

A Novel By
Cepty Brown



PUZZLE

Penulis:
Cepty Brown

Penyunting:
Aveny

Penata Letak
Enggar Dhipra

Sampul : LovRinz



LOVRINZ PUBLISHING

CV. RinMedia

Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1

Lobunta - Cirebon, Jawa Barat

www.lovrinz.com

085933115757/083834453888

ISBN : 978-602-5796-51-7

vii+278 halaman;
14x20 cm

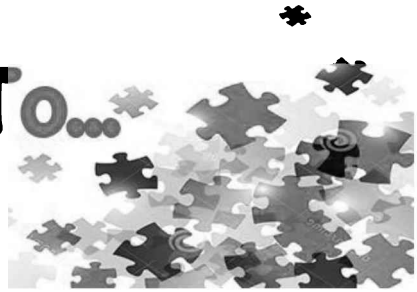
Copyright©Cepty Brwon, 2018

LovRinz Publishing

Cetakan 1, April 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Thank To...



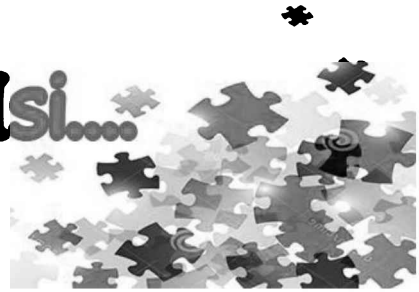
Kembali sujud syukurku kupanjatkan pada Allah SWT yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya begitu banyak kepadaku sehingga diberi kemudahan untuk menerbitkan novel ke-6 ini. Sungguh semuanya tak akan terwujud tanpa dukungan kalian; *my lovely readers*. Rengkan kalian yang selalu meminta karya baru di tengah krisis percaya diri yang melandaku setiap saat, akhirnya bisa menguatkan aku lagi.

Novel *Puzzle* ini lahir karena kesetiaan kalian. Sepenuhnya kupersembahkan untuk kalian, para pecinta novelku yang selalu setia menunggu karyaku.

Kepada *my beloved husband, you are my hero, Pap*. Sudah dengan sabar mendukungku terus sampai saat ini. Juga untuk editorku yang telah membuat karya ini menjadi lebih baik lagi dan lagi. Pula, kembali lagi kepada semua *readers*, novel ini untuk kalian. *Thanks a lot*.

Best regards,
Ceptybrown

Daftar Isi...



PROLOG.....	1
SATU	5
DUA.....	17
TIGA.....	23
EMPAT.....	29
LIMA	37
ENAM.....	51
TUJUH.....	59
DELAPAN	67
SEMBILAN	73
SEPULUH.....	81
SEBELAS.....	89
DUA BELAS.....	97
TIGA BELAS	105
EMPAT BELAS	115
LIMA BELAS.....	123
ENAM BELAS	127
TUJUH BELAS.....	133
DELAPAN BELAS.....	147
SEMBILAN BELAS.....	205



YOU
complete
ME

PROLOG



"Saya g kau sakit?" Tubuhku membeku saat pria asing di sampingku ini beringsut ingin mendekapku. Aku tak tahu berada di mana. Yang pasti saat ini aku sedang berbaring dan saat aku membuka mataku, suara itu langsung mendera indra pendengaranku.

Entah siapa pria yang berbaring di sampingku dan akan memelukku ini. Bukankah aku tidur di kamarku sendiri? Aku menggeliat dan mencoba menghindari pelukan pria asing ini.

Apakah dia perampok? Seketika instingku membuat tubuh ini menggigil. Aku berada dalam bahaya. Hawa dingin mulai menerpa kulitku, tapi saat aku menunduk, seketika aku



panik. Aku hanya terbalut selimut yang menutupi tubuhku dan bisa merasakan kulitku terasa begitu sensitif di balik selimut. Aku telanjang. Apakah aku bermimpi?



Seingatku, kemarin aku hanyalah seorang gadis berusia 20 tahun yang akan berlibur dengan Mama dan Papa. Bagaimana aku bisa berada di sebuah kamar mewah dengan pria asing di sampingku? Kepalaku berdenyut dan aku kembali ke alam nyata saat ini. Aku pun menarik ujung selimut untuk mencegah selimut ini melorot. Kini aku mengamati kamar yang aku tiduri. *Oh*, tapi ini bukan kamarku! Semua dindingnya berwarna abu-abu.

Ketika aku menyadari kalau kamar ini sangat mewah dan luas, seketika itu juga bulu kudukku meremang. Jangan-jangan aku diculik oleh seorang psikopat? Saat kuberanikan diri untuk melirik kepada pria asing yang sepertinya masih tenang di sampingku, aku pun berusaha membuat pertanyaan yang sejak tadi sudah berada di ujung lidahku.



"Kau! Kau... siapa?" Kutunjuk dirinya yang mengernyit di depanku. Wajahnya benar-benar tak aku kenali. Rambutnya berwarna kecoklatan, mata dengan pupil coklat yang senada dengan rambutnya dan *astaga!* Tubuh tegapnya yang saat ini terpampang dengan jelas di depanku membuatku menelan ludah. Bisa kupastikan aku merona. Seumur hidupku, aku belum pernah melihat tubuh telanjang seorang pria. Pria di depanku ini hanya tersenyum dan nampak menikmati tatapanku. Tentunya dengan dada telanjang dan selimut yang menutupi bagian perut ke bawah.

Dia tersenyum, sungguh sangat rupawan wajahnya.

"Sayang, *babe*, kau menggodaku *huh?* Aku Keanu, suamimu! Ayolah jangan menggodaku, aku masih ingin bercinta seperti semalam...," Dia menunjuk dirinya sendiri yang tak bisa ku lihat, aku memejamkan mata, bagaimana bisa kami sana-sama polos di atas kasur????





SATU



Adeeva Afsheen Myesha = Karunia kehidupan yang bersinar seperti bintang di langit yang menyenangkan. Itu arti namaku yang sebenarnya, indah bukan? Pemberian kedua orang tuaku yang sangat kusayangi dan kucintai. Selama dua puluh tahun bernafas di dunia ini, aku tak pernah merasakan kekurangan sesuatu apa pun. Hidupku sangat bahagia. Mama dan Papa sangat menyayangiku sebagai anak bungsu dari dua bersaudara.

Aku mempunyai seorang Kakak laki-laki, **Aditya Naufal Darry Abiyyu**. Artinya pemuda tampan yang arif dan bijaksana. Namanya sesuai dengan sosok Kakakku yang memang sempurna menurutku. Sangat tampan dan



memesona. Dia berjarak empat tahun denganku. Sekarang sedang menyelesaikan pendidikannya di *Al Azhar*, Kairo, Mesir. Aku selalu ingin ke sana. Akhirnya Mama dan Papa mengajakku terbang ke Mesir. Selain untuk liburan dan menjenguk Kakakku, aku juga ingin mempelajari budayanya.

Tapi keinginanku hanyalah menjadi sebuah mimpi indah, itu pun kalau bermimpi aku tak ingin terbangun lagi. Tapi kenyataan membawaku ke mimpi yang lain. Mimpi yang tak pernah diinginkan olehku.

Di sini, aku terjebak oleh mimpi buruk yang begitu membingungkan. Benarkah ada dimensi lain selain dunia kita? Atau benarkah aku sedang berada di alam mimpi? Atau surga?

Aahhhh semuanya membuatku lelah! Baru kemarin, benar baru kemarin aku berangkat dengan Mama dan Papa. Bahkan perjalanan ke Kairo membuatku sangat antusias. Sampai aku sepertinya tertidur karena kelelahan. Dan ketika terbangun, kenapa aku sudah berada di sini. Di sebuah kamar yang begitu luas dan megah. Harusnya aku bahagia, harusnya, tapi kalau terbangun dengan kondisi begini? Terbalut selimut tebal dan *oh* sungguh malu diriku saat



menyadari kalau di balik selimut aku tak mengenakan apa pun!

"Sayang, kenapa tampak bingung? Kau benar-benar sakit ya?" Sekali lagi seorang lelaki yang sedetik lalu mengatakan bahwa dia suamiku kini mulai beringsut mendekati.

Tubuhku menggigil, ketakutan, padahal sosok di depanku ini sungguh sosok yang tak bisa dibilang menakutkan. Bahkan jauh dari itu. Dia tampan, mata coklatnya yang berbinar, rahangnya yang kuat, rambut coklat, dan tubuh tegapnya benar-benar membuat semua wanita menjerit. Sosok di depanku ini seorang pangeran, *aaahhh* khayalanku sungguh menjijikkan!

"M... a... mau... ap..." suaraku tercekak saat tiba-tiba dia dengan cepat meraihku dan mendekapku. *Ya Tuhan*, ampunilah hambaMu ini! Aku selama ini belum pernah bersentuhan secara fisik dengan seorang pria.

"Sayang maaf," tubuhku merinding merasakan nafas hangatnya menembus cuping telingaku.

"Le... lepaskan...!" suaraku terdengar lirih dan gugup. Entah kenapa aku tak bisa mendorong tubuhnya untuk



menjauh. Kurasakan usapan lembut di lenganku, membuat tubuhku seperti tersengat aliran listrik. Aku terkesiap bahkan makin menggigil.

"*Heiii*, kenapa? Kau pucat sekali, Sayang?"

Dia memegang wajahku, jarak kami begitu dekat. Nafas kami saling menerpa dan aku tak bisa berlutik dengannya. Bagaimana bisa? Kurasakan dia melepaskan pelukannya membuatku bernafas lega. Lalu mengusap rambutku dengan begitu sayang.

"Maaf ya jadi membuatmu sakit, maaf semalam kita terlalu bergairah," aku terkesiap mendengar ucapannya.

Maksudnya? Aku, dia, kita??? *Haaaahhhh!*?

Belum sempat aku menjawab lagi, tiba-tiba dia beranjak dari kasur dan menyambar semua pakaiannya yang berserakan di atas kasur. Aku menunduk, merasa malu melihat pemandangan di depanku.

"Sebentar ya, Sayang, aku akan segera kembali," suaranya yang penuh kelembutan itu membuatku mengernyit. Benarkah aku sudah bersuami? *Ya Tuhan* bangunkan aku segera!



Usapan hangat membuatku merasa nyaman. Mama suka mengusap rambut dan pipiku begini, membuatku merasa senang, tapi seketika alarm di dalam tubuhku berbunyi. Aku bukan di rumah, aku... seketika kubuka mataku. Dia tersenyum lembut ke arahku. Tubuhnya seperti membungkuk di samping ranjang.

"Beb... kecapean pasti ya? Bangun yuk, makan dulu, semua sudah aku siapin," dia menunjuk nampan yang diletakkan di atas nakas.

Aku menatap tubuhku yang kini sudah memakai gaun tidur satin warna putih. *Hah?* Jangan bilang dia yang memakaikannya???

"Apa, Sayang? Iya aku yang memakaikannya, kau kan biasanya juga suka kalau aku memakaikan gaunmu itu kan?" dia mengangkat alis dan tersenyum.

Ini tak mungkin, tak mungkin, tubuhku sudah dijamahnya! Semakin kurapatkan selimut yang kini masih melindungi dari tatapannya. Pria di depanku ini makin membuat seluruh nafasku berhenti, jantungku berdegup dengan kencang.



"Yesha..." aku membelalak terkejut mendengar panggilannya. Tak mungkin orang asing bisa mengerti panggilan kesayanganku. Hanya keluargaku yang memanggilku begitu. Menyipitkan matanya, seperti tahu apa yang kupikirkan. Dia kini menegakkan tubuhnya. Kaos *polo* warna hitam dan celana *jeans* selutut memeluk tubuhnya dengan indah. Bahkan aku bisa melihat tonjolan otot-otot di lengannya saat ini. Dia mengamati seperti mencari kata yang pas untuk diucapkan.

"Sayang kenapa kau aneh sekali pagi ini, padahal semalam kau mengatakan sangat merindukanku. Karena kau tak terima aku tinggal ke Inggris dua minggu ini, makanya aku lekas pulang, padahal aku baru satu hari di sana, *huh?*" Dia kini berdiri menjulang di samping ranjang. Dengan tangan yang bertengger di pinggangnya, dia mengucapkan kata itu dengan seringai jahil yang terlihat di bibirnya yang seksi itu.

Tubuhku kembali membeku mendengar ucapannya. Belum genap otakku untuk mencernanya, tiba-tiba pintu terbuka dan sosok yang kukenal berdiri di sana. Itu Kakakku, Kakak yang sangat kusayangi.



"Kak Adit," aku seketika bangkit, melemparkan selimut dan berusaha bangun dari atas kasur ini. Tak kupedulikan pria tadi yang terus menatapku tajam. Ketika Kakiku sudah menapak di atas lantai, aku berlari sekuat tenaga menuju orang yang aku sayangi. Ada kelegaan menyeruak di hatiku. Aku langsung mendekapnya erat. Ingin menumpahkan segala kegundahan mimpi ini.

"*Hei* Yesha sayang, kenapa? Rindu Kakak ya? Padahal selama ada Keanu Kakak dilupakan," ucapnya membuatku mengangkat wajahku. Dia tersenyum lalu mengacak rambutku. Aku masih tak mengerti ucapannya. Kulingkarkan erat kedua tanganku di pinggangnya dan menenggelamkan wajahku di dadanya. Aroma *musk* menguar di indra penciumanku. Kakakku ini memang selalu beraroma segar.

"Kakak ke sini mau pamit, hari ini Kakak harus balik ke Kairo!" menjauhkan kepalaku dari wajahnya.

Aku mencoba menatap Kak Adit yang saat ini terlintas rasa sedih dari matanya. Ada apa sebenarnya?

"Kak, tapi aku, ini, kita?" *Aduh* kenapa aku makin gugup hanya untuk mengatakan sesuatu. Tiba-tiba dengan cepat tubuhku ada yang menarik ke belakang. Awalnya aku



berontak dan tetap menahan agar tubuhku tetap menempel di tubuh Kak Adit, tapi tarikan tangan yang kuat memaksaku untuk menyerah. Kurasakan ada yang memeluk pinggangku dengan erat dan posesif.

"Yesha lagi gak enak badan, Dit. Dia butuh istirahat!" kalimat tegas itu muncul dari orang di sampingku. Seketika itu juga aku menoleh ke arah pria yang sudah seenaknya saja mengaku sebagai suamiku.

Aku menatapnya sekilas, raut wajahnya seketika berubah dingin. *Ah* apa ini? Lalu, kutatap Kakakku dan dia mengangguk mengerti.

"Iya maaf Kean. Ya sudah jaga adikku ya, jaga istrimu baik-baik!" Kak Adit menepuk bahu Keanu. Mereka saling bertatapan lama tanpa bisa kuartikan. Sedetik kemudian Kak Adit memelukku dan mengusap kepalaku.

"Kakak sayang kamu, jaga diri ya!" ucapannya membuatku ingin menangis. Aku tak tahu apa ini, aku seperti dipermainkan. Kak Adit menatapku lama, dia kembali mengusap kepalaku dan mencium dahiku. Bibirnya terasa bergetar ketika menyentuh kulitku. Hatiku kembali mencelos, seperti merasakan salam perpisahan dari dirinya.



"Kak, Yesha ada di mana? Mama, Papa?" Kuucapkan dengan cepat membuat Kak Adit langsung melepaskan pelukannya. Matanya tak mau menatapku. Ia menoleh kepada pria asing itu untuk sesaat. Lalu ketika menoleh kembali dan menatapku, dia tersenyum, tapi senyum itu seperti dipaksakan. Yang membuat wajah Kak Adit nampak sangat aneh, dia kembali mengusap kepalaku.

"Loh, Mama dan Papa ya ada di Surabaya Yesha sayang, kau ini bermimpi? Baru kemarin juga bertemu kan?" Setelah mengucapkan itu, Kak Adit melihat jam di tangannya, lalu kembali menatapku dengan tak nyaman.

"Duh *sorry* kayaknya mau terlambat ini, udah ya Kakak berangkat. Kean aku berangkat ya, jaga Yesha... *bye*," mulutku masih membuka ingin mengucapkan sesuatu, tapi Kak Adit sudah melangkah mundur. Tanpa satu ucapan dia berbalik, segera melangkah lebar ke arah pintu dan menghilang di sana. Jadi aku memang sudah bersuami? Amnesia mungkin? Yah mungkin itu terjadi denganku.

"Yesha sudah... ayo makan!" sebelum aku mencerna semuanya, pria tampan di sampingku ini langsung menarikku untuk melangkah ke arah meja makan kecil yang ada di



kamar ini. Sungguh kepalaku masih berdenyut, tapi apa yang harus kulakukan? Kakakku sendiri saja tak menjelaskan apa pun kepadaku? Mungkin memang aku amnesia sehingga sebagian memoriku terhapus.

"*Macaronni* kesukaanmu, Sayang. Dimasakkan oleh kepala *cheff* di sini, Mr. Edward." Keanu mengulurkan piring kepadaku. Tak sadar aku kini sudah duduk di sebuah kursi di mana meja kecil itu kini menjadi pembatas antara aku dan pria yang di panggil Keanu. Melihat piring dengan makanan yang aku pun tak pernah suka untuk memakannya, bagaimana bisa dia mengatakan sekarang aku menyukai makanan ini? Tapi tak mungkin juga aku mengatakan sesuatu lagi. Aku sudah lelah dan sepertinya pria ini juga tak mau repot-repot untuk menjelaskan keadaan ini.

Mencoba menerima keadaan, aku hanya mengambil sendok dan segera menyuapkan sesuap demi sesuap.

"Sayang habis ini jadi kan ikut aku ke kantor? Semuanya sudah kangen sama kamu. Katanya sejak kamu cuti mereka jadi kehilangan kamu. Ada-ada saja ya, tapi istriku ini memang perlu dikangenin," dia lagi-lagi berceloteh ria.



Aku makin pusing dengan semuanya. Kutatap dirinya dengan segenap keberanianku dan seketika tubuhku menggigil melihat tatapannya yang dingin. Meski senyumnya masih menghiasi bibirnya yang tipis itu.

"Kau, oh maksudku Keanu, aku masih tak mengerti dengan semuanya. Bukankah aku ini masih 20 tahun dan tak mungkin aku bekerja?" sejenak kulihat raut wajahnya yang terhenyak, tapi itu tak berlangsung lama. Dia seketika tertawa keras memamerkan gigi putihnya itu.

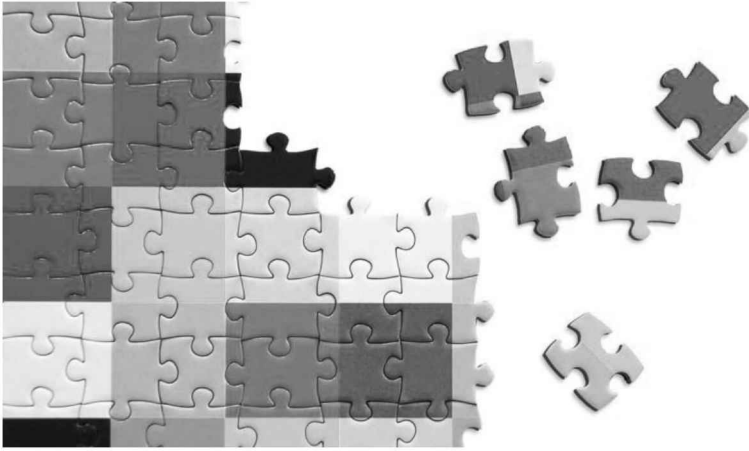
"Sayang, iya aku percaya kau masih cantik dan masih seperti remaja, tapi bukankah kau baru saja merayakan ultahmu yang ke 25 *hem?*" dia kembali terkekeh.

"Tapi tenang saja, Sayang. aku tetap menganggapmu usia 20 tahun karena kau tetap cantik seperti dulu." *Ya Tuhan*, aku terbangun dan menjadi tua?!!!!





DUA



Aku masih tak mengerti, masih tak tak percaya. Apa yang sebenarnya terjadi denganku, hidupku berubah 180 derajat. Aku masih belum bisa percaya.

Pria itu bilang 25 tahun? *Oh My God...* ini tak mungkin. Aku tak mungkin melewatkan masa remajaku begitu saja. atau terjadi sesuatu dengan otakku? *Amnesia maybe???*

Oohhh itu sepertinya alasan yang cocok untukku saat ini. Ya ya ya, *smart* Yesha! Aku tersenyum penuh kemenangan setelah menemukan itu.

Aku amnesia, mungkin seperti orang awam bilang, aku benar-benar mengalami lupa ingatan. *Ahhh* aku jadi bersemangat, aku harus bertanya kepada Keanu segera.



Aku pun beranjak dari kamar. Tadi setelah Kakakku pergi, setelah makan, Keanu memaksaku minum vitamin dan menyuruhku tidur lagi, tapi aku harus segera mencari tahu penyebab aku di sini.

Langkahku mantap menuju pintu, kubuka dan segera aku keluar dari kamar. Sungguh aku tak bisa berkedip memandang keadaan di sekitarku. *Woaaaaa....* ini benar aku di istana??

Aku masih terpana dengan rumah megah ini. Di depanku terhampar ruangan yang begitu mewah. Ruangan ini sepertinya ruangan untuk menonton televisi atau ruang keluarga karena di sudut sana, ada televisi plasma yang menempel di tembok dan berukuran sangat besar. Sungguh seperti berada di dalam bioskop saja. Permadani warna coklat susu terhampar di depanku. Ada sofa warna biru laut yang sepertinya sangat nyaman untuk ditiduri. Di sebelahnya ada dua guci hias yang juga sangat tinggi dan besar.

Aku melihat diriku berada di lantai atas karena pemandangan yang terlihat dari balik dinding kaca yang mengelilingi ruangan ini. *Ooh...* siapakah Keanu? Artis? Pejabat? Atau pengusaha kaya raya?



Setelah terpesona dengan ruangan di depanku yang sangat luas, aku mencoba melangkah ke arah samping di mana ada tangga melingkar berwarna putih yang bisa aku pastikan menuntunku ke lantai bawah. Suara telapak Kakiku, mungkin bisa terdengar saat aku menginjak tangga yang terbuat dari besi ini.

Cukup tinggi juga hingga akhirnya aku sampai di lantai bawah dan kali ini aku mungkin tak terkejut lagi melihat ruangan yang lebih luas dan mewah lagi.

Lantainya sangat licin, sepertinya ruang tamu karena banyak sofa mewah berjejer rapi di depanku. Guci-guci hiasan yang ukurannya melebihi tinggiku juga banyak kulihat di beberapa sudut. Ruangan ini juga dikelilingi dengan tembok kaca yang bisa membuat kita menembus pemandangan di luar sana. Halamannya penuh dengan rumput hijau yang luas terhampar. Saat aku mencoba menelan ludahku, sebuah dekapan hangat melingkupi tubuhku dari belakang. Saat aku menoleh, harum *mint* langsung menguar dari sosok yang belum ada 24 jam ini mengaku sebagai suamiku.

"Sayang, kenapa bangun? Kan masih sakit?" dia mengecup pucuk kepalaku membuatku merinding.



"Aku.... aku... ehmm bisakah kita bicara?" Aku menoleh ke arahnya membuatnya kini mengangkat alisnya. Dia kelihatan begitu tampan dalam balutan kaos *polo* putih dan celana santai selutut. Aku kembali mengerjap, mulai tak waras lagi pikiranku. Kugelengkan kepalaku untuk menghilangkan khayalan liar di kepalaku.

"Apa, Sayang?" dia menarik pinggangku mendekat ke arahnya.

"Katanya kangen? Jadi apa yang akan dibicarakan?"



Kugigit bibirku kesal dan pria di depanku makin terkekeh saat ini.

"Amnesia? sayaaanng kau ini lucu sekali," dia sudah berhenti menertawakanku, tapi masih menatapku dengan senyum tertahan.

Tadi saat aku minta berbicara dia membawaku ke sini. Ke taman di belakang rumahnya yang sungguh sangat indah ini. Kami duduk di ayunan yang ada di sini. Di depanku ada kolam ikan yang begitu luas. Saat aku bilang mungkinkah aku amnesia dia malah tertawa terbahak-bahak.



Dia mengusap rambutku dengan lembut dan kali ini tatapannya melembut.

"Aku tak mengerti apa yang terjadi denganmu hari ini, Sayang. Sungguh, tapi ehmmm mungkin kau terlalu merindukanku?" Tuh kan dia kemudian ingin kembali tertawa.

"I am serious," ucapku tajam membuatnya langsung terdiam dan kali ini menghela nafasnya.

"Sayang kau begini karena kau merajuk ya? Kau kesal denganku karena aku tak bisa menuruti keinginanmu untuk menetap di Inggris? Besok, Sayang. Aku janji, setelah urusan di sini selesai kita kembali ke Inggris, London tepatnya. Kita akan habiskan sisa hidup kita di rumah kita," ucapannya makin membuatku bingung. Inggris apa? Mana pernah aku berkeinginan ke sana. Kan aku ingin ke Kairo?

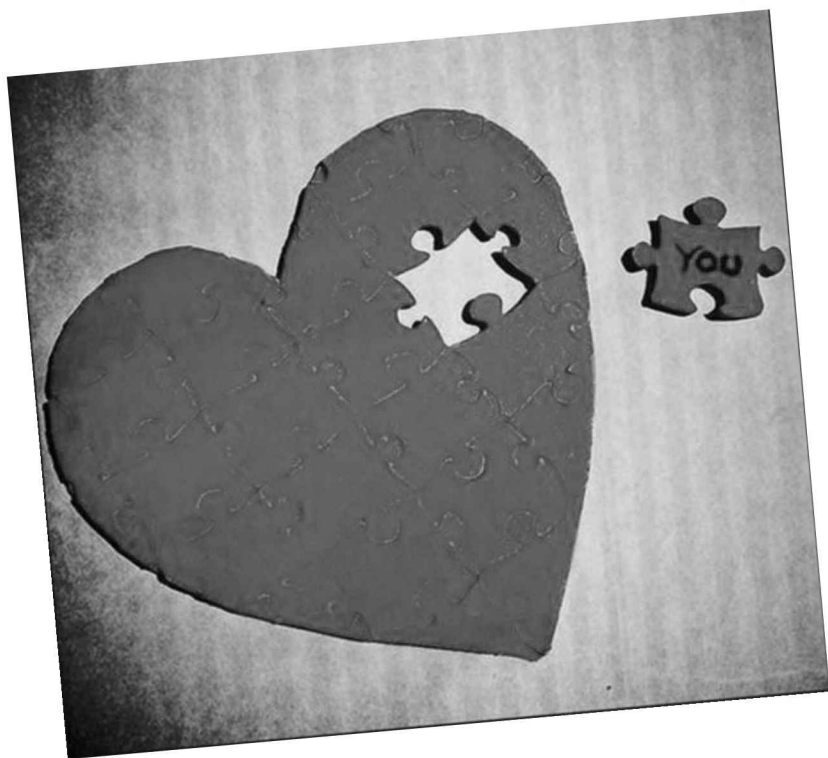
"Tapi aku tak mengenalmu," ucapanku kini membuat binar di matanya meredup. Salahkah aku?

"Sayang marah benar ya?" Dia kembali menghela nafasnya, meraih tubuhku dalam pelukannya. Tubuhku menegang Kaku. Dadaku menempel di dadanya dan dia menciumi rambutku dengan lembut.



"Jangan marah, jangan begini. Aku tak mau kau lupakan, aku ini orang yang kau cintai, Sayang." Ucapannya makin membuatku bingung. Haruskah aku menerima kenyataan ini?





TIGA



setelah usahaku untuk meyakinkan Keanu gagal, aku menerima kenyataan kalau ini memang takdirku. Apa salahnya menerima, toh aku hidup enak di sini. Mempunyai suami yang begitu tampan dan kaya, sungguh beruntungnya diriku kan?

"Sayang sudah siap?" Keanu sudah tersenyum di depanku ketika aku sudah berada di depannya. Malam ini dia mengajakku entah ke mana. Katanya untuk membuatku senang dan melepas rinduku karena sudah ditinggalnya selama dua hari kemarin. *Huh*, memangnya aku begitu memujanya! Dia pikir aku marah kepadanya karena ditinggal dan dia akan menebusnya hari ini.



"Tapi apa pakaianku tak terlalu terbuka?" Aku kembali menatap gaun yang kupakai. Keanu menyiapkan sebuah gaun untukku. Katanya ini pesananku saat dia kemarin ke London. *Hah?* Apa ini, gaun hitam dengan belahan dada rendah dan seperti memperlihatkan kedua payudaraku. Ditambah lagi bagian punggungnya yang terbuka sampai batas pinggang. Aku benar-benar merasa telanjang. Ini bukan gayaku, dulu aku suka memakai *tshirt* dan celana *jeans* belel.

"*Oh* sayang kau sungguh *sexy*," dia mengerling ke arahku dan segera menarikku untuk masuk ke mobilnya.

Aku hanya terdiam saat dia dengan lembut memakaikan *seatbelt* di pinggangku. Aroma *musk* menguar dari kemeja yang dia pakai. Dia juga begitu *simple* malam ini, hanya mengenakan kemeja warna hitam dengan lengan digulung sampai siku. Celana *jeans*-nya juga hitam menambah kesan misterius terhadapnya.

Secepat kilat dia sudah melajukan mobil mewahnya ini menembus jalan raya. Aku masih merasa asing dengannya. Bagaimanapun juga ini baru dua hari.



Dia membawaku berputar-putar menuju suatu tempat selama 15 menit dan ketika mobil berhenti di sebuah hotel berbintang lima aku menoleh ke arahnya.

"Mau apa kita ke sini Kean?" dia menoleh ke arahku dan lagi-lagi mengernyit.

"Ini hotel milikku, Sayang. Dulu kita menghabiskan bulan madu di sini dan aku pikir kau malam ini juga senang kuajak ke sini, kau dulu sangat betah tinggal di kamar kita."

Jantungku langsung berdegup kencang. Apa yang akan dia lakukan? Dengan cepat pula dia keluar dan berputar ke arah pintu di sebelahku. Membukanya dan menarikku untuk keluar. Hawa dingin langsung membuat tubuhku menggigil. Keanu tahu itu, dia langsung merapatkan tubuhnya ke tubuhku, bahkan tangannya kini melingkar di pinggangku. Jantungku makin berdegup kencang. Aku benar-benar tak bisa berlutik dengan sentuhannya ini. *Ya Tuhan!* Peran apa yang sedang kumainkan kini.

"Selamat datang tuan Keanu, semuanya sudah siap," seorang karyawan menyambut kami. Keanu hanya mengangguk dan menarikku untuk memasuki hotel ini.



Tiba-tiba aku merinding saat tangannya yang hangat menyentuh punggungku. Benar-benar mengirimkan gelenyar panas di seluruh tubuhku.

"Kita makan malam dulu dan berdansa, Sayang," bisiknya di telingaku membuatku makin bergetar.

"Silakan Nyonya dan Tuan Keanu," lagi-lagi kami disambut oleh karyawan yang sepertinya juga sudah mengenalku. Aku padahal masih terasa asing di sini. Keanu meletakkan satu lengannya melingkari pinggangku. Memberi perintah dengan lembut untuk mengikuti langkahnya. Kami berbelok ke kanan, di mana kini ada sebuah ruangan yang sangat mewah. Semuanya membuatku takjub, sekali lagi aku tak mengerti apa yang terjadi denganku.

"Duduk, Sayang!" Keanu menarik sebuah kursi. Kini aku berada di dalam sebuah restoran yang sangat mewah dengan suasana yang begitu romantis. Hanya ada aku, Keanu, dan beberapa pelayan yang sedang menyiapkan hidangan di depan kami.

Keanu tampak begitu tampan, tapi sikap mesra dan lembutnya membuat desir aneh di hatiku kalau pria ini begitu jauh tak tersentuh, pria ini terlalu misterius untuk kuketahui.



Bahkan aku tak menyangka dia memiliki hotel yang begitu mewah dan besar ini.

"Sayang ayo dimakan, katanya kau tak mau diet lagi, kau ingin secepatnya hamil kan?" Dia mengiriskan *steak* yang ada di depanku.

Aku hanya kembali membeku, kenapa dia begitu sayang kepadaku? Benarkah dia mencintaiku seperti ini? Pria ini? Usapan lembut di pipiku membuatku tergeragap.

"Sayang kenapa melamun?" aku kembali mengerjap ke arahnya.

"Kean aku tak lapar, tapi aku sedikit pusing saat ini," kupegang kepalaku. Meski aku tak pusing tapi aku tak ingin terlarut dengan kelembutannya saat ini. Aku seperti berada di tempat dan waktu yang salah.

"*Ehmm...* kau masih sakit ya? Ya sudah mau istirahat di kamar saja?" *Aduh* rupanya strategiku salah dia malah mengajakku ke kamar, bagaimana ini?

"Yesha, kau aneh lagi?" raut wajahnya tampak muram menatapku. Aku tampak begitu bodoh saat ini.

"Kean... aku..." lagi-lagi dia menarikku dan mengajakku berdiri.



"Atau kau masih belum memaafkanku?" dia berbisik di sampingku lalu mengusap pipiku lagi. Membuat aku gemetar lagi.

"Kean maaf bukan itu tapi..." waktu terasa berhenti saat dia tiba-tiba menarik wajahku dan belum sempat aku berpikir dia sudah melumat bibirku dan mengusap punggungku yang polos tanpa tertutup apa pun dan aku semakin bergetar. Sentuhan lembut dan lembabnya di bibirku serta sentuhan tangannya yang hangat di punggungku makin membuatku terhanyut. Aku bahkan memejamkan mataku saat dia mulai melumat lagi bibirku dengan intens.

"Kau istriku Yesha... kau milikku... ingat itu," masih dalam *euforia* setelah ciumannya dia mengucapkan itu dengan suara penuh intimidasi. Entah mendengarnya tubuhku terasa bergetar dan takut.







"Keanu apa yang akan kau lakukan? aku benar-benar baru tersadar saat Keanu menarikku masuk ke sebuah kamar di dalam hotel ini. Seperti terhipnotis setelah ciumannya yang begitu berhasrat tadi aku menurut saja. Kami makan malam bersama diiringi gesekan biola yang mengalun lembut. Bahkan Keanu sempat mengajakku berdansa, *oh* aku sungguh kehilangan akal ketika dia menarikku ke dalam sini.

"Sayang, kau tak merindukan ini *hem?*" suara Keanu ada di balik punggungku mengirimkan gelayar aneh di dalam tubuhku. Aku bergidik, apa ini. Aku belum pernah merasakan ini, lututku terasa lemas. Dia memelukku erat dari belakang. Aroma tubuhnya menguar di indra penciumanku.



Haruskah sekarang? Tapi aku masih merasa asing dengan suamiku sendiri? Suami atau hanya orang asing.

"Yesha..." Keanu membalikkan tubuhku membuatku kini menatapnya, tapi tak ada senyum di sana. Dia seperti menahan emosi saat melihatku.

"Kau kenapa sekarang berubah? Aku kecewa denganmu, apa karena Gerard?" *eh* nama siapa lagi itu. Aku mengerjap dan membuat Keanu makin mendesah kesal, dia melepaskan pelukanku dan kini melangkah ke arah jendela yang ada di dalam kamar ini, berdiri dengan memunggungi dan tangan dimasukkan kesaku celananya. Gerard siapa? Aku pun tak mengenal pria itu.

"Kean maaf tapi aku memang tak ingat semuanya, kau, Gerard, atau entahlah pernikahan ini," aku berjalan ke arah Keanu. Dia bergeming di tempatnya. Matanya menatap lurus pemandangan langit malam di luar sana.

"Tak usah berpura-pura lagi, kau masih mencintainya kan?" dan aku kembali mendesah bingung dengan tiap rangkaian katanya.

"Aku..." belum selesai ucapanku Keanu sudah menoleh ke arahku dan kini maju dan menarik tubuhku. Aku berada



dalam dekapannya kembali dan secepat kilat Kean sudah melumat bibirku lagi. Kali ini lebih *posesive* dan lebih kasar tak ada kelembutan di sana seperti tadi saat dia mencumbuku di restoran.

Bibirku terasa sakit saat dia menggigit bibirku dan melepaskannya. *Ya Tuhan*, kenapa dia berbalik kasar denganku.

Kurasakan cengkeraman di tanganku membuatku meringis kesakitan.

"Kean sakit!" aku merintih dan kurasakan usapan jari Keanu di bibirku yang bisa kupastikan berdarah.

"Kau istriku, Yesha! Istriku, milikku, jangan bilang tubuh ini sudah ternoda disentuh lelaki lain?" dia menatapku tajam dan matanya berkilat penuh kemarahan.

"Kean aku bersumpah baru kau dan ini aku masih....," aku menghentikan ucapanku saat tiba-tiba Keanu menarikku lebih tepatnya menyeretku menuju sebuah pintu yang ada di dalam kamar ini. Ketika terbuka ternyata sebuah kamar mandi yang begitu mewahnya. Kean menarikku masuk dan kini mengunci pintunya. *Ah* apa yang akan dilakukannya?



"Kean!" Keanu berdiri menjulang di depanku dan kini menyeringai kejam. Ini salah, ini bukan Keanu beberapa saat lalu yang begitu lembut denganku.

"Buka semua bajumu!" matanya tetap fokus ke arahku membuatku bergidik ngeri dan jantungku berdentam hebat.

"Maksudmu?" aku menatap ketakutan di wajahnya. Melangkah mundur untuk menghindari terkamannya. Sungguh, kenapa dia begitu berubah dengan begitu cepat? Telapak Kakiku terasa dingin, karena sesaat yang tadi, aku sudah melepaskan sepatu yang kupakai. Makin terhimpit ke dinding, hawa dingin dan lembab kamar mandi membuat bulu kudukku makin meremang. Kean melangkah ke arahku dan menipiskan jarak di antara kita.

"Buka bajumu atau aku yang akan memaksamu!"

Aku kembali menatap ketakutan ke arah Keanu yang kini sudah berdiri tepat di depanku. Bahkan nafas hangatnya bisa kurasakan menyentuh wajahku.

"Kean aku tak mau!" aku memundurkan tubuhku, tapi Kean tersenyum melihatku.



"Kalau kau tak mau, semua keluargamu yang menerima akibatnya!" ucapannya bagai petir menyambar, tubuhku terasa begitu lemas, sepertinya aku bisa membaca apa yang terjadi saat ini. Dia kini memerangkap tubuhku menggunakan kedua tangannya yang disandarkan di atas kepalaku, di mana dinding kamar mandi yang menjadi topangannya.

"Kau! kau biadab! apa yang terjadi dengan keluargaku?" suaraku sudah bergetar menatapnya. Keanu kini tersenyum dengan sinis. Ada kilat jahat di dalam matanya saat menunduk dan menatapku.

"Kau sudah menjadi istriku Yesha sayang dan keluargamu lah yang menyerahkan dirimu kepadaku, jadi turutilah, cintai aku Yesha. Kalau kau tak mau, Kakakmu dan kedua orang tuamu akan mati," ucapan Keanu membuatku tersadar kalau aku dalam bahaya besar.

"Maksudmu apa jelaskan kepadaku?" meski ketakutan aku mencoba menjaga suaraku aku tak ingin dianggap lemah di depannya.

Dia kembali tersenyum.

"Lepaskan dulu semua bajumu, Sayang."



"Dalam mimpimu!" aku merasa aku sudah masuk ke dalam perangkapnya.

"Yesha jangan buat aku detik ini juga melenyapkan Kakak tersayangmu!"

Deg, Jantungku terasa begitu nyeri saat dia mengancamku, aku ketakutan sungguh.

"Apa... a... apa yang akan kau lakukan?" air mata sudah meleleh membasahi wajahku, aku benar-benar tak berkutik di depan tatapan tajamnya.

"Hanya memandikanmu, Sayang." Dia sudah berubah lembut lagi dan kini melangkah mendekatiku lagi. Diusapnya pipiku dengan jemari tangannya mengirimkan gelenyar aneh lagi.

"Kalau kau nurut, aku akan halus, Sayang. Aku akan mencintaimu dan menyayangimu, tapi kalau kau berontak aku akan menyiksamu. Paham?" dia berbisik di tengkukku membuat tubuhku bergetar dan *refleks* aku langsung mengangguk,

"*Good girl*, sekarang lepas bajumu!" dia memberi jarak kepadaku. Aku masih takut dengannya, tapi tanpa kusadari tanganku sudah melepas tali gaun yang ada di leherku dan



secepat kilat gaun indah ini meluncur turun dari tubuhku. Aku terkesiap saat tubuh polosku yang hanya memakai *panties* terekspos di depannya. Aku memang tak memakai *bra* karena gaun ini sudah ada tempatnya untuk menyangga kedua payudaraku. Aku segera menutup kedua payudaraku yang menggantung di depan Keanu. Dia tersenyum dan melangkah mendekatiku. Tiba-tiba kurasakan dia menyentuh *pantiesku* membuatku akhirnya melepaskan tanganku dari payudaraku dan dengan cepat *panties* itu turun jatuh dari tubuhku. *Oh*, sungguh aku benar-benar tak bisa menutupi rasa maluku!

"Kau memang indah, Sayang. Kemarilah," Keanu menarikku untuk masuk ke dalam *bathub*. Lalu menyalakan keran air dan air hangat seketika memenuhi *bathub* di bawahku.

"Aku akan memandikanmu, Sayang."

Tubuhku benar-benar bergetar hebat.

"Keanu," aku menoleh ke arahnya dan dia mengecup bibirku sekilas.

"Percayalah hanya aku yang akan melindungimu, Sayang."



Dia mengucapkan itu dengan intonasi berbeda. Lalu dia segera mengambil sabun cair yang ada di ujung *bathub*.

Teesss.

Aku menjerit saat merasakan cairan wangi itu menyentuh kulit punggungku.

"Ready Yesha sayang?" Keanu sudah berdiri di belakangku dan menyentuh punggungku membuatku tak tahu apa yang sedang terjadi denganku.





LIMA



"*Hyaa...!*" aku menjerit saat punggung Keanu digosokkan kepongungku. Tubuhku benar-benar menggigil mendapat sentuhan seperti ini. Napasnya terasa memburu dan menghangat di tengkukku. Aku merutuki diriku sendiri karena aku tak menyangkal semua ini. Harusnya aku marah, harusnya aku benci diperlakukan rendah seperti ini, tapi gelenyar panas di tubuhku yang belum pernah aku rasakan membuat tubuhku terasa begitu menggigil.

"Kau menyukainya, Sayang?" Suara itu lembut menembus indra pendengaranku. Sekali lagi mengirimkan sejuta rasa yang belum pernah aku rasakan. Dia kemudian menjauhkan tubuhnya dan kini kurasakan tangannya mulai



meluncur ke arah perutku yang licin karena busa sabun yang dibawanya dari belakang.

"*Ahhh!*" kembali erangan terlontar saat kurasakan kelingkingnya mencolek pusarku. Lalu tangannya kembali ke arah pinggangku dan memberikan rasa yang nyaman atas pijatan yang panas di sana. Lututku terasa begitu lemas dan saat aku akan terjatuh tangan Kean langsung menyanggaku erat dan memelukku dari belakang. Hatiku terasa mencelos saat tak sengaja jemari tangannya menyentuh area sensitif tubuhku bagian atas.

"Yesha... aku menginginkanmu!" kembali dia membisikkan itu di telingaku.

"Keanu," ucapku lirih saat dia benar-benar bisa mengambil sisi kewanitaanku.

"Berjanjilah kau akan menjadi istriku yang manis dan jangan banyak bertanya. Karena aku akan memperlakukanmu dengan penuh kelembutan," ucapnya menghujam di relung hatiku. Ada yang berdesir di sana. Ada ketakutan di sana saat Keanu menyebutkan itu. Artinya, keluargaku ancamannya. Entah apa pun itu alasannya, tapi aku harus melindungi keluargaku.



"Sayang," Kean kembali menyadarkanku kalau aku masih di sini berada dalam pelukan hangat seorang pria yang menggoda dan mengirimkan sinyal gairah ke seluruh tubuhku.

"I... i... ya... aku.... tak akan bertanya lagi," geraman lembut terdengar di belakangku saat dia mendengar jawabanku yang gugup.

Tangannya tiba-tiba meluncur menyentuh sesuatu yang panas di bawah sana. Aku menggelinjang, mengerang, dan tubuhku merespons setiap sentuhan Keanu di bagian-bagian sensitif tubuhku. Tangannya bergerak begitu hangat dan mampu mengobarkan sejuta aliran listrik di dalam tubuhku.

"Keaaan...!" tiba-tiba tubuhku tersentak, kurasakan aku seperti melayang, entah apa ini namanya. aku merasa bebas dan sangat indah sekali.

Mataku tak sadar terpejam dan aku kembali terhempas ke dasar kenyataan kalau pria ini membohongiku, tapi sentuhan panas tangannya dan jemarinya sungguh membuatku hilang kendali. Dia meletakkanku di dalam *bathub* kembali dan menyalakan *shower*. Air langsung terasa



dingin membentur kulit telanjangku. Tiba-tiba aku merasa malu kepada diriku sendiri.

"Kau sangat cantik, Yesha."

Dia menatapku penuh kemenangan.

"Kau suamiku atau bukan?"

Tiba-tiba aku mengatakan itu dengan suara yang nyaris tak terdengar dan aku merasa semakin ketakutan saat dia menatapku lekat lalu menghampiriku dan refleks aku melangkah mundur. Punggunku menabrak dinding *bathub* dan terasa begitu dingin.

"Sayang," tiba-tiba saja Keanu sudah meraih tubuhku dan menciumku. Bibirnya terasa panas saat menyentuh bibirku, tapi ciumannya yang kasar dan menandakan kepemilikan membuat diriku merasakan kemarahan. Ku dorong sekuat tenaga badannya yang kini telah menempel pada kulit tubuhku sepenuhnya. Meski untuk sesaat aku masih merasakan sensasi itu, tapi aku tak mau dibodohi seperti ini. Keanu tak melawan, dia bahkan menarik kepalanya dan menjauhkan dari wajahku, tapi satu jarinya mengusap bibirku yang terasa lembab akibat ciumannya. Darahku berdesir lagi, mengirimkan sejuta rasa yang baru



kuketahui saat ini, tapi sekali lagi, kugelengkan kepalaku dan menepis sensasi erotis yang hadir di dalam tubuhku.

Aku mencoba menatapnya, dia masih menatapku lekat. Mata coklatnya mengintimidasi. Aku merasa lemah, di posisi ini. Dengan tubuh telanjang di depannya.

"Kau menculikku?" Bibirnya berkedut, lalu dia tersenyum tipis dan kini senyumnya seperti menghipnotisku. Dia tak menjawab dan alih-alih, dia memajukan wajahnya lagi. Dalam satu kali sentakan, bibirnya sudah berada di atas bibirku lagi. Membuat semua ini terasa begitu salah dan aku terjebak.



Aku tak tahu bagaimana kini dia sudah di atas ranjang, ketika aku membuka mata diriku sudah berada di pelukan Keanu. Pipiku berada di atas dada Keanu yang tegap.

Kulit Keanu terasa panas dan membuat tubuhku kembali menggelenyar. Terlintas sesuatu yang membuatku mengutuki diriku sendiri. Kenapa aku bisa begitu lemah dan mengalah kepadanya. Keanu menggendongku dari dalam kamar mandi, aku memang tak berani berontak karena takut



ancaman Keanu pada keluargaku, tapi aku tak bisa memungkiri kalau diriku lebih terhanyut kepada sensasi sensualitas.

Aku bingung sendiri atas apa yang terjadi saat ini. Telanjang dan mendapatkan sentuhan-sentuhan yang membuat tubuhku melayang. Aku linglung dengan apa yang kurasakan.

"Yesha," suara parau dan berat itu membuatku tersadar. Kutatap Keanu yang kini menatapku dengan intens. Aku bisa melihat mata Keanu menggelap penuh gairah.

"Kau milikku, kau istriku!" Keanu mengucapkannya dengan nada penuh penekanan. Harusnya saat ini aku ketakutan, tapi tubuhku merespon dengan menggelenyar. Dan aku bergairah. *Oh* sungguh bodohnya tubuhku ini. Harusnya aku menolak semuanya, tapi apa yang kurasakan saat ini melawan rasa yang mendamba di dalam tubuh.

"Keanu..." suaraku terdengar gugup saat Keanu bangkit melepaskan pelukannya dan kini menarikku untuk turun dari ranjang. Akupun tak melakukan perlawanan berarti, dengan mencengkeram pinggangku Keanu memutar tubuhku agar memunggungnya. Keanu mengangkat pinggulku hingga



sejajar dengan pinggulnya. Jantungku berdegup kencang akan kenyataan ini. Aku bercinta dengan orang asing yang telah membawaku ke dalam situasi seperti ini. Harusnya aku marah, tapi kenapa? semuanya tak bisa kulawan.

Aku menjerit, saat Keanu menemukan jalan masuk yang sudah lembab dan menyambutnya. Mencoba untuk melawan, tapi cengkeraman tangan Keanu begitu kuat dan aku tersentak dengan keras dan cepat, ada sesuatu yang keras menembus mahkotaku. Harga diriku terkoyak, dan semuanya terasa begitu sakit. Aku hanya bisa merintih saat Keanu semakin dalam menembus apa yang dinamakan kesucian.

"*Ahhh, Ke... ann...*" rintihku. Keanu mulai memasukiku seinci demi seinci.

Tubuhku melengkung saat Keanu menekan semakin dalam. Sensasi rasa sakit bercampur gairah. Lengan Keanu mengunci perut dan menahan pinggulku kemudian menghunjam lagi dengan keras dan kuat. Eranganku berganti dengan desahan yang bergetar. Kepalaku terkulai ke belakang, mataku terpejam dan meresapi kehangatan tubuh Keanu. Keanu mendekapku dan menghunjam lagi dengan



perlahan dan berulang-ulang. Aku berteriak frustrasi karena tak kuat menahan rasa yang begitu aneh, tapi entah kenapa aku tak mau ini berhenti. Rasa sakit itu sudah berganti dengan rasa yang aneh, membuatku haus dan ingin terus disentuh. Aku tak peduli tubuhku terasa lengket oleh keringat yang menetes membasahi punggung kulitku.

Sementara di belakangku, Keanu memeluk erat dan terus menghunjamkan miliknya memberikan sensasi yang tak bisa ditangguh oleh diriku sendiri.

Aku pun menyerah, takluk pada gairahku, dan pria ini membiarkan gelombang membawanya naik, meningkat menuju puncak.

Semakin tinggi, semakin dalam, dan semakin cepat. Sampai panas menyelubungi kami berdua, rasa menyala di bawah kulitku dan tak bisa menolak sensasi yang diberikan Keanu. Gerakan paha Keanu di pahaku. Setiap hunjaman keras, membawa tubuhku bergetar hebat dan akhirnya mengerang dengan keras di antara kamar yang sepi.

Keanu menghunjam lagi dan lagi, sampai akhirnya aku hancur berkeping-keping. Tubuhku terasa begitu sensitif di setiap gesekan dan sentuhan Keanu. Aku akhirnya



meledak, kenikmatan mendera membuatku mencengkeram lengan Keanu yang melingkar di perutku. Semua dibarengi dengan gerakan Keanu yang ikut menegang di belakangnya. Nafas kami terdengar pendek-pendek. Panas menyelimuti tubuhku. Untuk beberapa saat aku merasa begitu hina, tapi saat Keanu mencium bahu dan leherku dengan lembut, aku melupakan fakta bahwa dipaksa Keanu untuk bercinta. Karena rasa yang menderaku saat ini sungguh sangat luar biasa. Tubuhku terkulai lemas dan menyandarkan tubuhku di dada Keanu. Pria ini mendekapku erat. Jantungku berdegup kencang saat Keanu membisikkan sesuatu yang lembut.

"Terima kasih."



Aku mengerjap, merasakan semua tubuhku terasa sakit. Ini salah, harusnya tak begini rasanya. Keanu mengatakan kalau mereka sudah sering melakukan hubungan suami istri karena aku adalah istrinya, tapi nyeri pada pangkal pahaku itulah yang membuat aku mengernyit. Aku memang langsung tertidur karena terasa lemas dan sekarang kesadaranku sudah berkumpul kembali.



"Apa yang membuatmu mengernyit begitu?" itu suara Keanu yang begitu mengintimidasi. Dengan cepat aku langsung merapatkan selimut, sadar kalau diriku masih polos di balik selimut.

Keanu sudah berdiri di depanku dengan sangat berwibawa, rambutnya basah dan tampak gagah dengan jas warna hitam. Aku terkejut ketika kuedarkan pandanganku ke seluruh ruangan dan mendapati hari sudah pagi. Bahkan tirai jendela besar yang ada di ujung ruangan, kini sudah terbuka dan mengirimkan kehangatan sinar mentari pagi. Lalu kembali menatap Keanu yang masih menatapku dengan wajah datarnya.

"K... kau bohong!" ucapku dengan suara bergetar. Keanu mengiyakan dengan menganggukkan kepalanya. Tampak tak terkejut dengan apa yang kuutarakan. Bahkan pria itu melangkah dengan santai menuju tempatku berbaring dan sekali lagi aku terkesiap ketika tatapannya itu mengirimkan gelenyar pada tubuhku.

"Kau sudah tahu itu," Keanu berdiri dengan dingin di hadapanku. Tubuhnya yang tinggi tegap, membuatku seperti



wanita yang memang sangat tak berarti. Bahkan tatapannya saja sudah mengirimkan aura yang kini terasa menakutkan.

"Kita belum menikah? Kau bohong kepadaku, aku masih perawan sebelum semalam!" suaraku tercekat, menyadari apa yang telah direnggutnya dariku. Rasa hina kembali mendera diriku. Kenapa aku bisa begitu mudahnya terjerat tipuannya?

"Well, itu harga yang harus dibayar sayang, kau memang diserahkan untuk menjadi istriku. Tak ada yang menyangkalnya dan tak ada yang akan menolongmu Yesha, karena mereka semua tak akan ada yang peduli."

Aku menggeram merasakan kekesalan yang memuncak. Aku tak bisa menatap pria yang telah menodaiku ini. Aku merasa nista dan ternoda.

"Kau apakah keluargaku?"

Aku masih bisa mengangkat wajahku, hanya untuk menatap wajah Keanu yang kini makin terlihat dingin. Tak ada kelembutan lagi di sana. Rahangnya sudah mengeras, aku tahu di balik saku celananya itu, tangannya pasti sudah terkepal. Tubuh Keanu terlihat begitu Kaku saat ini. Mata coklatnya menghunjam ulu hatiku.



"Mereka aman Yesha, masih di rumah mereka, tapi kau tak mungkin ditolong mereka karena kau sudah diserahkan kepadaku!" suaranya yang kini terdengar begitu berat dan mengintimidasi membuatku semakin merasa lemah, tapi aku tetap melawan rasa ini dengan sekuat tenaga. Menatap wajahnya lagi, kuangkat telunjukku.

"Kau bohong! Aku ingin bertemu Kakakku!!"

Baru tersadar, kalau saat ini aku berada dalam pelukan orang jahat. *Oh* ke mana keluargaku? Aku membutuhkan mereka. Tubuhku kembali merinding, dan bulu kudukku meremang. Tahu pasti aku sudah tak tertolong. Isak tangisku tak bisa kubendung lagi, aku merasa sendirian di sini.

"Percayalah, Yesha kau aman di sini, aku melindungimu! jadi jangan sekali-kali berencana untuk melarikan diri dariku. Sekarang lebih baik kau beristirahat karena kau butuh itu!"

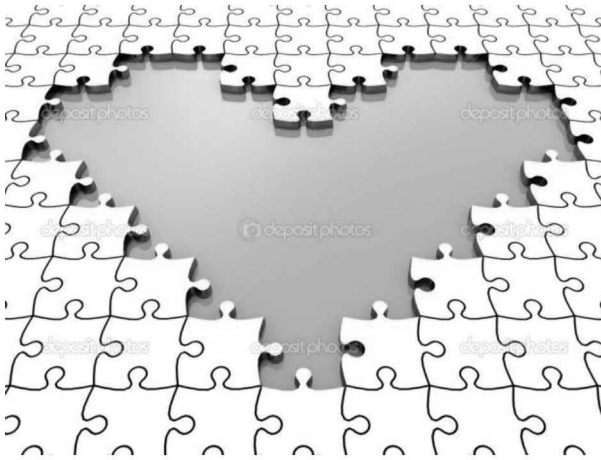
Keanu langsung berbalik dan melangkah panjang keluar dari kamar. Mengirimkan aura yang sangat menakutkan. Tubuhku limbung dan jatuh ke kasur. Tak kupedulikan lagi, selimut yang melorot membuat tubuhku



yang polos terekspos dan rasa dingin mendera kulitku. Aku kalah dan aku sakit.







Aku tak akan lemah begini, tak akan. Sudah cukup, saat ini aku harus mencari tahu ada apa sebenarnya. Apakah aku amnesia atau ini hanya permainan licik seorang Keanu. Sosoknya bersembunyi di balik wajah tampan membuai tiap wanita yang memandang. Suara pintu terbuka menyadarkanku. Menarik selimutku, aku berusaha menutupi ketelanjanganku.

"Nyonya... mau sarapan apa mandi dulu? saya siapkan air hangat?" seorang wanita setengah baya menghampiriku yang masih terlihat bodoh berbaring di atas ranjang dengan tubuh berbalut selimut.



"Aku bisa mandi sendiri, tapi Bibi... bisakah kau jelaskan kepadaku? sejak kapan aku menjadi istri tuanmu?" kulihat dia terkejut. Lalu menatapku yang masih kacau, menatap kamar yang masih berserakan baju-bajuku yang semalam dilucuti Keanu. Aku merinding membayangkan Keanu mencumbuku semalam. Gelenyar panas itu masih ada di sana, di dalam tubuhku.

"Nyonya kan sudah lama menikah dengan tuan Keanu," ucapnya datar, tapi tak berani menatapku. Lalu beringsut ke sisi kananku, dan kini mulai memunguti pakaianku yang berserakan di atas lantai. Pelayan itu tampak sedikit canggung. Aku tahu ini hotel milik Keanu, karena sejak semalam semua karyawan di sini begitu patuh dengan perintahnya. Kuamati lagi, *sweet room* yang sangat mewah ini. Aku tak peduli dengan semuanya, aku harus mencari tahu apa yang terjadi.

"*Please*, Bi, jangan bohongi aku, siapa Keanu? aku tak menikah dengannya kan? aku diculiknya?" ucapku memburu tapi bibi di depanku kini menatapku penuh kelembutan. Biar saja aku dikira orang gila. Biar saja, pelayan ini menatapku



dengan mulut ternganga dan dengan mendekap pakaian kotorku, dia melangkah mendekatiku.

"Nyonya Yesha, tuan Keanu itu sangat mencintai Nyonya," lalu setelah mengucapkan itu, dia pergi begitu saja. Meninggalkanku dengan teka-teki yang makin membuat kepalaku berdenyut sakit.

Aku tak percaya dengan omongan bibi itu. Nanti aku akan menginterogasi setiap pelayan yang ada di rumah Keanu. Aku sadar ini masih berada di hotel. Tempat ini pasti juga milik Keanu. Aku harus segera pulang.



Aku segera berpakaian tanpa mandi, untung saja pelayan tadi meninggalkan pakaian bersih di atas kasur. Entah ini milik siapa atau ini memang baru, tapi gaun yang kukenakan kini tampak pas di tubuhku. Saat aku melangkah keluar dari kamar, ada karyawan hotel lagi yang sudah menunggu di depan pintu kamar. Dia memberi tahu kalau Keanu sudah memerintahkannya untuk mengantarkanku sampai di mobil. Aku hanya menuruti setiap perintah yang diberikan. Ketika sampai di *lobby*, Keanu sudah mengirimkan supir dan juga



beberapa *bodyguard*-nya untuk menjemputku. Sungguh aku jadi merasa seperti tawanan. Tapi mereka sangat menghormatiku selayaknya aku nyonya mereka yang harus dijaga.



Memasuki rumah yang baru 24 jam aku tinggalkan, aku tak merasa terkejut dengan sambutan yang diberikan. Dari ambang pintu ketika aku memasuki rumah mewah ini, para pelayan sudah menyapaku dengan ramah. Bahkan ada yang menawari untuk memandikanku lagi. Seperti berada di dalam negeri dongeng lengkap dengan dayang-dayangnya, tapi aku mengenyahkan itu semua dan kini memandang salah satu pelayan yang melayaniku di depan meja makan. Mereka menggiringku ke meja makan yang panjang dan besar ini. Saat aku menolak, mereka bilang ini perintah Keanu.

“Sebenarnya apa pekerjaan Keanu?”

Pertanyaanku membuat pelayan muda itu membelalak dan mengerjap tak mengerti. Lalu dia melirik sekilas ke arah temannya yang juga tampak tercengang



dengan pertanyaanku. Tapi kemudian, gadis yang kutanyai itu mengulas senyumnya. Berusaha lagi bersikap tenang.

"Tuan kan pemilik hampir seluruh hotel di kota ini, selain itu juga masih mempunyai beberapa di luar negeri. Amerika apa di mana gitu nyonya, tapi kenapa nyonya bertanya? bukankah nyonya istrinya?"



Aku termenung sambil mencoret-coret buku di depanku. Keanu seorang pengusaha yang tentu saja aku yakin bisnisnya bukan hanya hotel. Tak mungkin dia bisa kaya seperti ini. *Ahhhh* tapi menurut penjelasan pelayan di sini, Keanu itu sangat baik dan memiliki beberapa yayasan yatim piatu. Anak asuhnya sangat banyak. Fakta itu yang membuatku terkejut. Kalau begitu aku harus mencari tahu tentang keluargaku. Aku masih mengingat telepon rumahku. Aku harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi denganku.

Aku melangkah ke arah telepon yang terletak di ujung ruangan ini. Untung saja para pelayan dan *bodyguard* yang menjemputku dari hotel tak mengekoriku ke mana-mana. Aku



jadi ragu, benarkah aku sebenarnya memang sudah menjadi istri sah Keanu? Karena aku juga tak diperlakukan seperti tawanan di sini, bahkan aku dibebaskan melakukan apa pun layaknya nyonya besar dan sempat menyantap sarapan pagi yang dihidangkan para pelayan.

Kini diriku sudah berada di ruangan yang tak kalah luas dan mewahnya. Sepertinya ini ruang keluarga atau semacam itulah karena ada sofa berwarna merah yang melingkar di tengah ruangan, di depannya terdapat televisi yang lumayan besar. Perabotan yang ada di dalam ruangan ini memang terkesan menandakan bahwa ruangan ini lebih privat. Melangkah perlahan, kini aku menuju meja hias yang ada di ujung ruangan, tepat menempel dengan tembok yang dicat warna kuning pastel ini.

Aku heran, di tiap ruangnya, ada warna yang berbeda. Segera setelah melihat telepon kabel bertengger di meja jati, kuangkat gagang telepon dan dengan cepat kutekan nomor yang tentu saja kuhafal di luar kepala. Nada sambung di ujung sana membuatku bernafas lega. Masih ada harapan.



"*Assalammualaikum,*" aku terharu mendengar suara Mama di ujung sana. Tangisku seakan pecah menyadari aku terasing di sini.

"*Walaikumsalam,* Mama! ini benar Mama kan?" jantungku berdegup kencang mengetahui kalau aku masih bisa tertolong dari tempat ini.

"Yeshaaaaa????" aku menganggu refleksi mendengar Mama memanggil namaku.

"Iya Mama, ini Yesha, Ma. Yesha ingin pulang!" mengatakan itu dengan cepat dalam satu tarikan nafas. Aku tak sabar ingin segera berkumpul kembali dengan keluargaku.

"Eh Yesha tak boleh begitu, Yesha kan sudah menjadi istri Keanu, harus berbakti kepada suami, ya kan? Yesha sendiri yang meminta menikah dengan Keanu?"

Deg....

Aku terkejut mendengar jawaban Mama di ujung sana. Semuanya masih terasa membingungkan untukku. Tiba-tiba kepalaku berdenyut sebelum akhirnya berputar dan gelap.





TUJUH



"Sayang," suara itu tampak jauh tapi aku bisa mendengarnya.

"Yesha!"

Kukerjapkan mataku saat menyadari aku terbaring di atas sebuah kasur. Bau obat menyengat. Ketika aku menoleh, kudapati wajah Keanu yang tampak khawatir menatapku. Jasnya sudah tak melekat di tubuhnya, kemeja berwarna hitam itu terbuka di bagian kancing atasnya. Rambut Keanu terlihat acak-acakan, dan aroma khas tubuhnya menguar di penciumanku.

"Syukur kau sudah sadar, bagaimana, Sayang? Masih pusing?" Keanu mengusap rambutku dengan sayang.



Berbeda sekali dengan perlakuannya tadi pagi yang dingin dan sinis.

"Aku... *aahhh*," tiba-tiba kepalaku terasa berdenyut lagi dan Keanu menatapku khawatir. Dia segera mengusap rambutku dengan lembut.

"Tidur lag, Sayang. Kau tak boleh banyak bergerak! Maafkan aku atas tindakanku semalam dan tadi pagi, maaf," dia menarik jemariku dan menciuminya dengan lembut. Apa yang dilakukannya? Kenapa dia begitu berbeda dengan semalam? Kembali dia bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Apakah aku terperangkap dengan seorang berkepribadian ganda? Mungkinkah?

"Keanu...."

"*Husstt*, jangan banyak bicara dulu istirahatlah dan tidurlah, kalau kau sudah sembuh baru aku akan menjelaskan semuanya!" hanya dengan mendengar suaranya begitu aku sungguh seperti terhipnotis dan menurutinya. Kantuk mulai menderaku lagi dan aku kembali tertidur.



Setelah aku terbaring lemah di atas brankar rumah sakit, sikap Keanu kembali lembut dan penuh kasih sayang lagi. Aku juga tak tahu apa ini, psikopatkah dia? atau mempunyai kepribadian ganda? bisa berubah-ubah sikapnya membuatku bergidik ngeri.

"Sayang, kenapa dingin begini berada di luar ?" kurasakan selimut hangat kini berada di bahu. Menyelimuti tubuhku yang hanya berbalut piyama rumah sakit.

Tadi saat Keanu pergi sebentar ke kantornya aku memang berkeras untuk berada di taman belakang rumah sakit tempatku dirawat.

"*Ehm...* aku bosan," kurasakan Keanu sedikit menegang mendengar ucapanku. Meski aku tak bisa melihat wajahnya karena posisiku kini memunggungnya, tapi saat ini dia telah mendekapku dari belakang. Memeluk tubuhku dengan kedua tangannya yang kokoh itu. Selimut ikut melingkar menutupi tubuhku. Nafas hangat Keanu menyentuh sisi telingaku, membuatku bergetar.

"Sayang mau pulang?" bisiknya lembut. Refleks kuanggukan kepalaku. Keanu merenggangkan pelukannya, membuatku kini membalikkan tubuh. Aku terkesiap saat



melihat wajah Keanu. Dia tengah menatapku lekat. Rambutnya tetap rapi meski sepertinya sudah seharian beraktivitas. Kini jasnya sudah tak di pakai lagi, hanya kemeja warna putih yang sudah digulung di lengannya sampai siku. Membuat tubuhnya makin terlihat tegap. Menonjolkan tiap otot yang pastinya sudah dibentuk dengan latihan rutin. Menelan ludahku, aku mencoba menenangkan detak jantungku yang mulai tak beraturan lagi. Tiap ada Keanu, efek yang terjadi pada tubuhku, membuat diriku tak bisa mencerna dengan sendirinya.

"Oke kita pulang, aku akan membawa dokter dan suster di sini untuk merawatmu!" ucapnya tegas. Kali ini dia sudah sepenuhnya melepaskan pelukannya. Membuat selimut yang masih menggantung di bahunya juga ikut terlepas dan kini terjatuh di atas rumput rumah sakit ini.

"Tapi aku ingin pulang ke rumah, rumah Mama dan Papa!" Aku harus mengucapkan ini. Aku sudah tak tahan dengan perlakuan dan keadaan ini. Semuanya harus berakhir, tapi aku tahu ini tak mudah, karena saat aku melihat raut wajah Keanu, aku tahu dia tak akan mengabulkannya.



"Tak bisa Yesha!" dia berbalik dan melangkah ke arah kolam kecil yang ada di belakangku. Berdiri menjulang dengan pemandangan punggungnya yang membuat aku merasa terintimidasi. Entah apalagi yang kini harus kulakukan. Apakah aku sudah membuatnya marah lagi? Hilang sudah kehangatan dirinya.

Hawa dingin langsung menyentuh tubuhku. Aku menggigil di balik piyama tipis ini. Membungkuk, aku segera memungut selimut yang tergeletak di atas rumput. Lalu dengan cepat, melingkarkannya kembali. Bahkan aku berusaha menutupi seluruh tubuhku dengan selimut yang sangat lebar ini. Hal ini membuatku merasakan kehangatan dan perlindungan diri sendiri. Memberanikan diri melangkah maju, kini aku berdiri persis di samping tubuh Keanu yang tetap Kaku.

"Kalau begitu jelaskan apa yang terjadi denganku, semuanya tak masuk akal Kean," ucapanku itu membuat dirinya berbalik dan menatapku tajam. Alis tebalnya bertaut.

"Aku menyelamatkanmu Yesha, suatu saat kau bisa mengerti atas apa yang kulakukan kepadamu, tapi maaf kali ini aku tak bisa menjelaskan apa pun kepadamu. Yang



terpenting kau berada di bawah lindunganku karena hanya berada di sisiku dan menjadi istriku itu yang bisa menyelamatkanmu atas apa yang terjadi saat ini!" telingaku berdengung mendengar ucapannya. Sungguh aku tak paham apa pun itu.

"Tapi aku tak bisa dibiarkan dalam kebingungan seperti ini," mencoba menatapnya dan melawan mata elangnya itu. Kini kami saling berhadapan, sebenarnya aku takut ketika melihat perubahan wajahnya. Rahangnya kembali terlihat menegang dan wajahnya kembali ke ekspresi datar. Keanu melangkah perlahan ke arahku. Jantungku berkencang. Aura milik Keanu sungguh sangat mengintimidasi aku walau dia hanya melangkah selangkah demi selangkah ke arahku. Jarak kami memang masih beberapa meter karena aku berdiri agak jauh dari tempatnya tadi.

Tapi aku tercekat saat tiba-tiba dia berlutut di depanku. Mengusap jemariku perlahan, ada desir halus kembali menyusup masuk menembus hatiku.

"Kumohon bertahanlah dengan keadaan ini Yesha... hanya kau yang kumiliki saat ini. Aku tak bisa kehilanganmu!"



Mata kami bertemu. Adakah ketulusan di dalam matanya
yang hitam kelam itu?



A collage of puzzle pieces and the word 'PUZZLE'. The word 'PUZZLE' is repeated multiple times in various shades of gray and orientations, creating a background pattern. In the center, there is a cluster of puzzle pieces, some of which are dark and some are light, with a few pieces missing, creating a sense of mystery or challenge. The overall composition is abstract and visually engaging.

PUZZLE



Keanu membantuku turun dari mobil. Seperti benda yang rapuh, Keanu langsung merengkuhku ke dalam pelukannya.

"Sudah kuat berjalan?" dia berbisik di telingaku, aku refleks mengangguk.

"Kau boleh istirahat di kamar, ada suster dan pelayan yang merawatmu. Maaf aku tak bisa berada di rumah sampai larut malam, tapi kalau ada sesuatu tak usah sungkan meneleponku," dia memapahku masuk ke dalam rumah dan membawaku masuk ke kamar. Dengan lembut dia mengelaku di atas kasur empuk, menyelimutiku dan mencium keningku dengan mesra.



"Diminum obatnya ya, aku pamit," dia segera berdiri dan berbalik. Belum sempat aku mengucapkan apa pun, dia sudah melangkah ke ambang pintu.

"Kau mau ke mana?" akhirnya kata itu terucap juga dari mulutku. Keanu segera berbalik ke arahku, menatapku dengan senyum tipisnya.

"Kenapa? tak rela aku pergi?" bisa dipastikan pipiku merona merah saat ini. Aku menunduk tak berani menatapnya. Yesha kau bodoh.

"Aku perlu membereskan sesuatu, Sayang. Kau istirahatlah!" hanya mendengar itu hatiku kembali menghangat.



"Mana wanita itu?" aku mengernyit saat mendengar suara gaduh di luar pintu kamar. Saat ini aku baru saja akan berbaring lagi setelah kepergian Keanu, aku lebih banyak menyibukkan dengan mengelilingi rumah ini. Meski ada suster dan pelayan yang berada di sampingku. Saat hari menjelang malam, Keanu pun belum menampakkan batang hidungnya.



Setelah makan malam dan minum obat kuputuskan untuk beranjak tidur.

Braaakkk.



.....
"Nona jangan, Nyonya Yesha sedang sakit!"

Aku terkejut saat pintu terhempas dan mendapati seorang wanita cantik berdiri tak jauh dariku. Beberapa pelayan mengikutinya dan berusaha mencegahnya untuk masuk.

"*Ahhhhh*, jadi kau enak-enak diperlakukan bak seorang putri raja di sini ya?" aku kembali mengernyit menatapnya. Wanita cantik itu melangkah ke arahku dan secepat kilat menarik tubuhku sehingga membuatku terpelanting jatuh dari atas kasur.

"Nona Merlin! Hentikan!" seorang pelayan menolongku dari lantai. Tubuhku terasa sakit saat tubuhku terhempas ke lantai. Mencoba menatap wanita yang tampak cantik dengan balutan gaun warna merah dengan belahan dada rendah. Sepatu *high heels*-nya kini tampak mengancam



keadaanku yang masih berada di atas lantai kamar yang dingin.

"Siapa kau?" aku mencoba berdiri dan membenarkan bajuku. Pelayan tadi ikut membantuku menegakkan tubuh. Meski tubuhnya seketika merasa gemetar. Ada sesuatu yang buruk yang akan terjadi saat ini.

"Kakakku tak pantas mendapatkanmu, dia terlalu baik membiarkanmu menjadi istrinya setelah apa yang keluargamu lakukan terhadap Kakakku. Kau ini hanya digunakan sebagai...."

"Merlin hentikan!" suara menggelegar itu membuatku menoleh dan membuat Merlin terkejut. Sebelum aku sempat melihat sosoknya yang kini tentu saja sudah berada di dekatku. Tubuhku langsung berada di dalam dekapannya. Dekapan tangan tegapnya. Aroma khas tubuhnya yang masih terasa harum menguar di hidungku.

"Kau tak bisa lagi berpura-pura memperlakukan dirimu sebagai istri yang kau cintai, Kakak!" Merlin menunjuk diriku dengan telunjuknya. Aku mulai merasa pening lagi, apa yang akan dilakukan wanita yang memanggil Keanu dengan Kakak ini. Apakah dia adik Keanu?



"Kau tak perlu ikut campur, keluar!" Bentak Keanu membuatku berjenggit atas suaranya yang keras itu. Memoriku kembali teringat saat kejadian malam di mana dia merenggut kegadisanku.

Merlin menghentakkan Kakinya, menatapku penuh kebencian, tapi kemudian berbalik dan meninggalkan kamar.

"Keluar kalian semua!" bentak Keanu kepada semua pelayan yang masih berdiri mematung di depan kami. Sekali lagi aku menatap ngeri ke arah Keanu yang masih mendekapku erat.

"Kau tak apa-apa?" Dia mengelaku dan menidurkanku kembali ke atas kasur.

"Itu tadi siapa?"

Keanu menghela nafasnya, duduk di tepi kasur dan menatapku.

"Bukan siapa-siapa, sudah lupa kan, sekarang tidurlah."

"Kean?" aku bersikeras untuk menanyakan siapa wanita itu. Meminta penjelasan lebih, tapi Keanu menunduk ke arah wajahku kemudian menyentuh bibirku dengan



bibirnya yang hangat. Akhirnya aku tak berkutik lagi dan itu berhasil membungkamku.





SEMBILAN



Tubuhku gemetar, menggigil kedinginan. Entah kenapa malam ini udara begitu terasa dingin. Kulirik Keanu yang sudah tampak bernafas teratur, dia sudah terlelap sejak tadi. Dia tak memberiku penjelasan tentang siapa yang tadi datang dan memaki-makiku. Aku pun malas bertanya dengannya karena dia sungguh membuatku tak berkutik.

Ciuman panas tadi, aku selalu tak bisa berkutik kalau dia menyentuhku. Memang setelahnya dia mengelaku ke atas tempat tidur. Sementara itu dia beranjak mandi dan begitu dia selesai, dia berpamit untuk tidur. Meski dia sudah kembali lembut kepadaku seperti saat pertama kali aku melihatnya di sini, tapi aku sadar, dia masih orang asing



bagiku. Informasi yang kudapat belum bisa menguak apa pun tentang dirinya. Jantungku berdegup kencang saat melirik ke arah Keanu yang dengan tenang bertelanjang dada. Sungguh bentuk tubuhnya sangat menggiurkan. *Aiihh* Yesha apa yang kau pikirkan?

Aku beringsut dan mencoba menarik selimutku lagi, tapi tubuhku tetap merasa dingin.

"Kau kenapa?" Aku memekik terkejut saat tiba-tiba ada yang membuka selimutku. Keanu sudah berada di dekatku. Wajah kami hanya berjarak beberapa inci, sekali lagi aku mematung tak berdaya saat Keanu dekat denganku.

"Ehmm tak apa," dia mengernyit mendengar jawabanku.

.....
"Kau kedinginan?" suaranya tampak khawatir dan segera menarikku ke dalam pelukannya. Wajahku membentur dadanya yang telanjang dan beraroma *aftershave*.

"Masih dingin?" kurasakan hembusan nafas hangat di rambutku. Aku makin meringkuk ke dalam pelukannya, rasanya begitu nyaman dan hangat.



"Tak usah ragu kalau minta dihangatkan, toh aku suamimu! Ingat itu!" suaranya berubah menjadi serak dan parau. Aku bisa merasakan anggota tubuh bawahnya telah mengeras.

"Kean...."

"*Hemmmmm?*"

Kucoba memberanikan diri menyentuh dadanya itu. *Ahh...* kulitnya terasa halus mulus. Segera kutarik tanganku, tapi Keanu menangkap jemari.

"Teruskanlah! aku suka," bisiknya di cuping telingaku membuatku menggelenyar. Mengirimkan hawa panas dan tubuhku kembali bereaksi dengan sentuhannya.

"Kean," aku ragu ingin menanyakan ini kepadanya. Kugigit bibir bawahku, tapi seketika Keanu menarik wajahku dan mengecup cepat bibirku membuatku membelalak.

"Jangan kau ulangi lagi kau gigit bibirmu itu," suaranya terdengar serak ketika dia melepaskan ciumannya dan kini menyentuh bibirku dengan jemarinya. Sungguh aku makin tak bisa mengatakan apa pun.

Kutundukkan wajahku, tak berani menatap wajahnya. Meski penerangan di dalam kamar ini redup tapi aku bisa



menghapal tiap lekuk wajah Keanu yang terpahat sempurna itu.

"Yesha... jangan takut padaku! *Please*," kali ini suaranya tampak kecewa dan saat aku mendongakkan wajah, mata kami seketika bertemu.

"Aku... *ehmmm*..." lagi aku tak berani bersuara.

Dia mengernyit, tapi kemudian tersenyum, entah kenapa senyumnya kali ini tampak tulus. Kurasakan tubuhnya mulai merapat dan selimutku dibukanya. Tubuhnya yang tegap itu menyelusup masuk ke dalam selimut yang aku pakai. Lagi-lagi aku bergetar.

"Kau masih asing padaku?" Kali ini suaranya berbisik. Semakin sering dia melakukan itu dan mengirimkan gelenyar panas di seluruh tubuhku. Makin aku tak kuasa menahan rasa ini.

Aku mengangguk mengiyakan, aku memang masih takut dengannya.

"Walau tubuh ini sudah pernah bersatu denganmu?" sumpah aku benar-benar tersipu mendengarnya.

"Yesha... *listen to me!*" Keanu mengusap pipiku dengan lembut. Jari tangannya yang besar tapi terasa lembut di



pipiku membuat aku menahan nafas. Apalagi yang diberikannya kepadaku? Efek dari tubuhku sungguh sangat luar biasa. Aku bisa akui, saat ini pipiku pasti sudah merona.

"Percaya padaku, kau aku lindungi, aku menjaga istriku dan suatu saat kau akan mengerti dengan sikapku ini."

Kembali kukerjapkan mataku, benarkah dia berkata yang sebenarnya?

"Tapi aku perlu penjelasan untuk semua ini...," ucapku lirik.

Bisa kulihat Keanu tampak menegang wajahnya. Melepaskan begitu saja pelukannya padaku. Lalu dengan cepat menyentak selimut yang sesaat tadi kami pakai bersama, lalu segera beranjak dari kasur dan melangkah cepat ke arah jendela kamar yang besar seperti pintu itu. Memunggingiku dan tak menoleh kepadaku. Marahkah dia?

Kembali kurasakan aku menggigil karena hawa dingin yang menusuk.

"Kalau kau tak percaya padaku Yesha, kau boleh pergi besok. Cari keluargamu dan kau jangan menyesal," suaranya terdengar dingin kali ini.



Aku menatap punggungnya, kenapa dia begitu terlihat seksi hanya mengenakan celana piyamanya.

"Aku..." suaraku kembali tercekat. Menatap Keanu yang masih berdiri memunggingiku. Kenapa sikap pria ini selalu berubah-ubah.

"Aku akan membiayai semuanya. Tiket pesawat, uang saku dan semuanya. Silakan pulang ke keluargamu, tapi kalau kau merasa kecewa dengan apa yang kau lihat nanti, jangan pernah kembali ke sini lagi."

Deg!

Hatiku kembali mencelos mendengarnya, ada rahasia apa yang disembunyikan olehnya. Tubuhku makin menggigil kedinginan. Ingin rasanya aku berlari memeluk Keanu, kembali merasakan kehangatan di sana.

"Besok aku akan mengurus semuanya, kau bisa pulang!" harusnya aku senang mendengar itu, tapi kenapa aku merasa begitu saja dibuang olehnya.

"Kau membuangku?" suaraku makin bergetar. Rasa tercekat di tenggorokanku tak bisa kucegah lagi. *Ah* kenapa aku begitu bodoh? Ingin menangis saat pria asing ini baru saja membebaskanku.



"Kau yang memilih Yesha, tetap di sini menjadi Nyonya Keanu atau pulang, tapi entah apa yang menantimu di sana."

Suaranya begitu mengintimidasi. Dia masih belum berbalik, tapi tubuhku makin kedinginan. Aku tak peduli dengan apa pun, saat ini aku ingin memeluk Keanu, menenggelamkan diriku di dalam tubuhnya yang tegap itu.

Bruuukkk!

"Yesha!"

"*Please* biarlah jangan lepaskan!" tanpa kusadari aku sudah berlari dan memeluk Keanu. Tubuhku menggigil dan Keanu segera berbalik.

"Ya Tuhan! Yesha kau kedinginan!" Keanu dengan cepat meraih tubuhku, Menggendongku melangkah ke arah kasur. Membaringkanku dan segera mendekapku erat.

"Sungguh Yesha, kalau kau seperti ini terus aku tak mungkin bisa melepasmu," bisiknya mengirimkan rasa yang hangat menyusup ke relung hatiku. Aku juga tak mungkin bisa pergi darimu Kean. Kau begitu manis. Merutuki diri sendiri karena tak bisa mengenyahkan rasa yang sudah



berkembang di dalam hatiku. Untuk malam ini saja, aku hanya ingin begini.







Rasanya seperti mimpi, rasa itu begitu manis saat semalaman Keanu mendekapku erat. Menghangatkan tubuhku yang menggigil kedinginan. Apakah aku sudah menerima keadaan ini? tapi rasa penasaran terus menderaku saat semalaman Keanu mengatakan tentang keluargaku. Aku aman di sini? Kenapa? Apa yang terjadi dengan Kak Adit? Mama? Papa?

"Jangan mengerutkan dahi seperti itu!" suara Keanu membuatku menoleh ke arahnya. *Astaga* kenapa dia begitu *hot* pagi ini! Sudah rapi mengenakan kemeja warna hitamnya yang secara tak rapi dimasukkan ke dalam celana *jeans* yang dipakainya. Dia melangkah ke arahku.



Aku merasa malu karena aku masih berada di atas kasur dengan rambut acak-acakan.

"*Morning, Sayang.*" dia mengecup keningku dengan lembut. Lagi-lagi, aku suka aroma tubuhnya setelah mandi seperti ini. Ingin merasakan kesegaran yang dikeluarkan oleh tubuhnya.

"Masih dingin?" dia mengusap rambutku dengan lembut dan membenarkannya dengan jemarinya. Ada desir halus menelisik masuk ke dalam hatiku.

"Kau mau ke mana?" kudongakkan wajahku dan bertemu dengan mata elangnya.

"*Ehm*, aku ada urusan bisnis sebentar ke luar kota," jawabnya sambil membenarkan kancing bajunya lalu kembali menatapku.

"Kau sudah sehat? Sudah tak pusing lagi?" aku kembali mengangguk dan dia tersenyum.

"Oke. Kau ikut denganku ya, aku merasa tak aman kalau kau kutinggal di sini sendiri!"

Belum sempat aku menjawab dia berteriak memanggil salah satu pelayan. Dan dengan cepat menyuruh beberapa pelayan menyiapkan seluruh perlengkapanku.



"Memangnya kita mau ke mana? Aku tak mau...," ucapanku terpotong saat Keanu sudah mengecup bibirku saat aku ingin protes lagi. Selalu begitu, ciumannya mampu membungkam semua yang baru saja akan terlontar dari mulutku.

"Ikutlah, kau juga pasti bosan kan berada di dalam rumah ini terus?"



Tubuhku menghangat saat ini. Keanu terus menggenggam jemariku sejak kami keluar dari dalam rumah.

Melaju dengan menggunakan mobil mewah milik Keanu, kini aku terduduk di sampingnya dengan Kaku. Auranya memang sangat mengintimidasi, tapi kali ini aku tak takut. Lamanya perjalanan bahkan tak terasa karena Keanu membuatku nyaman. Meski ritme jantungku terus bertambah tiap kali dia menyentuh atau memelukku dan merapatkan tubuhnya.

"Kita sudah sampai, Sayang." Keanu mengusap pipiku saat mobil yang dikendarai salah satu supir Keanu berhenti di sebuah bangunan *resort*.



"Kita di mana?"

"Anyer," jawab Keanu lalu membimbingku untuk keluar.

Aku terpesona melihat pemandangan yang terbentang di depan kami. Keanu memegang pinggangku dengan mesra saat kami sudah sampai di luar mobil.

"Ini *resort* milikku Yesha, ehmm aku ada *meeting* sebentar dengan klien, tapi hanya dua jam. Aku persilakan kau untuk menikmati *resort* ini. Ada beberapa pelayan yang siap membantumu."

Dia menunjuk beberapa orang yang melangkah ke arah kami dan memberi hormat kepada Keanu. Sungguh ini tempat yang sangat indah, apa lagi kejutan yang dihadirkan Keanu saat ini?



Desir angin pantai, debur ombak di depan sana membuatku rileks. Sudah hampir satu jam aku bermain-main dengan pasir putih di bawahku ini. *Resort* milik Keanu ini berada di tepi pantai Anyer, hemm suasananya memang sangat nyaman. Keanu meninggalkanku dengan beberapa



karyawannya. Mereka memperlakukanku layaknya nyonya besar.

Beberapa keluarga tampak bercengkerama dengan asyik di sekitarku, bermain pasir pantai, bermain bola, saling berkejaran. Ehm tiba-tiba aku merasa sedih, dulu aku juga bahagia dengan keluargaku. Kami selalu kompak jika bertamasya ke mana pun. Bahagia, hanya itu yang terlintas di benakku saat itu. Tiba-tiba air mata sudah membasahi wajahku, aku rindu, aku kesepian.

Sebuah jemari yang terasa hangat tiba-tiba mengusap wajahku, membuatku terkesiap.

"Kean?" aku memekik terkejut saat menyadari Keanu sudah duduk di sebelahku, jas hitamnya yang tadi dikenakannya kini sudah hilang. Bahkan rambutnya terlihat acak-acakan tertiuip angin, *jeans* nya sudah dilipat sebatas lutut.

"Jangan menangis!" ucapnya kemudian membuatku menoleh ke arahnya dan menatapnya.

"Aku tak bisa melihatmu menangis Yesha," lalu dia menarikku untuk berdiri.



"Kita mau ke mana?" Tubuh ini sudah berdiri tegak dengan bantuan lengan Keanu yang melingkar di pinggangku.

"Menikmati pantai ini," lalu dengan cepat dia membantuku melangkah dan berlari menarikku ke pantai.



"Lelah?" Aku menggeleng, tapi memang sudah sedikit lelah saat Keanu terus mengajakku bermain air laut, rambutku sudah basah oleh percikan air yang sengaja di arahkannya kepadaku.

"Senang?" Keanu kembali menghentikanku yang sedang bermain di air.

"*Ehmm* iya," jawabku singkat tapi tiba-tiba Keanu menunduk di depanku. Aku bingung melihat posisinya kini. Dia berada di depanku. Rambutnya yang berwarna coklat tertiuip angin pantai. Punggungnya yang tegap terhampar di depanku.

"Naiklah!" Dia kembali memerintahku. Wajahnya sudah menoleh ke belakang, melihatku dari bawah. Memberikan tanda agar aku menaiki punggungnya itu. Aku kembali mengernyit dan menatapnya ragu.



"Apa?" Aku tak bisa mengucapkan kata yang lebih berarti dari pertanyaan itu. Dia kembali menggedikkan kepalanya, memberi isyarat kepadaku untuk naik ke punggungnya.

"Naik kepunggungku, Yesha!"

"Tapi?" kembali aku menatapnya bingung. Dia tak benar-benar memerintahku untuk menaiki punggungnya yang terbalut kemeja putih itu kan? Aku menunduk, dan melihat Kakiku yang sudah kotor oleh pasir pantai.

"Sudahlah naik dan aku akan membawamu berkeliling lagi!" Kali ini suaranya tegas dan menyiratkan dia sudah tak sabar menungguku untuk menaiki punggungnya itu.

"Kau tak capek?" aku menunduk dan bersamaan dengan Keanu yang menolehkan wajahnya ke arahku membuat pipi kami saling menempel. Ada desir aneh menyelusup ke hatiku.







tak lelah?"

Kami masih menyusuri sepanjang pantai, hanya suara deru ombak, teriakan anak-anak yang sedang bermain di sini, dan juga desau angin. Selebihnya aku dan Keanu hanyut dalam pikiran masing-masing, padahal aku masih ada dalam gendongannya, di balik punggungnya.

"Badanmu kecil dan ringan mana mungkin aku capek."

Kupukul punggungnya membuatnya mengaduh.

"Enak saja mengatakan kecil," aku bersungut-sungut saat ini. Suasana sudah lebih santai sejak Keanu menggendongku di punggung.



Kehangatan tubuhnya mampu melemaskan semua ketegangan di dalam diriku. Kudengar dia tergelak, suaranya begitu renyah saat ini.

"*Ehm...* turunkan aku!" mencoba menggoyangkan tubuhku, agar Keanu mau menurunkanku. Aku sebenarnya malu, karena beberapa orang yang kami lewati selama perjalanan ini, tampak berbisik-bisik. Bahkan ada yang terang-terangan memperlihatkan ekspresinya di depanku. Mereka tersenyum, tapi ada juga yang mencibir.

"Aku belum capek!" suaranya tampak tegas. Tanganku kini melingkar di lehernya dan kurasakan tangan Keanu menyentuh kulitku. Aku tahu, aku sudah terhipnotis dengan dirinya. Pria asing yang sudah menjungkirbalikkan kehidupanku.

"Aku ingin turun, Kean!" kembali aku merengek dan membuat Keanu mencari tempat yang sedikit lebih jauh dari bibir pantai.

Dia menghentikan langkahnya, lalu mencari tempat yang landai dan membungkuk dan menurunkanku.



"Sudah," ucapnya ketika aku baru saja menapakkan Kakiku di atas pasir putih ini. Aku menapak pasir dan Kean berdiri menegakkan punggungnya.

Dan saat itulah aku melihat seseorang yang sepertinya aku kenal.

"Kak Adit?" suaraku hampir tercekik saat dari kejauhan melihat Kak Adit, aku ingin berlari ke arahnya, menghambur ke dalam pelukannya. Aku merindukan Kakakku itu, tapi saat ada seorang wanita yang tiba-tiba memeluk Kak Adit dengan mesra, aku terkejut. Siapa wanita itu?

"Ayo!" suara Keanu terdengar tegas dan memerintah. Dia langsung menyentuh lenganku dengan kasar tanpa memberiku waktu, dia membawaku untuk melangkah menjauhi tempat ini.

"Tapi itu, Kak Adit!" aku menoleh ke arah Keanu dan menemukan matanya yang menatapku tajam, aku kembali bergidik melihatnya. Dia kembali menjadi orang yang tak kukenal.



"Ayo Yesha kita kembali ke *resort*"! dia menarikku dengan kasar dan berhasil membuat tubuhku terdorong untuk mengikuti langkahnya.

"Kean tapi itu KAK ADIT!" mencoba berteriak, tapi Kean terus memaksaku untuk melangkah meninggalkan pantai ini.

"Lepaskan!" aku mencoba menghentakkan tangannya lagi, tapi sia-sia cengkeramannya begitu kuat.

"KEAN...!!!!!"

Kali ini Keanu membalikkan tubuhnya dan melepaskan cengkeramannya membuatku terhuyung karena tak siap. Aku belum bernafas lega tiba-tiba dia sudah mengangkat tubuhku dan menggendongku dengan cepat. Layaknya barang yang dengan mudah membawaku dengan posisi terbalik. Aku sudah dipanggulnya.

"Kean turunkan aku!" kembali aku berontak, tapi kali ini Kean tak melirikku. Langkah nya tegap dan mantap. Dia berteriak ke arah siapa, yang sepertinya salah satu pengawalnya dan tiba-tiba di depan kami sudah ada beberapa orang yang langsung mengangguk hormat ke arah Keanu.



"Siapkan mobil!"

Hanya dengan begitu semuanya menjadi kabur lagi, rasa pening kembali menerpa kepalaku dan gelap.



"Yesha"

Saat kubuka mataku, Keanu meantapku dengan khawatir. Aku sudah terbaring di ranjang rumah sakit lagi, aku begitu mengenalinya saat ini. Bau obat yang tercium dan warna yang mendominasi kamar ini.

"Aku benci denganmu!" kuucapkan itu kepada Keanu yang tampak begitu terkejut dengan ucapanku.

"Jangan banyak bergerak," aku merasakan kepalaku kembali berputar lagi saat aku berpaling memunggingnya.

"Apa pedulimu?" bentakku, aku tak mau lagi diperlakukan seperti budak olehnya. Ke mana pun harus menuruti tiap perintahnya.

"Yesha dengarkan aku!"

Tapi segera kututup telinga dengan bantal, aku tak mau mendengarkan segala omong kosongnya itu.



"Yesha..." dia bersikeras menjauhkan bantal itu dari telingaku.

"Kau kejam, kenapa kau tak membolehkanku bertemu dengan Kak Adit?" aku berputar lagi ke arahnya dan menatap Keanu yang masih duduk di tepi ranjang.

"*Hus...* kau masih sakit, jangan berteriak begitu," ucapnya lembut lalu mengambil sebuah gelas dari atas nakas.

"Minum obat dulu."

Kutepiskan tangannya dan membuat gelas yang dipegangnya hancur pecah berkeping-keping di lantai kamar ini.

"Aku tak butuh perhatianmu, aku sudah muak, aku hanya ingin kembali kepada keluargaku! Apa yang terjadi dengan mereka, kenapa Kak Adit ada di sini? Bukankah dia di Mesir? aku rindu Mama dan Papa," lepas kendali sudah semua emosiku yang kutahan, aku terisak kali ini, aku sudah frustrasi dengan keadaanku ini.

Keanu mendekap erat tubuhku, membuatku yang tadinya ingin berontak kini merasa lemas karena dekapannya yang memberikan rasa nyaman.



"*Husstt...* semuanya akan ada ceritanya nanti Yesha, nanti," dia mengecupi lembut kepalaku. Aku kembali terisak. Benarkah aku berada di tangan yang benar? Sementara aku tak tahu apa yang terjadi dengan keluargaku di luar sana?







KEANU POV

"Aku tak mau makan!"

"Yesha makan," teriakannya membuatku mengernyit.

Sungguh gadis yang sedang sakit ini mempunyai kekuatan yang disembunyikannya.

"Tak mau, buat apa aku hidup kalau aku tak tahu apa-apa sekarang ini," hatiku mencelos mendengar teriakannya lagi. Kenapa dia begitu membuatku merasa sebagai t okoh jahat di sini.

"Yeshaaa... demi Tuhan! kau harus makan kalau kau ingin mengetahui yang sebenarnya, aku janji!" gadis di



depanku ini mengerjap ke arahku dengan mata bulatnya yang cantik, bibirnya mengerucut membuatku gemas.

Lalu seperti anak kecil yang dijanjikan dia akhirnya membuka mulutnya dan mau menerima suapanku. Kuhela nafasku dengan lega.

Yesha, sebenarnya aku lebih suka memanggilnya Adeeva. Awalnya sebenarnya aku tak mau berurusan dengan bocah kecil, yah maksudku wanita yang belum menjadi wanita sesungguhnya. Dia bahkan baru saja lulus sekolah, apa menariknya? tapi semua itu terhapus saat aku melihat fotonya. Aku tertarik.

"Sudah kenyang," dia mendorong tanganku untuk menjauhkan dari mulutnya.

"*Oke*, minum obat dan tidur lagi ya?" aku mencoba membujuknya lagi. Kali ini kuletakkan piring yang berisi makanan di atas nakas. Dia harusnya makan lebih banyak. Dengan keadaannya yang lemah begitu, dia tak seharusnya bertindak keras kepala, tapi dia berkeras menggelengkan kepalanya.

"Aku bosan, bisakah kita pulang saja ke rumahmu?" Kuhela nafasku, saat mendengar ucapan itu lagi. Aku tak



mungkin bisa menuruti permintaannya kali ini. Hanya yang satu itu. Kalau dia meminta hal lain, aku akan dengan rela memberikannya. Tapi tidak dengan permintaan yang satu itu. Aku tak mungkin memulangkannya lagi, karena dia adalah milikku!

“Kau masih sakit Yesha!” kembali aku menahan emosiku. Kutatap gadis manis yang kini duduk bersandar di atas kasur ini. Dengan piyama bergambar *Hello Kitty*, dia memang belum pantas disebut sebagai wanita. Dia gadis kecilku. Ingin rasanya aku menghelanya ke atas kasur lagi. Kondisinya benar-benar membuatku khawatir, tapi dia menggelengkan kepalanya lagi. Dia menarik lenganku dan menggoyang-goyangkannya, mulai merajuk. Yah, layaknya anak kecil yang meminta permen.

“Aku janji aku tak akan melarikan diri. Janji tak akan menanyakan apa pun lagi tentang siapa aku, di mana keluargaku, asal kau mau membawaku pulang. Aku bosan di sini!” ucapnya manja ke arahku. Sungguh gadis ini sudah memutar balikkan semua duniaku. Seorang Keanu itu, seumur hidup belum pernah diperintah oleh seseorang. Tapi



ketika mendengar regekannya, aku benar-benar tak berkutik. Aku bisa apa? Aku memang tak bisa menolaknya.



Akhirnya aku menuruti kemauan Yesha untuk pulang ke rumah, meski dengan membawa dua orang suster untuk merawat Yesha. Dia masih perlu perawatan. Masih dan masih.

Kulihat Yesha sudah tertidur pulas di atas kasur setelah tadi pulang dan minum obat.

"Tuan Kean ada perkembangan baru," Dany, asisten kepercayaanku mencegatku saat aku keluar dari kamar. Sebenarnya aku juga sudah menunggu informasi ini. Bagaimanapun juga aku perlu mengetahui perkembangan yang sedang berjalan saat ini.

"Perkembangan apa maksudmu?" kuangkat alisku. Dany sudah lima tahun menjadi asisten keluargaku. Dia orang yang sangat bisa dipercaya dan sangat setia. Semua tugas yang aku berikan selama ini, bisa lancar dijalankannya. Terutama dengan tugas yang satu ini, yang menyangkut nyawa dalam hidupku.

"Tentang semua keluarga Nyonya Yesha, Tuan."



Aku terdiam mendengarnya lalu memberi isyarat kepada Dany untuk mengikutiku ke ruangan kerja. Dany mengganggu lalu mengikuti langkahku, tapi dia masih sopan berada di belakangku karena aku tak pernah mengizinkan siapa pun untuk berjalan di sisiku, kecuali orang yang sangat kucintai. Berbelok dari lorong yang memisahkan kamar pribadiku dengan ruangan kerja yang ada di sayap kanan.

Aku memang memisahkan sesuatu yang pribadi, seperti kamar dari jangkauan orang lain. Hanya orang-orang yang kupercaya saja yang bisa menemuiku di sana. Membuka pintu ruangan kerja, aku bisa merasakan rencana yang akan kususun selanjutnya. Dany mengetahui isyaratku untuk mengikutiku, melangkah ke arah meja kerjaku yang ada di pojok ruangan ini.

"Aku harus segera membuat Yesha hamil kalau begitu," ucapku kepada Dany saat aku baru saja membuka file-file yang diberikan Dany kepadaku.

Kuhempaskan tubuhku di kursi empuk yang ada di balik meja kerja. Sementara Dany, berdiri sopan di depanku.

"Tapi, Adit dan Nona tetap akan menuntut Anda," ucapan Dany menghentikan kegiatanku membuka file yang



ada, aku menatap wajahnya dan kuulas senyum licikku kearah Dany.

"Kau pikir Adit dan Sarah tak bisa kusingkirkan begitu saja? Setelah apa yang mereka lakukan kepadaku, *huh!* Aku masih kasihan dengan Adit karena dia Kakak kandung Yesha, tapi bukan berarti aku memberi pengampunan kepadanya!" Emosiku menggelegak kalau mengingat itu semua. Aku tak akan dengan mudah memberi maaf kepada Adit.

Dany melangkah mendekat dan menunjukkan beberapa foto yang diambil dari map besar yang masih dipegangnya. Saat aku menerimanya, aku tahu ini akan membuat emosiku semakin tak bisa kubendung. Perlahan aku mengambil salah satu foto yang ada di dalam map itu.

Kuhela nafasku dan menatap foto itu, mungkin dulu atau kemarin saat aku belum mengenal Yesha, aku akan merusak foto-foto di depanku dengan emosi yang meledak melihat kemesraan Adit dan Sarah. Tapi sekarang tak ada artinya lagi, bagiku mereka berdua sampah.

"Tuan, saya takutnya Nona Yesha memergoki Adit dan Sarah seperti kejadian kemarin di *resort*, kesehatannya masih belum pulih, Tuan. Apakah tak seharusnya kita



membawa Nona Yesha pergi jauh dari Indonesia?" kuangkat wajahku dan menatap asistenku yang memang pintar ini.

"Ide yang bagus, siapkan semuanya, aku ingin membawa Yesha pergi untuk sementara waktu, karena aku tahu Adit dan Sarah juga tak akan tinggal diam lagi."



"Sudah bangun, Sayang?" ketika membuka pintu kamar, Yesha baru saja keluar dari kamar mandi, aroma *strawberry* dari rambutnya membuat tubuhku langsung bereaksi.

"Kean, aku mandi tak apa-apa ya?" dia melangkah ke arah lemari pakaian dan mengambil salah satu piyama tidur, tapi aku segera melangkah ke arahnya dan mengambil piyama itu.

"Pakai baju yang bagus Yesha, malam ini kita akan terbang," dia tampak terkejut mendengar ucapanku.

"Terbang? tapi katamu aku masih sakit, aku tak perlu terbang ke mana-mana," dia mengerucutkan bibirnya lagi membuatku ingin mencium bibirnya yang sudah membuatku kecanduan itu.



"Bulan madu, Sayang." jawabku sekenanya agar dia tak curiga, lalu matanya berbinar lagi.

"Benarkah? Kau mau bawa aku ke mana?" layaknya anak kecil yang mendengar kabar gembira. Kali ini Yesha tampak berjingkat dan berdiri antusias di depanku.

Mengulum senyum mendengar suaranya yang antusias. Aku tak tahan untuk menyentuh pipinya yang terasa begitu lembut di tanganku.

"Ke mana pun kau mau!"





TIGA BELAS



YESHA POV

Aku tak tahu apa ini, tapi aku merasa nyaman berada di dekat Keanu. Dia menjagaku sejak aku di rumah sakit, bahkan menurutiku untuk membawaku pulang ke rumahnya. Sekarang aku masih tak percaya berada di dalam pesawat pribadi miliknya dalam perjalanan ke Paris, kota penuh cinta yang kuinginkan sejak dulu. Dia langsung mengiyakanku saat aku memintanya

"Yesha kemarilah," Keanu menepuk pahanya dan membautku mengernyit.

"Apa?" Aku mengerjap, melihat isyaratnya untuk mendekat kepadanya.



"Kemari!" dia menunjuk kedua Kakinya lagi membuatku bingung.

"Maksudmu aku harus duduk di pangkuanmu?" dia mengangguk mendengar ucapanku. Apa yang akan dilakukannya? Dia memang terlihat tampan dengan kemeja warna hitam yang dipakainya ditambah *jeans* warna hitam yang membalut sempurna tubuh tegapnya.

"Ini di dalam pesawat Kean, ada kru dan pramugari!" kutatap seluruh isi ruangan pesawat pribadi ini yang memang hanya kami berdua, tapi kan ada kru dan dua pramugari yang ada di balik pintu itu.

"Memangnya kenapa? Mereka tak akan berani ke sini," Kean langsung menarik tubuhku dan mendudukkanku di atas pahanya. Wajahku benar-benar memanas melakukan ini semua.

"*Hei*, kenapa harus malu, kau istriku!" dia menangkap wajahku dengan kedua telapak tangannya.

"Istri?" aku yang membeo ucapannya membuat ia tersenyum lalu tiba-tiba maju dan mengecup bibirku.

"Aku sudah tak tahan Yesha, aku akan bercinta denganmu di sini!"



"Yesha!"

Aku kembali mengerjap mendengar panggilan Keanu ke arahku.

"Apa?"

"Sudah aku bilang kau tak perlu khawatir. Mereka tak akan berani!" kulihat Keanu menepuk pahanya, membuatku takut menatap ke ruang kokpit.

"*Hei*, sudah aku bilang kalau semua tak akan masuk kecuali atas izinku."

Aku kembali mengerjap ke arah Keanu, "ini gila, Kean. Kau ingin bercinta denganku di pesawat?" tawa berderai kini terdengar dari mulut Keanu. Tubuhnya bergetar hebat. Rambut warna coklatnya ikut bergoyang seiring dia tertawa.

"*Oh*, kau belajar dengan cepat, Yesha. Padahal aku tak mengatakan aku ingin bercinta di sini," ucapannya membuat pipiku seketika memanas. Bodohnya aku. Bagaimana bisa mengatakan itu secara gamblang.

"Aku tidak, *awww...* Kean," dengan cepat Kean sudah menarikku duduk, tangannya dengan cepat melingkar di perutku saat aku berputar ingin turun dari pahanya.



"Katanya kau takut terbang," ucapannya membuatku menatapnya. Mata coklatnya kini tampak berkilau. Coklat, *yup* pupil matanya ternyata berwarna coklat.

"*Ehmm...* seingatku," tiba-tiba pusing kembali menderaku.

"*Awwhhh!*" Keanu langsung mengusap kepalaku lagi. Bahkan kini menatapku dengan penuh kekhawatiran.

"Sayang kau kenapa? Pusing?" dia kini merengkuhku ke dalam pelukannya dan mengusap rambutku dengan lembut.

"Entahlah, tapi seperti ada yang berdenyut di dalam sini," kurasakan Keanu mengecup lembut rambutku.

"Tenanglah dan tidurlah, rasa sakit itu akan segera hilang!" bisiknya lembut. Nafas hangatnya berhembus di pucuk kepalaku.

"Aku tak mau!" aku menggeliat dari dekapan Keanu. Dia terkejut atas penolakanku itu. Bahkan matanya menyipit untuk mengetahui apa maksudku.

"Kau bisa terus kesakitan!"



Dia menatapku dengan sangat khawatir. Mengulurkan tangannya dan kini mengusap keningku. Mengirimkan gelayar yang aneh lagi pada tubuhku.

"Aku tak mau melewatkan penerbangan ini Kean, Paris ini kota impianku selain Mesir."

Mencoba beranjak untuk melepaskan pelukannya. Aku memang tak mau menyia-nyiakan penerbangan ini dan kulihat dia tersenyum.

"Masih sangat lama kita sampai di Paris, sekarang tidurlah!" Dia kembali mengelaku dan membuat aku bersandar pada dada bidangnya. Bisa kucium aroma *musk* yang menguat dari kemeja yang dipakainya, segera kugelengkan kepalaku dengan kuat.

"Aku tak mau, bagaimana nanti kalau pesawat ini meledak?" selalu paranoidku kambuh kalau aku berada di dalam pesawat. Sejak dulu, aku memang sebenarnya tak bisa santai ketika melakukan penerbangan. Bayangan akan meledak atau pesawat hilang selalu menghantuiku. Kini aku menatap ngeri ke arah Kean, dia tersenyum lalu mengecup keningku.



"Tak akan meledak, Sayang. Aku di sini melindungimu!" hatiku menghangat mendengar suaranya itu. Akhirnya aku berusaha percaya dengan ucapannya.

"Masih sakit? Dokter membawakanmu obat," Kean kini mengusap kepalaku lagi, lalu aku mengangguk .

"Tapi aku tak mau minum obat, aku ingin menikmati perjalanan ini." Aku kembali bersikap seperti anak kecil. Sungguh aku juga tak mengerti kenapa aku bisa begini. Keanu memang bersikap baik denganku, tapi siapa tahu dia kembali bersikap dingin seperti kemarin. Tubuhku langsung menggigil membayangkan itu. Bodohnya aku, terlalu percaya dengan orang asing yang kini tengah menatapku lekat.

Kean menghela nafasnya lalu mengangkat tangannya untuk memijat kepalaku. Rasa rileks langsung menyebar ke seluruh pembuluh darahku.

"Sini!" Kean menurunkanku dari pangkuannya, tapi menyuruhku untuk berbaring di Kakinya. Usapan lembut akhirnya membuatku merasa mengantuk, nyaman, dan damai saat ini. Hilang sudah prasangka buruk yang menaungi otakku beberapa detik yang lalu.



Sejak aku terbangun dan akhirnya keluar dari pesawat, Kean selalu sibuk berbicara kepada asisten pribadinya. Meski tangannya tak pernah lepas dari tubuhku dan selalu mendekapku. Aku merasa Kean kembali bersikap dingin. Bahkan sampai akhirnya kami sampai di sebuah rumah yang tampak begitu indah, Kean tetap tak mengatakan apa pun.

"*Oke...* kau amati terus gerak geriknya, aku tak mau dia mengetahui aku dan Yesha di sini," ucapnya akhirnya kepada asistennya yang mengekori kami masuk ke dalam rumah, tapi kemudian beberapa pelayan tampak mengambil alih semuanya. Kean menoleh ke arahku.

"Kau ingin beristirahat di kamar, Sayang?" dia kembali menatapku lembut.

Aku menggeleng tapi tak menjawab

"Kenapa? Kau tampak marah denganku, *hem?*" dengan tatapan tajamnya, dia menarikku untuk memasuki sebuah kamar.

"Tinggalkan kami berdua!" Keanu berkata kepada seorang pelayan yang membawakan tas dan perlengkapan kami. Pelayan itu mengangguk dan menutup pintu.



"Bagaimana dia bisa mengerti bahasa Indonesia?" aku menatapnya bingung. Keanu tersenyum lalu menarikku untuk melangkah ke arah ranjang besar yang ada di tengah kamar ini. Tak beda dengan kamar yang ada di rumahnya di Indonesia. Kamar ini juga dipenuhi perabot yang mahal dan juga hanya berwarna kelabu. Rupanya Keanu tak begitu suka dengan warna yang lain karena hanya ada warna putih, abu-abu, dan hitam yang mendominasi ruangan ini.

"Aku punya guru khusus di sini untuk mengajarkan mereka bahasa Indonesia, *yup, mansion* ini sudah lama aku miliki, tapi hanya untuk acara liburan keluarga besarku," dia melepas jaketnya dan kini menggulung kemejanya lalu merebahkan diri di atas kasur.

"*Ahhh...* aku lelah dan sepertinya Kakiku sangat kebas," aku melirik ke arah Kakinya dan aku benar-benar merasa malu karena akulah yang membuatnya begini.

"Apa aku berat?" dia tersenyum menatapku dengan geli. Kini Keanu naik ke atas ranjang dan bersandar di kepala ranjang, menatapku dengan santai.

"Yah sepertinya begitu, kau harus mengurangi porsi makanmu."



Ada seringai jail di mulutnya saat dia mengatakan itu kepadaku. Sikapnya sudah kembali santai.

"Yahhhh aku tak segemuk itu," tawanya kembali berderai. Bahkan kini tampak begitu tulus. Tak ada selubung yang membuat wajahnya terlihat muram seperti sesaat tadi.

"Ke sini lah!" dia mengulurkan tangannya, tapi aku masih terdiam di tepi kasur.

"Yesha kemari!" suaranya begitu mengintimidasi dan aku akhirnya beranjak naik ke atas ranjang. Melepas sepatu *flat*-ku lalu berusaha naik ke atas kasur yang terlalu lembut bagi diriku. Dengan satu kali hentakan, Keanu menarik tanganku dan membuat aku kembali berada dalam dekapannya. Kepalaku berbaring di dadanya lagi. Bisa aku mendengar detak jantungnya dan merasakan helaan nafasnya.

"Kau nyaman berada di sini? Ehmm suka?" dia menunduk untuk menatapku lagi.

Kuedarkan pandanganku ke sekeliling, tampak masih asing.



"Yesha... *please*," suara Keanu kini makin terdengar parau. Saat aku menatap lagi wajahnya. Ada bukti di matanya kalau dia sudah bergairah.

"*Please* apa?" aku mengerjap lagi ke arahnya.

"Kau sudah bisa menerima keadaan ini kan?" Dia mengusap rambutku lagi. Membawaku ke dalam kehangatan tubuhnya dengan cara mendekapku erat.

Aku terdiam tak bisa menjawab pertanyaannya. Sungguh semua ini masih membingungkan dan aku juga tak tahu harus melakukan apa.

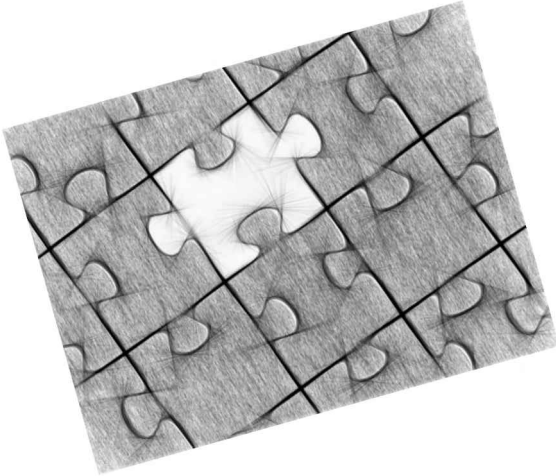
"Yesha kau percaya kepadaku kan?" Keanu kembali menanyakan itu,

"Aku, *ehhmm*," kuggigit bibirku dan Keanu langsung menggeram, menarikku dengan cepat makin mengeratkan pelukannya.

"Aku bersumpah Yesha, aku akan membuatmu mencintaiku!"







Sebentar hangat, sebentar dingin, aku mendesah. Merasakan semilir angin menerpa rambutku. Aku berdiri di balkon kamar di atas ketinggian yang entah berapa Kaki di atas permukaan tanah.

Mansion milik Keanu ini sangat megah, terdiri atas empat lantai yang membuat *mansion* ini terlihat tinggi dan gagah menjulang. Sudah hampir satu minggu lamanya aku berada di sini. Sikap Keanu kepadaku, bisa dibilang tetap lembut. Meski di balik kesibukannya, aku merasa terasing di sini. Dia masih tidur satu kamar denganku. Tapi hanya itu, dia pulang saat aku sudah tertidur lelap dan pergi sebelum aku selesai mandi.



Tadi aku sempat tertidur saat Keanu menarikku untuk berbaring, tapi saat aku membuka mataku setelah terlelap beberapa jam, tak kudapati Keanu di sebelahku. Ketika ada pelayan masuk dia memberitahuku kalau Keanu sedang pergi keluar. Kuhela nafasku lagi, mencerna ocehan Keanu tentang membawaku ke sini karena bulan madu, tapi sepertinya dia membawaku lari dari sesuatu, aku yakin itu.

Memang aku tak dibatasi untuk bergerak di *mansion* ini, tapi saat melongok keluar di halaman dan pintu gerbang, aku melihat begitu banyak pengawal yang berjaga.

Hari sudah beranjak malam, aku sudah bosan berdiam diri seperti ini. Kuputuskan untuk berbalik dari balkon, melangkah keluar dari kamar. Sebuah suara seperti pecahan kaca mengagetkanku saat baru saja aku melangkah keluar dari kamar.

Refleks aku segera berlari ke arah suara yang berasal dari lorong depanku. Jantungku berdegup kencang saat mendengar pecahan itu makin jelas. Aku sampai di depan pintu di mana suara berasal, kutarik handel pintu yang tertutup.



"Bunuh Aditya!" tubuhku Kaku saat mendengar perintah itu bersamaan dengan terhempasnya pintu yang kupegang.

Keanu seketika menatapku dengan tatapan mata dinginnya. Aku masih berdiri di tempat saat menatap seluruh ruangan di depanku. Hampir semua benda sudah tak berwujud. Pecahan kaca ada di mana-mana, ketika menatap Keanu, wajahnya sama kacaunya dengan keadaan ini.

"Kau!" ucapanku tercekat saat melihat Keanu meletakkan ponselnya di atas meja dan melangkah ke arahku dengan cepat. Aura menakutkan kini benar-benar terlihat dari tatapan dan bahasa tubuhnya. Sungguh dia memang tak bisa ditebak. *Ya Tuhan!* Lindungilah aku.

Aku mundur untuk menghindarinya, tapi tanganku sudah disambarnya dengan cepat.

"Kau apakah Kak Adit?" di tengah ketakutanku, aku pun, masih mempunyai sisa tenaga untuk bersuara.

Mata Keanu menggelap.

"Adit pantas mati!" suaranya menggeram penuh kebencian.



"Kau kejaaamm!" akhirnya aku bisa berteriak dan memberontak, tapi Keanu mencekalku dengan cepat, menyeret tubuhku melewati pecahan kaca yang menusuk Kaki telanjangku.

"Keanu..." rintihanku membuat Keanu menoleh ke arahku dan langkahnya terhenti saat kami berada di depan meja kerjanya.

Tanpa bersuara dia mengambil sebuah bingkai foto dan meletakkannya di depanku. Kukerjapkan mataku saat melihat sosok wanita cantik di sana.

"Siapa?"

Keanu mengerjap kearahku, "Adit sudah membunuh orang yang kucintai."



Kutatap nanar foto wanita cantik di depanku. Keanu melepaskan cengkeramannya dan kini berjalan ke sudut ruangan. Pergelangkanku terasa sakit, bisa kurasakan kini telapak Kakiku terasa perih, sepertinya ada pecahan kaca yang menusuk telapak Kakiku. Rasa tersayat dan perih membuatku meringis, tapi aku tak bisa memperlihatkan



kelemahanku ini lagi. Aku harus terlihat tegar agar Keanu tak kembali membuatku kesakitan.

"Adit membuatnya bunuh diri," suara Keanu terdengar begitu menyedihkan, aku tak berani menatapnya. Aku mulai bisa membaca situasi ini. Jadi dia ingin membalas dendam kepadaku?

"Kau menukarku?" suaraku tercekot saat berpaling ke arahnya. Keanu menatapku dengan tajam dari sudut ruangan. Rambutnya acak-acakan, wajahnya muram.

"Buat apa aku menukarmu Yesha sayang? Adikku tak akan pernah hidup lagi," suaranya bagai mata belati yang menusuk hatiku. Jadi wanita cantik itu adalah adik kandung Keanu. Aku mencoba melangkah ke arahnya, mengabaikan rasa perih yang ada di Kakiku, Keanu masih bergeming di tempatnya, matanya masih menatapku.

"Aku minta maaf atas apa yang dilakukan Kak Adit, tapi bisakah kau membuka sesuatu sedikit untuk bisa kutelaah kalau aku tak mengalami amnesia kan? Kau melakukan ini dengan sengaja, kau membuatku seperti orang bodoh Keanu," akhirnya aku bisa menemukan alasan di balik kenapa aku berada di sini.



Dia memicingkan matanya, menatapku penuh kebencian. Tak ada lagi Keanu yang lembut kepadaku. Saat ini, wajahnya terlalu memerah untuk dikatakan dia marah. Dia seperti mencoba menahan emosinya, tapi aku bisa melihatnya saat dia mengepalkan kedua lengannya yang terkulai di sisi tubuhnya.

"Pergilah!!" tiba-tiba dia menunjuk pintu.

"Kean," mencoba melangkah mendekat, aku ingin dia tahu kalau aku bukan seperti Kak Adit.

"Selly!" teriaknya ke arah pintu dan beberapa saat kemudian muncul seorang pelayan.

"Bawa nonamu pergi dari ruangan ini, obati luka di Kakinya dan suruh yang lainnya membersihkan ruangan ini!" ucapnya dengan tegas.

Hawa dingin langsung mendera tubuhku. Tak mungkin dia membuangku begitu saja kan?

"Keanu... kita belum selesai bicara!" aku bergerak cepat dan kini berusaha menahan lengan Keanu saat dia melangkah ke arah pintu.

Dia menatapku dengan dingin.



"Obati luka di Kakimu, aku tak mau kau sakit," perkataannya kali ini tanpa ekspresi.

"Cepat Selly!" bentaknya keras ke arah pelayan yang menatap kami sedari tadi.

"Baiklah, Tuan. Nona Yesha mari," sebelum aku sempat membantah, Keanu sudah berlalu dengan cepat meninggalkanku.







KEANU POV

Kuhabiskan *whiski* yang ada di depanku, entah sudah gelas ke berapa. Aku terlalu kejam kepada Yesha aku tahu itu, tapi aku memang tak bisa menghilangkan kebencianku terhadap Adit. Pria yang telah membuat adik kandung yang kusayangi meregang nyawanya. Hanya karena kebodohan seorang Adit.

Ini memang tak adil buat Yesha, tapi hanya dengan begini aku bisa menyiksa perasaan Adit dan juga keluarganya. Katakanlah aku kejam, memang, tapi hanya dengan begini aku bisa membuat Arabella tenang di sana.



Kulangkahkan Kaki menuju kamar Yesha, malam telah larut. Aku tak tahu apa yang dilakukan gadis itu saat tadi aku meninggalkannya di ruang kerjaku. Saat itu aku kalut, kubuka pintu kamar. Aku bisa melihatnya terbaring meringkuk di atas kasur dan aku bisa melihat perban membaluti telapak Kakinya.

"Ehhmmmm," suara erangan keluar dari mulut Yesha.

Aku masih berdiri di samping ranjang, aku tak mau mendekatinya, karena berada di dekatnya membuat sisi hatiku kembali bergetar. Aku tak butuh itu, aku harus menjauh. Aku tak mau mencintai Yesha... bukankah Yesha hanya sebagai pion untuk menyakiti Adit?

"*Aawwhhhhh!*" suara erangan terdengar lagi dari mulut Yesha. Kutundukkan kepalaku dan melihat tidur Yesha sangat gelisah. Wajahnya merah, refleks kuletakkan telapakku di keningnya. Astaga, kenapa dahinya terasa begitu panas? Dia demam?

Segera kududukan tubuhku di sampingnya, mencoba mengguncang tubuhnya.

"Yesha,"



"Ehmmmmm," Yesha menyurukkan wajahnya di telapakku.

"Yesha."

Kali ini kelopak matanya sedikit bergerak dan tiba-tiba terbuka. Tatapan matanya kosong, menatapku.

"Panas," dia mengucapkan itu sedikit berteriak.

"Apanya yang panas?" kubelai wajahnya.

"Panas..." dia kembali berteriak dan tiba-tiba kembali memejamkan matanya.

"Yeshaaa," kuguncangkan bahunya tapi tak ada respon darinya.

Dia bergeming dan aku tahu dia demam. Segera kuambil ponselku dan menelepon dokter keluarga ini.



Napasnya pendek, sudah lebih dari tiga jam Yesha tak sadarkan diri, bahkan ketika dokter memeriksanya Yesha masih belum tersadar.

Dia mengalami infeksi pada Kakinya. Jika kondisinya tak membaik dokter menyarankan membawanya ke rumah sakit.



Kuusap wajahku, aku sudah salah kali ini menyakiti Yesha dan membuatnya terkapar tak berdaya di sini. Kenapa relung hatiku terasa begitu perih melihat Yesha kesakitan seperti ini?

"Yesha... bangunlah!" bisikku akhirnya ke telinganya.

Nafasnya semakin pendek-pendek dan dia tak bergerak. *Please!* jangan Yesha *please* bertahanlah.

"Yesha bangun! aku di sini... Keanu... suamimu..."

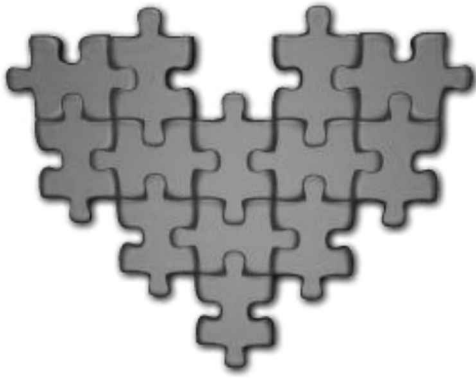
Nafasnya makin pendek, aku nyaris tak bisa merasakan tubuhku yang bergetar saat ini. Jangan Yesha... bertahanlah.





*I have found the
one whom my soul loves.
Song of Solomon 3:4*

ENAM BELAS



YESHA POV

Aku merasakan hawa panas mengitari seluruh tubuhku. Erangan tertahan membuatku ingin membuka mataku, tapi semuanya terasa begitu gelap, dan suara gaduh, entah suara apa lagi itu. Orang berbicara dan berteriak.

Sesaat kemudian jemariku ada yang menggenggam, terasa begitu hangat.

"Yesha, Sayang bertahanlah," suara itu terdengar begitu jauh kudengar, tapi aku yakin itu suara Keanu.

"Lakukan apa yang kuperintahkan, aku tak peduli, selamatkan istriku!"



Dia membentak seseorang. Kilasan balik peristiwa yang terjadi sebelumnya berputar di kepalaku. Saat Keanu menunjukkan foto adiknya, saat cerita yang sebenarnya diceritakan, dan saat rasa sakit pecahan kaca yang menusuk Kaki membuatku kembali mengerang. Jadi selama ini Keanu memang memanfaatkanku untuk membalas dendam kepada Kak Adit. Hatiku terasa begitu perih, aku tak mau bertemu lagi dengan Keanu, tapi entah dorongan dari mana, akhirnya matakku membuka dengan sendirinya dan cahaya terang membuatku mengerjap.

Sebuah tangan melindungi matakku

"*Ya Tuhan, Yesha* kau sudah sadar?" aku kembali mengerjap dan melihat bayangan kabur sosok pria yang berada di atas wajahku. Lalu dekapan hangat dan ciuman di wajahku membuat pandanganku akhirnya jelas. Aroma obat langsung menusuk penciumanku. Aku yakin kini aku kembali berbaring di ranjang rumah sakit.

Mencoba mendorong tubuh Keanu, tapi pria itu tetap memelukku dan masih menciumi wajahku dengan penuh kasih sayang.



"Lepaskan!" erangku lirih dan kali ini Keanu mengalah. Dia merenggangkan pelukannya lalu menatapku dengan tatapan khawatir.

"Aku akan menghubungi dokter, tungguilah di sini!" ucapnya lalu segera beranjak dari sisiku sebelum aku bisa menjawabnya.



Dokter memeriksaku, aku pun tersadar kalau Keanu membawaku ke sini karena luka di Kakiku mengalami infeksi dan aku mengalami demam tinggi. Sudah tiga hari aku tak sadarkan diri. Saat ini dia sudah kembali duduk di samping ranjangku dan meraih tanganku ke dalam genggamannya.

"Tidurlah lagi, Yesha." Ucapnya, tapi aku tak mau menoleh ke arahnya. Aku benci pria ini sungguh.

"Yesha," dia mengusap tangannya kerambutku.

"Aku tak mau berbicara denganmu, Kean." Akhirnya aku menoleh ke arahnya dan dia terkesiap. Lalu menarik tangannya mundur dan mengacak rambutnya.



"Maafkan aku, tapi kau sudah terikat denganku Yesha, bagaimanapun juga kau sudah terikat denganku selamanya meskipun kau membenciku."

Aku menghela nafasku, Kakiku terasa begitu kebas dengan obat yang baru saja diberikan dokter. Aku juga tak bisa melawan Keanu karena aku tahu aku hanya wanita yang terlalu lemah, tapi aku tak sudi memberi maaf kepada Keanu yang telah menipuku dan merampas semua kehidupan normalku.

"Kalau aku sudah sembuh, aku akan menuruti semua keinginanmu Kean, apa pun itu, kau bisa perbudak aku untuk melampiaskan nafsu bejatmu itu kalau itu bisa membuatmu puas, tapi tolong lepaskan Kakak dan keluargaku," ucapanku membuat rahang Keanu mengeras, ada kilat kemarahan di matanya.

Mengepalkan tangannya tapi dia tetap menatapku dengan tatapan tajam.

"Kau istriku Yesha...,"

"Kau tak mencintaiku, kau hanya menjadikanku tawananmu!" teriakku akhirnya. Rasa sesak di dada akhirnya



bisa terlampaikan dan air mata sudah menggenang di pelupuk mataku.

Keanu kembali menghela nafasnya, menatapku lama dan menggeretakkan giginya. Lalu tiba-tiba dia mengusap pipiku dengan perlahan.

"Kau sudah tak bisa menolakku Yesha, apalagi sudah ada benihku di dalam rahimmu," terkejut dengan ucapannya aku menatapnya tak percaya.

"Kau jangan berbohong," dia menggelengkan kepalanya. Lalu menyentuh perutku di balik selimut.

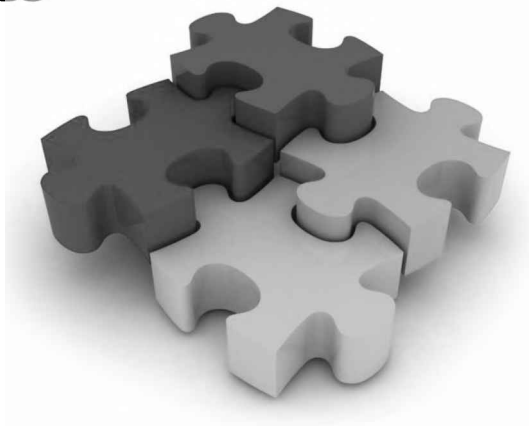
"Ini buah cinta kita, meski kau tak menginginkan ini, tapi aku tak akan membiarkanmu lari dari hidupku. Kau dan anak kita."

Hatiku mencelos mendengar ucapnya. Aku tak mungkin mengandung anak dari seorang penjahat.





BELAS



Aku tak pernah menginginkan ini, menjadi istri seorang penjahat! Penjahat bagiku! Keanu penjahat. Dia telah memperdayaku demi mendapatkan balas dendamnya kepada Kak Adit. Aku masih belum bisa mencerna bagaimana Kak Adit membuat adik kesayangannya bunuh diri?

Kepalaku terasa pening, ditambah fakta aku telah mengandung. Semuanya tak bisa membuatku tenang setelah Keanu mengatakan kalau aku hamil, benih dari pria jahat itu.

"Nyonya mobil sudah siap," suara seorang wanita yang kuketahui pelayan Keanu mengagetkan lamunanku. Hari ini memang aku dibolehkan pulang, tapi bagiku ini bukan pulang karena aku masih di sini, terperangkap dengan Keanu,



jauh dari rumah dan keluargaku. Sejak tadi pagi Keanu memang sudah meninggalkan kamarku di rumah sakit ini. Entah apa yang dilakukannya, selama dua hari aku memang tak mau berbicara dengannya. Tidak akan lagi, walau dia terus menjagaku dan di sisiku.

Kulangkahkan Kaki keluar dari kamar perawatanku di sini. Dua orang berjas hitam langsung mengapitku, pelayan wanita tadi memapahku. Aku tahu itu *bodyguard* Keanu, tapi aku jadi merasa seperti tawanan bukan istri seorang Keanu. Ah miris memang.

Semua perawat yang melintas di depan kami mengganggu hormat kepadaku, *hah* aku sudah muak dengan semua ini. Saat akhirnya aku sampai di *loby*, Keanu sudah menungguku di depan mobil, tapi dia sibuk berbicara dengan seseorang. Tiba-tiba rasa mual itu menderaku, saat aku ingin mencegahnya, aku berlari ke arah samping dan memuntahkan semuanya di atas rumput di halaman rumah sakit. Derap langkah Kaki panik menuju ke arahku. Masih mencoba melawan rasa mual dan muntahku, tubuhku sudah ditopang tangan kuat.



"Yesha..." suara Keanu terdengar begitu khawatir. Dia berteriak memerintahkan pengawalnya untuk memanggil dokter, tapi aku menggeleng dan mencegahnya.

"Aku ingin pulang!" Aku tak sanggup lagi berada di rumah sakit ini dengan bau obat-obatan yang makin membuatku mual.

"Kau yakin?" Keanu menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajahku dan mengusap mulutku dengan lengan kemejanya.

Aku hanya mengangguk dan dia segera memapahku masuk ke mobil. Entah apa yang diperintahkannya kepada pelayan dan pengawal, sesaat kemudian dia ikut bergabung denganku duduk di jok belakang. Kupejamkan mataku, tubuhku terasa begitu lemas, rasa mual masih menderaku dan pusing masih menguasai kepalaku. Ah beginikah yang namanya hamil muda?

Kupejamkan mataku, Keanu memerintahkan supirnya untuk melajukan mobil, tapi kemudian kurasakan tangan Keanu mengangkat tubuhku dan memindahkanku berada di pangkuannya. Tadinya ingin aku menolak, tapi tubuhku yang lemah tak mungkin lagi untuk melawan.



Keanu merebahkan kepalaku di dadanya, dan seketika aroma *musk* menguar dari tubuhnya. Entah kenapa rasa mual itu sedikit hilang saat mencium aroma tubuhnya.

Tanganku akhirnya memeluk pinggangnya, dan tangan Keanu memelukku erat dan mengusap usap punggungku.

Kurasakan dagunya berada di atas kepalaku, lalu kecupan lembut di rambutku membuatku makin merapatkan matakku. Kenapa terasa damai? aku damai berada di pelukan seorang penjahat yang akan membunuh Kakakku??



Saat kupicingkan matakku, aku terkejut mendapati diriku sudah terbaring nyaman di atas kasur empuk.

"Sudah bangun?" suara berat itu menyapaku membuatku tersentak dan menyipitkan matakku ke arah kamar mandi di mana Keanu sudah berdiri di ambang pintunya dengan rambut basah dan hanya mengenakan jubah mandi.

Dia melangkah dengan begitu yakin ke arahku.



"Makan ya?" dia duduk di tepi kasur dan mengambil sesuatu dari atas nakas di samping kasur. Aku hanya menggeleng.

"Kau perlu makan Yesha! sudah empat jam kamu tertidur! Bayi kita perlu asupan makanan!" refleks kupegang perutku dan kembali menatap Keanu yang kali ini menatapku dengan pandangan terluka.

"Bencilah aku kalau itu membuatmu senang, tapi kumohon jangan benci bayi kita!"

Deg!

Ucapannya membuatku menatapnya terkesiap. Benarkah aku juga membenci buah hati ini. Kuusap perutku, aku masih tak percaya di dalam sini ada kehidupan. Kemudian tangan hangat Keanu mengusap perutku. Ada getar mengagetkan yang kurasakan saat tangan kami bersentuhan.

"Dari dulu aku ingin seorang anak," ucapnya penuh kelembutan dan sarat akan kerinduan. Untuk sesaat aku melupakan kalau pria ini telah berlaku begitu kejam terhadap kehidupanku. Benarkan aku sanggup menerimanya?



Aku berlari lagi ke kamar mandi, ini sudah ke lima kalinya di pagi hari ini. Rasa mual terus menderaku dan aku kembali memuntahkan semua. Meski isi perutku telah kosong. Beginikah rasanya menjadi orang hamil???? Ah aku tak mau benih Keanu membuatku menderit!

Kutatap cermin di atas wastafel, wajahku pucat pasi. Ada lingkaran hitam di sekitar mataku, rambutku kusut tak teratur. Inikah yang terjadi padaku? Yesha yang riang dan cantik kini berubah menjadi monster yang aku tak tahu aku bisa menerimanya atau tidak. Aku benci dengan keadaanku sendiri, aku benci dengan kelemahanku di hadapan Keanu. Aku benci dengan semua yang diperbuat Keanu selama ini kepadaku dan aku benci kepada anak yang ada di dalam kandunganku, karena telah membuatku lemah.

Pagi ini saat aku terbangun aku memang tak mendapati Keanu ada di kamar ini, tapi aku bisa merasakan semalaman dia menjagaku. Dia tak berani tidur di sebelahku, melainkan di sofa depan ranjang tidurku.



Aku masih membisu tak mau berbicara dengannya. Aku masih benci dengannya karena kenyataan ini. Bagaimanapun juga Keanu menawanku.

Pelayan sudah membawa makanan dan susu hangat tadi pagi, tapi aku belum menyentuhnya. Semuanya terasa tak enak di lidah dan aku selalu merasa mual.

Kulangkahkan Kaki keluar dari kamar mandi. Otakku membeku, aku tak punya semangat untuk hidup lagi. Keanu telah menjauhkanku dari keluarga, teman-teman, dan kehidupanku. Aku bagai tawanan yang dijauhkannya dari semua duniaku.

Di atas nakas kulirik sekali lagi susu hangat yang masih penuh dan suatu pikiran melintas di otakku. Benar aku harus mengakhiri ini semua. Kalau memang tak ada jalan keluar, lebih baik aku pergi dari dunia ini. Aku tahu Keanu dendam kepada Kak Adit, tapi mereka keluargaku dan aku tak bisa membenarkan tindakan Keanu dengan menggunakanku sebagai tawanan. Persetan dengannya karena menikahiku dan membuatku hamil, tapi aku tak bisa lagi diatur olehnya.



Kuambil gelas susu itu dan kubuang isinya ke lantai. Lalu dengan sekali hentak, aku banting gelas itu ke lantai. Suara nyaring terdengar dan pecahan kaca berserakan di lantai dan saat itulah aku ambil pecahan kaca yang tajam lalu mengarahkannya ke pergelangan tanganku. Kupejamkan mataku saat merasakan rasa perih dan menyayat di pergelangan tangan. Selamat tinggal dunia.



KEANU POV

Aku tak bisa membendung rasa bahagia yang membuncah. Yesha hamil dan aku akan memiliki seorang anak. Aku, tak menyangka kerinduanku terhadap seorang anak akan terwujud. Pagi ini aku memang pergi ke salah satu hotel di mana sahamku 50 persen ada di sini. Sebenarnya aku sudah lelah mendapatkan sikap Yesha yang membisu kepadaku. Aku pikir dia kemarin mulai luruh dan mau menerimaku, tapi semuanya kembali ke titik nol saat Yesha mengetahui aku dendam kepada Aditya.

"Tuan..." suara Dany Asistenku mengagetkanku.



"Ada situasi gawat.... Nyonya Yesha," mendengar nama Yesha jantungku berdegup kencang. Aku segera beranjak dari dudukku di dalam ruangan kerjaku ini.

"Ada apa dengan istriku?" Dany mengulurkan ponselnya, semua duniaku terasa runtuh.



"Nyonya Yesha kehilangan banyak darah Tuan, maafkan kelalaian kami," aku menoleh ke arah Jennie, salah satu orang kepercayaan di *mansion*. Aku menyerahkan pengawasan kepadanya, tapi kenapa dia lalai??"

Langkahku terus berderap dan berhenti ketika akhirnya sampai di sisi brankar tempat Yesha terbaring lemah.

"Saat saya datang nadinya sudah terpotong dan darah ada di mana-mana, nyonya jatuh tak sadarkan diri," suara Jennie membuatku menoleh ke arahnya. Kepala pelayan itu tampak pucat dan takut.

"Bisa kau keluar?" bentakku yang akhirnya membuatnya berjenggit, tapi kemudian seorang dokter masuk.



Dany membisikkan kepadaku kalau Yesha masih perlu darah lagi. Lalu Dany memberitahukan kalau golongan darah Yesha A positif membuatku menganggu paham. Aku menghampiri sang dokter dan menyerahkan tubuhku untuk diambil darahnya. Aku tak bisa melihat istriku dan calon buah hatiku meninggal.



"Ah sakiitt!" aku terbangun saat mendengar suara rintihan Yesha. Sudah satu malam tapi dia belum siuman.

"Sakiittt....," segera aku menggenggam jemarinya dan mengusap rambutnya dengan lembut. Wajahnya masih pucat pasi.

"Hei.. Sayang," matanya masih terpejam dan aku tahu dia mengigau.

"Dingiiiiinnn....," kali ini tubuhnya bergetar dan segera kurengkuh tubuhnya ke dalam pelukanku. Aku memang tidur di sebelahnya. Terbaring menjaganya.

"Sayang, aku akan menghangatkanmu, tenanglah!" entahlah aku tak tahu dia bisa mendengarku atau tidak tapi aku harus menenangkannya. Nafasku sesak mendapati



Yesha begini menderita dan itu semua karena aku, haruskah aku menghentikan ini semua? balas dendamku kepada Adit??? tapi rintihan Arabella menjelang kematiannya masih terngiang jelas di otakku dan aku tak bisa. Adit harus merasakan kesedihan yang sama terhadap Yesha.

Tubuh Yesha tak lagi menggigil saat aku mendekapnya erat, suara ketukan di pintu membuatku menoleh ke arah Dany yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Maaf Tuan... ada... " tiba-tiba seorang menerobos dengan kasar tubuh Dany. Seketika itu juga Aditya ada di depanku.

"Sialan kau!" dia menerjang ke arahku, tapi berhenti ketika dia melihat Yesha berada di pelukanku dan terbaring lemah.

"Dany, aku tak mau melihat orang ini!" aku segera beringsut dan menegakkan tubuhku. Adit menatapku penuh tatapan kebencian.

"Sayang tenang," Sarah pun masuk menerobos, Dani mendekati kami. Pacar Adit itu tak berani menatapku, ia langsung mendekati Adit dan langsung menyentuh rambut Yesha.



"Kau bunuh aku saja, daripada kau sakiti adikku," ucap Adit lirih dan menatapku tajam. Kugelengkan kepalaku dan kutarik Yesha ke dalam pelukanku lagi.

"Pergiiiiiiii!" bentakku sekali lagi ke arah Adit dan Sarah. Adit hanya menggeleng, kali ini bahkan menantangku dengan tatapannya yang tajam.

"Aku tak bisa mengorbankan adikku. Sudah cukup Kean! Cukup! Kau menyiksaku dan kau menyiksa keluargaku dengan mengambil Yesha dari sisi kami!" Dia mengatakan itu dengan penuh emosi, tapi apakah dia tahu perasaanku bagaimana?

"Kau juga sudah mengambil Arabella dari sisiku dan kurasa itu pantas," ucapanku membuat Adit menatapku dengan tatapan bersalah.

"Maafkan aku soal Belle... tapi... aku..."

"Cukup, jangan sebut adikku dengan mulutmu Adit," bentakku lagi tapi kemudian kurasakan Yesha menggeliat dalam pelukanku. Dia mengerjapkan matanya perlahan, mengerang dan ketika aku menunduk mata bulatnya terbuka. Matanya terlihat terkejut melihatku, rasa sakit pun menghujam ulu hatiku. Dia menolakku.



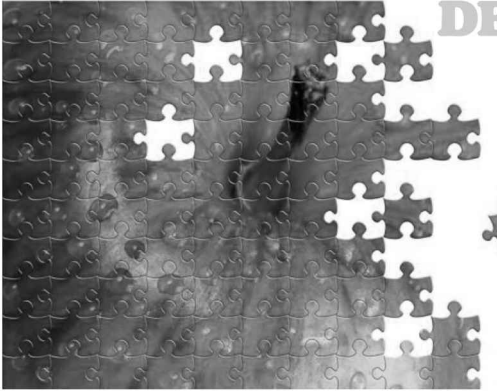
"Yeshaaaaaaa!" suara Adit membuat Yesha langsung menoleh ke arah kanan dan matanya kembali membulat melihat Aditya.

"Kak Adit!" pekiknya, lalu berusaha lepas dari pelukanku dan menghambur kepelukan Adit yang sudah membungkuk menawarkan lengannya. Hatiku makin mencelos melihatnya. Lalu Yesha menangis terisak.

"Aku, ingin pulang Kak!"







(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

YESHA POV

Aku meringkuk tak berdaya. Tubuhku begitu sakit dan lemas, semuanya terasa begitu menyakitkan. Walaupun sekarang aku sudah berada dalam pelukan Kak Adit, tapi mata Keanu saat menatapku membuat hatiku mencelos. Ada kesakitan di sana.

Sudah tiga hari ini aku kembali berada di keluargaku, saat di rumah sakit Keanu akhirnya melepasku, meski dengan tatapan yang entah masih tak bisa kuartikan. Kak Adit langsung membawaku pulang saat itu juga, kondisiku memang masih lemah, tapi untuk perjalanan pulang dan penerbangan ke Indonesia aku kuat. Memang begitulah



akhirnya. Saat bertemu Mama dan Papa, tangis kami pecah, tapi aku masih tak mau bicara dengan mereka semua, termasuk Kak Adit karena bagaimanapun juga hidupku telah hancur juga gara- gara mereka.

"Yesha," suara Kak Adit membuatku menoleh, dia sudah berdiri di ambang pintu kamarku. Wajahnya nampak kusut, saat melangkah ke arahku.

"*Hei*, sarapan yuk, Mama sudah masakin ayam bakar kesukaanmu," Kak Adit mengusap rambutku dengan sayang.

Aku hanya menggelengkan kepalaku, Kak Adit menatapku dengan sedih.

"Yesha... maafin Kakak ya, maaf!" ucapnya lalu mengecup jemariku dengan lembut.

Kupejamkan mataku, aku menyayangi keluargaku, tapi hidupku sudah tak sama lagi.

"Tinggalin Yesha sendiri, Kak. Nanti kalau lapar Yesha juga keluar," jawabku akhirnya. Kak Adit menghela nafasnya lalu beranjak dari kasur dan melangkah meninggalkanku.

Kupejamkan mataku lagi, aku masih tak menyangka, Kak Adit mengakui kalau dia menyakiti Belle adik Keanu.



Semua ini salah Kak Adit, tapi aku juga tak membenarkan tindakan Keanu kepadaku.

Suara dering ponsel membuatku membuka mata, dengan malas kuraih ponsel yang diberikan Keanu saat aku meninggalkannya. Aku tahu Keanu menghubungiku.

Sudah tiga hari ini dia terus meneleponku, aku tak memedulikannya, tapi hari ini aku harus bicara dengannya. Kuraih ponsel yang ada di atas nakas dan segera kutempelkan di telingaku.

"Yesha," suara di ujung sana terdengar berat dan parau.

"Hem," aku masih tak ingin menjawabnya, tapi entah kenapa hatiku berdenyut saat mendengar suaranya.

"Aku merindukanmu."

Deg!

Suaranya yang berat membuatku merinding, tapi tubuhku tiba-tiba menggelenyar. Apa yang terjadi dengan diriku?

Mencoba beranjak dari kasur dan melangkah ke arah jendela. Aku terdiam menatap langit pagi ini. Samakah warna langit di tempat Keanu berada saat ini??



"Yesha aku tahu kau membenciku, maaf! Tapi bayi yang kau kandung itu buah cinta kita, ingatkah kamu saat suatu masa kita berdua berada dalam saat suka cita itu?"

Aku masih terdiam entah apa ini, tapi hatiku makin mencelos mendengar ucapan Keanu. Terdengar helaan di ujung sana.

"*Ya Tuhan*, Yesha aku sangat merindukanmu, harum tubuhmu membuatku tak bisa melepasmu, kembalilah Sayang!" saat kata itu terucap ponselku terjatuh, aku duduk bersimpuh di lantai dan menangis terisak. Apa yang terjadi denganku??



KEANU POV

Saat tubuh ini tak berdaya melawan rasa nyeri di hati, sungguh satu minggu ini aku begitu kehilangan sosoknya. Kemarin saat mendengar suaranya, rasanya aku hanya ingin berlari dan merengkuh tubuh lemahnya.

Yesha, gadis lemah yang selama ini kumanfaatkan untuk balas dendamku, kini membuat duniaku jungkir balik.



Aku mencintainya, sungguh rasa itu membuatku tak berdaya. Bagaimanapun awalnya aku memulai, tapi aku yang bersalah karena saat ini Yesha tak mau kutemui. Tiga hari yang lalu aku berusaha menjemputnya, langsung dari Paris aku terbang ke Indonesia, tapi saat sampai di rumahnya, aku dihadapang oleh orang-orang kepercayaan Adit. Saat aku berteriak memanggil nama Yesha, yang kudapatkan Yesha menolakkku dengan mengirimkan secarik kertas yang bertuliskan aku harus menghilang dari hidupnya, untuk selamanya.

Kupukul meja kerjaku dengan keras, aku kehilangan orientasiku, wajah gadis itu terus membayangiku. Salah Adit karena telah membawa ke dalam situasi ini. Ini semua salahnya.

"Tuan ada telepon untuk Anda," suara Putri sekretarisku mengagetkanku. Aku menekan *intercom* dan menjawab untuk menyambungkan ke ruanganku.

"*Hallo...*" suara yang kukenal menyapaku di ujung sana. Darahku seketika mendidih mendengar suara itu.

"Apa yang membuatmu meneleponku?"



"Keanu... kita perlu bertemu, saat ini Yesha dalam kondisi yang mengkhawatirkan," ucapan Adit di ujung sana membuatku seketika melompat dari kursiku meraih kunci mobil. Aku harus menemui Yesha.



Adit menyambutku di pintu rumahnya dengan tatapan penuh kebencian.

"Ini demi adikku, kalau bukan karenanya aku tak mungkin mengizinkanmu menginjakkan Kaki di rumahku!" Kudorong tubuhnya dengan keras.

"Aku tak butuh ceramahmu, tunjukkan di mana Yesha sekarang!" teriakku penuh nada tak sabar.

Adit menghela nafasnya.

"Ikuti aku!" dia berbalik dan segera melangkah, aku mengikutinya.

"Yesha tak mau makan apa pun selama tiga hari ini... aku khawatir dia tak akan kuat," aku terkejut, apa yang dilakukan Yesha?

Adit membuka pintu kamar yang ada di depan kami, aku tak sabar dan segera menerobosnya masuk. Mataku



menatap nanar ke arah kasur. Di sana Yesha terbaring meringkuk, berbalut selimut tebal.

"Yesha," terkejut mendengar ucapanku, mata Yesha terbuka. Mata indah itu kini menatapku intens. Aku masih terdiam di tempatku, Adit melangkah mendekati Yesha.

"Yesha... Kakak tak bermaksud membawanya ke sini, tapi Kakak takut kau."

"Tinggalkan kami berdua," ucap Yesha memotong pembicaraan Adit.

Adit menatapku lalu menatap Yesha.

"Kau yakin?" Aku bisa lihat Yesha mengerjap. Adit mundur selangkah, tapi kemudian berbalik dan menatapku.

"Aku beri waktu kau sepuluh menit," ucapnya dingin lalu segera pergi meninggalkan kamar.

Dengan cepat aku berlari ke arah Yesha saat gadis itu ingin beranjak bangun.

"Hei... pelan-pelan," kurengkuh tubuhnya ketika aku berhasil duduk di tepi ranjang.

Yesha tak menolakku, bahkan dia kini merebahkan kepalanya di dadaku. *Ooh* gadisku, kenapa aku begitu mengkhawatirkanmu.



"Ini benar kau kan?" bisiknya lemah. Kudekap tubuhnya lebih erat.

"Iya, ini aku! kau bodoh, kenapa tak makan?" Saat ini badannya terlihat begitu kurus. Apa yang dilakukannya selama ini? Berusaha untuk membuatnya mati? *Astaga!* Aku tak akan membiarkan ini terjadi lagi.

"Aku tak ingin hidup lagi," ucapannya begitu lirih membuatku hampir tak bisa mendengarnya.

"Jangan gila, aku tak akan mengizinkanmu meninggalkanku, aku tak akan mengizinkanmu membuatku menderita....,"

Yesha meletakkan tangannya di pipiku dan membelai rambut halus di dagu.

"Kenapa ini tak kau bersihkan?" bisiknya kali ini.

Kuraih jemarnya dan kukecup lembut.

"Ya Tuhan! Kau harus makan!" akhirnya aku bisa mengucapkan itu.

Wajahnya sudah seputih kertas dan bisa kurasakan tubuhnya menggigil.

"Aku sudah makan... buat bayi ini," dia mengusap perutnya. Hatiku teriris pilu.



"Kau juga harus makan," dia menggelengkan kepalanya.

"Bawa aku pulang, aku setuju pulang denganmu Keanu, tapi sampai bayi ini lahir dan aku akan mengakhiri hidupku. Aku sudah kehilangan seluruh tujuan hidupku di dunia ini. Kalian egois, aku kehilangan Kakak dan kini juga kehilangan kau, orang yang sudah tanpa kusadari kucintai."



KEANU POV

Masih seperti bermimpi ketika akhirnya Yesha ingin pulang bersamaku. Meski mendapatkan tatapan tajam dari Adit, akhirnya aku berhasil membawa Yesha pulang lagi ke rumah. Hatiku terasa begitu lega menyadari Yesha dengan begitu patuh menuruti keinginanku. Meski dia memberikan syarat itu tapi aku yakin aku bisa membuatnya berubah.

"Makan Yesha," kuberikan mangkok berisi bubur yang baru saja aku hangatkan. Malam ini aku memang tak membawa Yesha pulang ke *mansion* dengan banyak pelayan. Aku membawanya pulang ke apartemenku, di mana tak ada



pelayan, aku ingin merawat Yesha seorang diri. Meski ada dua pengawalku yang berjaga di depan pintu.

"Suapi aku," katanya dengan begitu lemah. Sorot matanya membuatku merintih, haruskah tatapan itu kosong? Yesha seperti tak mempunyai kekuatan untuk hidup. Dia seperti orang yang sudah putus asa.

Kusendokkan bubur dan berusaha menyuapinya. Dia tak menolak tapi juga tak menatapku. Selalu dia mengalihkan tatapan matanya dan menghindariku. Tubuhnya kini terlihat semakin kurus, wajahnya pucat dan tak ada cahaya kehidupan di sana. Bisakah aku membawanya kembali meraih kehidupan ini? Kuhela nafasku dan menyuapinya kembali.

"Sudah," dia mendorong tanganku yang masih memegang mangkok. Kuturuti perintahnya lalu menyodorkan satu gelas susu kepadanya, tapi dia menggelengkan kepalanya.

"Aku mual," mendengar jawabannya, jujur aku panik. Dia terlihat begitu lemah dan aku tak bisa.

"Mau ke kamar mandi?" Yesha kembali menggelengkan kepalanya.



"Aku ingin tidur," dia berusaha merebahkan tubuhnya di atas kasur. Segera kuraih selimut untuk menyelimutinya tapi dia menahan tanganku.

"Bisakah kau tidur di sebelahku?" alisku terangkat mendengar permintaannya, tapi sekali lagi matanya tetap menatapku kosong.

"Aku ingin dipeluk," ucapnya lagi.

Aku mengangguk meski heran dengan sikap Yesha kali ini. Perlahan aku naik ke atas tempat tidur, merebahkan diriku di sisi Yesha. Aku tak ingin menyakitinya, sehingga aku tak menyentuhnya. Yesha memunggungkuku. Nafasnya terdengar begitu teratur, tapi rasa ini ingin sekali memeluknya dan melindungi tubuh mungilnya itu.

"Kean," suaranya terdengar begitu lirih.

"Ya,"

"Peluk aku!" aku masih tak bisa mencerna ucapannya, tapi ketika kulirik bahunya, *Ya Tuhan* Yesha menangis! Apa yang telah kulakukan? Segera kuraih tubuhnya, memeluknya erat dari belakang dan aku tahu tangisnya langsung pecah.



"Husstt sayangku, huuust ada apa?" Kubelai rambutnya dengan begitu lembut. Aku benar-benar merindukannya, Yeshaku, istriku tercinta.

Selimut biru yang menyelimuti tubuhnya kini melorot karena guncangan tubuhnya. Isakannya makin terdengar begitu menyayat hati. Aku tak sanggup mendengar rintihannya.

"Yesha *please* ada apa?"

Jemarinya meraih jemariku yang memeluk tubuhnya. Menautkannya di jariku, dia membawa tanganku untuk mengusap perutnya yang sudah terlihat membuncit.

"Kean andai saja kita dipertemukan dengan cerita lain, andai saja, mungkin aku akan bahagia, merasa menjadi wanita paling bahagia Kean," isaknya lagi. Kukecup pelipisnya. Mencoba menenangkannya.

"*Hei*, mulai saat ini aku akan selalu mencintaimu dan menjagamu," tubuhnya seketika menegang, dengan cepat dia berbalik ke arahku. Matanya tampak begitu liar menatapku. Ada kepedihan, ada kesedihan, dan juga ada keputusan di sana. Jemarinya menyentuh bibirku, mengusapnya dengan



lembut dan membuatku bergetar. Tubuhku terasa begitu panas hanya dengan usapan jemarinya.

"Andai saja Kean, andai saja tapi semuanya tak sama, kau dan aku dipertemukan karena dendam dan itu menyakitiku, sampai kapan pun aku akan tersakiti," kuraih tubuhnya dan mendekapnya erat. Aku salah Yesha maafkan aku, aku bersalah kepadamu.



YESHA POV

"Ini mau ke mana ?"

Pagi tadi sejak membuka mata, Keanu sudah duduk di depanku. Tersenyum dan sudah berpakaian rapi. Bersikap sangat lembut dan perhatian. Bahkan membantuku mandi dan menyuapiku bubur yang disiapkannya sendiri. Tak ada pembantu atau pun *bodyguard* khas Keanu. Hanya aku dan dia di apartemennya

Lalu sekarang aku sedang duduk di dalam mobilnya. Dia mengatakan ingin membawaku ke suatu tempat.

"Ehmm... ke suatu tempat...," dia masih serius dengan kemudi. Pagi ini bahkan penampilan Keanu tampak lebih



santai. Celana *jeans* selutut warna hitam dan kaos *polo* hitam membuat tubuh Keanu makin terlihat begitu terang dan putih. Kacamata hitam bertengger di wajahnya, pria ini memang misterius, tetapi pagi ini dia benar-benar membuatku terpesona. Apa kabar hatiku ini?? Ada benci masih menyelusup ke dalam jiwa dan itu tak bisa aku enyahkan begitu saja, tapi untuk saat ini bolehkah aku mengenyahkan semuanya?? Hanya untuk sembilan bulan ini.



Suara deburan ombak membuatku terkesiap, mataku membuka perlahan. Rupanya aku sempat tertidur tadi. Keanu tersenyum dan menatapku.

"Kau sangat manis, Sayang."

Dia menyingkirkan helai rambut yang ada di wajahku. Bau asin garam langsung menguar saat Keanu membuka kaca di sampingku. Aku langsung takjub dengan pemandangan di luar sana. Birunya air laut, pasir putih dan cerahnya langit langsung menyambutku.

"Mau turun?" aku kembali menoleh kearah Keanu yang masih dengan sabar menatapku. Kaca matanya sudah



bertengger di atas kepalanya, aroma *musk* parfumnya langsung membuatku lemas. Ingin rasanya aku memeluknya erat. Menghirup keringat dan aroma parfumnya.

"Yesha," tepukan lembut di pipi membuatku tergeragap. Aku kembali tersadar. Pipiku memanas saat melihat senyum di bibir Keanu.

"Kau masih bisa menikmatiku nanti, tapi aku ingin membawamu ke sana," Keanu menunjuk laut di luar sana dengan dagunya.

Tanpa menunggu jawabanku, dia langsung turun dan berlari berputar, lalu dengan cepat membuka pintu untukku. Membuatku memekik karena tiba-tiba tubuhku dia ngkatnya.

"Kean aku bisa jalan,"

Tapi dia menggelengkan kepalanya.

"Tak boleh, aku tak mau kau kesakitan,"

Kean membawaku mendekat ke arah pantai, hari masih pagi sehingga masih belum banyak orang di sini. Hanya terlihat beberapa orang. Keanu menurunkanku di atas pasir putih. Dia mengernyit sebentar, lalu tiba-tiba berlari ke arah mobil. Aku masih berdiri di sini, tak tahu apa yang harus dilakukan.



"Nah, sekarang kau bisa duduk," aku menoleh ke arah Keanu yang sudah menghamparkan jaketnya di atas pasir dan menepuk-nepuknya.

"Kean, aku bisa duduk di atas pasir, jaketmu kotor nanti,"

Lagi-lagi Keanu menggelengkan kepalanya, menarik tanganku dengan lembut untuk duduk di atas jaketnya.

"Aku tak mau bajumu kotor," hanya dengan begitu, aku ingin menangis. Sungguh, kenapa Keanu berbuat begitu manis kepadaku.

Keanu ikut duduk di sebelahku, kali ini dia menahan tubuhnya dengan kedua tangannya yang disandarkan di atas pasir. Tak ada yang bicara di antara kami, hanya helaan nafas dan suara debur ombak yang menyelimuti pagi ini.

Riak air laut membuat aku sedikit mengerjap, sinar mentari yang mulai naik membuat mataku silau.

Lalu tanpa kusadari, tangan Keanu sudah melindungiku dari cahaya matahari, teduh rasanya. Tangannya sudah berada di atas wajahku, aku menoleh ke arahnya.

"Kean,"



Dia membuatku terdiam dengan meletakkan satu jarinya di bibirku.

"Nikmatilah satu hari ini denganku, *please*... aku akan membuatmu mencintaiku."



YESHA POV

Aku merasakan tubuhku melayang, tapi saat mataku membuka aku berada dalam dekapan keras Keanu yang sedang menggendongku. Aku baru tersadar kalau tadi di pantai aku tertidur, entahlah ini karena kehamilanku atau karena berada di dekat Keanu atau karena selama hampir tiga minggu aku berpisah dengannya. Aku hampir tak bisa nyenyak tertidur.

"Kean."

Keanu menunduk dan tersenyum melihatku sudah membuka mata.

"Kau sudah bangun? tapi sepertinya kau perlu tidur lagi, Sayang."

Keanu melangkah mendekati pintu kamar, ditendangnya dengan Kaki sehingga kamar itu terbuka,



Keanu menyingkirkan selimut dan membaringkanku di atas tempat tidur. Keanu menyelimuti tubuhku, aku benci diperlakukan seperti wanita lemah begini, tapi perhatian Kean membuat sisi hatiku melemah.

"Sekarang lanjutkan tidurmu lagi, aku akan menyiapkan sesuatu untuk makan malam kita," kutahan tangannya saat dia akan beranjak dari sisiku.

"Aku belum lapar, aku ingin bicara denganmu."

"Bicara?" nada bicara Kean terdengar lembut, tapi matanya menatapku dengan berbinar. Ada harapan di sana.

"Kenapa kau masih menginginkanku?"

Untuk sesat Keanu memejamkan matanya, tapi ketika membuka matanya menatapku dengan intens. Kean duduk di tepi tempat tidur dan menunduk, kedua tangannya menangkap wajahku.

"Kau pikir aku di sini karena apa?" suara Kean terdengar pelan, tapi menyiratkan sesuatu yang aku pun tak tahu apa itu. Kean berada sangat dekat denganku, dia mulai membelai lembut wajahku dengan pelan tapi pasti. Butuh usaha keras untuk tidak memejamkan mata karena rasa nikmat yang tiba-tiba menderaku.



"Kau ditakdirkan untukku Yesha, suka atau tidak kau akan tetap menjadi milikku," nafas Kean terasa panas membelai telingaku. Kemudian mulut Kean sudah melumat mulutku. Erangan tertahan terlontar dari mulutku dan lidah Kean menyelina masuk, mendominasi dengan sensual. Kean terasa seperti dosa yang nikmat dan mustahil aku menolaknya. Ciuman keras Kean dan himpitan tubuhnya padaku membuat tubuhku bergelenyar, tanpa sadar aku menarik Kean mendekat, melingkarkan lenganku di lehernya, menyusupkan tanganku kerambutnya, sementara Kean menarik lidahku ke dalam mulutnya, mengisapnya dengan kuat sampai denyut di pangkal pahaku seirama dengan detak jantungku. Tiba-tiba Kean melepaskan ciumannya, nafas kami terengah, hembusan nafasnya masih terasa begitu panas ketika menerpa wajahku. *Ooh* apa yang terjadi dengan diriku? Kean menempelkan dahinya di keningku, memejamkan mata dan tampak menahan sesuatu.

Saat matanya terbuka, aku bergeming, Kean membelai pipiku dengan lembut lalu benar-benar menjauh dariku.



"Aku harus menghentikan ini sayang, demi kebaikan janin yang ada di rahimmu, bukankah masih rawan untuk bercinta?" suara Kean tajam dan keras.

Dia sudah kembali ke sosok dirinya kembali. Aku hanya bisa mengerjap saat Kean menunduk sekali lagi dan mengecup keningku, lalu berlalu begitu saja meninggalkanku terbaring di sini.

Aku tahu ada sesuatu yang ditahan Kean, apakah aku terlalu salah kalau belum mau memaafkan Kean? aku masih merasa dikhianati olehnya, masih merasa aku hanyalah pion yang membuatnya puas melakukan semua ini. Aku masih belum percaya kalau Kean mencintaiku, masih belum.

Setelah berbagai pikiran yang membayangiku, akhirnya aku tertidur. Saat terbangun kemudian perutku benar-benar menggeliat ingin diisi.

Aku bangun dari atas kasur, melangkah keluar dari kamar, tapi saat sampai di ruang tengah yang berhadapan langsung dengan kamar yang kutempati, suasananya sangat sepi.

"Kean," aku melangkah lagi, ke arah pintu yang mengarah entah ke mana.



Saat aku membuka pintu itu, aku mendapati ruang duduk yang elegan. Sungguh selera Kean tentang rumah memang sangat artistik. Ada perapian di tengah ruangan ini. Meski hawanya tak sedingin di luar tapi perapian itu cukup memberiku rasa hangat.

"Nyonya Yesha," suara asing itu membuatku menoleh, dari pintu di seberang muncul seorang laki-laki yang bisa kupastikan salah satu pengawal Keanu.

"Di mana Keanu?"

Dia tersenyum dan mengangguk sopan ke arahku.

"Tuan sedang keluar sebentar nyonya, saya Rama, salah satu asisten kepercayaan tuan Keanu, makan malam sudah dihidangkan di meja makan, Nyonya. Silakan Anda mengikuti saya," dia berbalik menuju pintu tempatnya masuk tadi. Harusnya aku marah ditinggalkan Keanu dengan seorang asisten yang masih asing untukku, tapi perutku yang lapar mengenyahkan itu semua.



Aku baru saja menghabiskan satu piring besar nasi goreng yang tersedia di meja makan. Saat aku mendengar langkah



Kaki, Keanu langsung tersenyum begitu melihatku, dia berdiri di belakang kursiku, menunduk dan langsung menyapukan bibirnya di pipiku.

"Kelaparan, Sayang?"

Aku hanya mendengus mendengar ucapannya.

Keanu mengambil duduk di sampingku, lalu menopangkan tangannya di atas meja dan kini menatapku.

"Apa?" merasa jengah diperhatikan begitu, aku pun menyelesaikan acara makanku dengan meminum segelas susu hangat yang terhidang.

"Kau masih marah denganku *hem*?" dia mengusap rambutku dengan lembut dan berhenti di pipiku. Tangannya terasa begitu dingin.

"Kau darimana?" aku menatap wajah dan rambutnya yang ternyata sedikit basah, malam ini hujan memang mengguyur dengan derasnya. Tak mungkin kan Keanu kehujanan? Dia hanya tersenyum dan menghela nafasnya. Mantel hitamnya masih membalut tubuhnya yang tegap itu. Ada aura dingin yang kini nampak di wajahnya.

"Hari ini, hari ulang tahun adikku," Aku terkesiap mendengar ucapannya. Keanu masih mengusap pipiku



dengan tangannya yang terasa dingin, tapi tatapan matanya menyiratkan kesedihan.

"Dulu, tiap saat dia berulang tahun, dia selalu merayakannya denganku." Keanu kini mengacak rambutnya yang basah dengan tangannya. Ada kerinduan yang dalam dari nada bicaranya. Hatiku teriris mendengar semua itu. Aku tahu Keanu pasti sangat menyayangi adiknya.

"Kean," tanganku terulur untuk menggenggam tangannya yang kini terkulai di atas meja. Mata Keanu mengerjap ke arahku. Lalu mengangkat tanganku, dan mengecupnya perlahan. Begitu lembut dan dalam.

"Maafkan aku Yesha, maafkan aku karena telah menyeretmu ke dalam kehidupanku," hatiku mencelos mendengar permintaan maaf darinya. Kali ini nada kesedihan terdengar di sana.

"Ceritakan padaku, kenapa Kak Adit yang menyebabkan adikmu terbunuh?" hanya kalimat itu yang akhirnya membuat raut wajah Keanu berubah menjadi keras. Rahangnya tampak Kaku, dan matanya berkilat penuh kebencian.



"Jangan ingatkan aku tentang itu lagi," kali ini nada bicaranya berubah menjadi dingin. *Ah*, apakah semua ini salah Kak Adit?

"Tapi aku perlu tahu yang sebenarnya Kean," Keanu menggelengkan kepalanya. Untuk sesaat dia menatapku tajam, tiba-tiba aku memekik terkejut saat tubuhnya rubuh ke arahku. Aku pikir dia mendekapku, tapi ketika merasakan tubuhnya makin terasa berat, aku panik dan berteriak. Rama langsung masuk diikuti dua pria lagi,

"Tuan kenapa?" dia ikut membantu menyingkirkan tubuh Keanu. Saat itulah aku bisa melihat wajah Keanu yang pucat pasi.

"Tuan terlalu lama berada di pemakaman tadi, bahkan dia tidak mau ketika kami memayunginya."

Deg

Jadi Kean tadi pergi ke makam adiknya? Pantas saja tangannya terasa begitu dingin. *Astaga*, Kean apa yang kau lakukan?



KEANU POV

Terlalu panas. Seseorang telah mengangkat kepalaku. Semenit kemudian aku merasakan tenggorokanku tersiram air dingin. Lalu tanpa kuduga sebuah rasa pahit di mulutku ingin kumuntahkan.

"Telan semua Kean,"

Suara yang tak asing menyeruak di indra pendengaranku. Entah kenapa matakku masih tak bisa membuka. Saat ini, tubuhku benar-benar terasa begitu lemah. Semuanya sakit dan tak bisa digerakkan. Rasa obat ini sangat pahit, aku meludahkannya.

"*Astaga*, Kean kau harus meminum obat ini, harus!"

Suara itu menyeruak lagi, seperti jauh di ujung sana tapi aku bisa merasakan sentuhan lembut di dahiku yang terasa begitu panas.

"Kean sebaiknya kau menelannya, demammu sangat tinggi dan aku tak sanggup lagi jika harus melihatmu kesakitan seperti ini,"

Yesha..

Yesha..



Benar ini suara wanitaku, *ooh astaga*, aku ingin sekali merengkuhnya ke dalam pelukanku. Tapi apa yang telah terjadi pada diriku? Kenapa semuanya terasa gelap dan *ahhhhh*, tubuhku rasanya sakit semuanya.

"Kean, *please*," kurasakan tekanan obat pada mulutku, aku tak mau merasakan ini, aku jarang meminum obat karena aku jarang sakit. Hal yang sangat kuhindari yaitu obat karena itu adalah racun buat diriku sendiri.

"*Oke...* jika aku menciummu apakah kau ingin menelannya? Ucapan Yesha yang terdengar seperti nyanyian merdu di telingaku menyentakku keluar dari keadaan tak sadarku. Aku ingin menjawab tapi lidahku terasa begitu Kaku dan sepertinya, Yesha tak menunggu jawabanku karena sesaat kemudian kurasakan tangan Yesha menangkap wajahku, nafas hangatnya menerpa dan sedikit bisa kurasakan aroma bunga dari tubuhnya.

Tiba-tiba saja mulut Yesha sudah melumat bibirku, dengan cepat pula lidahnya sudah di dalam mulutku. Ah aku ingin mengerang, kenapa wanitaku terasa begitu nikmat, manis, dan suci. Aku bisa merasakan tubuh Yesha bergetar di atasku, saat aku ingin membalas ciumanya, kurasakan



lidahku terasa pahit dan sesaat kemudian bibir Yesha menjauh dan tetesan air dingin menggantinya. Ah dia berhasil memaksaku untuk menelan sebuah obat dengan paksaan yang sangat manis. Tanganku ingin meraih tubuhnya, tapi kegelapan tiba-tiba menelanku.



Obat itu membuatku tertidur untuk sejenak, tapi saat aku terbangun aku memang berkeringat, tapi rasa mual yang mendera membuatku tak bisa menahan lonjakan perutku. Aku memuntahkan isi perutku, kurasakan Yesha membantuku mengatasi semuanya. Dia menampung muntahanku dan membersihkannya. Aku sungguh terlihat buruk saat ini.

Saat akhirnya mata ini bisa membuka, pusing yang menderaku sudah sedikit berkurang. Aku memicingkan mata saat melihat Yesha duduk di sampingku dan sibuk menyeka keringat yang ada di keningku.

"Yesha, apa kau tak merasa jijik?"

Yesha hanya menatapku sekilas, wajahnya sudah tampak lebih segar saat ini. Entah sudah berapa lama aku kesakitan seperti ini, aku merasa sangat buruk. Deman sialan.



"Aku sudah pernah mengalami yang lebih buruk, sudah tidurlah lagi. Dokter baru saja datang dan memberi obat. Kau terkena demam Keanu," Yesha membenarkan selimutku.

"Kenapa kau begitu baik?" ucapanku terdengar begitu lemah, tapi Yesha mendengarnya. Dia menyelipkan rambutnya ke balik telinga. Menyipitkan matanya, dan kini menghela nafas.

"Kau sakit dan aku istrimu, salahkah aku merawatmu?" hatiku menghangat mendengarnya. Entahlah, walau sampai detik ini Yesha masih belum memaafkanku, tapi aku tahu dia peduli denganku dan itu sudah lebih dari cukup. Kuulurkan tanganku untuk menyentuh perutnya yang sudah terlihat sedikit membuncit itu. *Ah* di dalam sini ada buah cinta kami. Aku tak akan membiarkan dia kekurangan kasih sayangku dan juga Yesha.

"Apa kabar Keanu junior?" Yesha menunduk dan melihat tanganku masih mengusap perutnya,

"Sepertinya dia ingin makan banyak, tiap satu jam aku pasti lapar," ucap Yesha dan kini menatapku.



Aku merasa buruk karena aku tak bisa merawat istriku yang sedang hamil dan malah menjadi pasiennya.

"Maafkan aku," tulus aku mengucapkan itu. Yesha terhenyak mendengar penuturanku. Pipinya terlihat sedikit merona merah, tapi kemudian dia memalingkan wajahnya.

"Aku baru saja memasakkanmu sup dan membuatkanmu segelas susu hangat, itu baik untuk metabolismemu," Yesha beranjak mendekati nakas yang ada di samping kasur. *Ahh*, aku merasa begitu lemah saat ini.

"Bisa bangun?" ucapnya khawatir saat melihatku susah payah untuk berada dalam posisi duduk.

Aku hanya berusaha untuk bersandar di bantal tapi kenapa rasanya sangat sulit.

"Sudah tak perlu bangun, aku akan menyuapimu," Yesha tiba-tiba sudah duduk lagi di sampingku. Meniupi sendok yang ada di depannya.

"Aaaaa...." dia mencoba menyuapkan sup itu ke mulutku tapi aku menggeleng.

"Tidak sebelum kau juga makan," ucapku dan kini Yesha menggeleng.



"Aku sudah makan Kean," ucapnya bersikeras, tapi aku menggeleng dan menutup mulutku.

"Tak mau, kau juga makan,"

Yesha menghela nafasnya, lalu menatapku lagi.

"*Ok* aku juga makan," selanya kemudian dan aku tersenyum saat melihatnya menyuapkan sup itu ke dalam mulutnya sendiri.

"Sekarang giliranmu!" dia menyendokkan sup itu lagi dan kini langsung menyuapiku. *Ah* aku benar-benar merasa sangat damai saat ini. Dengan perhatian Yesha yang begitu terasa.

Rasa sup itu begitu hambar di lidahku tapi aku tahu ini karena efek dari demamku. Saat Yesha melihat ekspresiku dia kembali berdecak.

"Makanya Kean, besok lagi jangan hujan-hujan, kalau begini kan kamu yang susah, makan tak enak dan tak bisa ke mana-mana," dia mengomeliku dengan galak, tapi aku tersenyum membuatnya mengernyitkan kening.

"Kenapa senyum?" ucapnya galak lagi.



Kuraih jemaringya yang masih memegang sendok, lalu kukecup dengan begitu lembut. Yesha tampak merona lagi.

"Karena aku senang kau begitu peduli denganku sayang, bisakah setiap hari kita begini? Memulai hidup baru dan melupakan masa lalu?"



YESSA POV

Aku panik setelah Keanu mengigau semalam dan demamnya tak kunjung turun. Maka aku menelepon Kak Adit untuk membantuku membawa Kean ke rumah sakit, meski aku tahu banyak pengawal Kean yang sanggup juga. Tapi saat ini, di situasi seperti ini aku hanya ingin berada dengan orang-orang terdekatku.

Entah kenapa aku merasakan ketakutan yang sangat melihat kondisi Keanu semalam. Wajahnya sangat pucat, dia terus menerus mengigau dengan tak jelas. Tubuhnya menggigil dan aku makin ketakutan karena Keanu mulai tak sadarkan diri. Meski dengan wajah muram saat datang ke rumah untuk membawa Kean ke rumah sakit, tapi bisa



kupastikan Kak Adit tak mungkin menolak keinginanku. Sekarang aku merasa iba dengan Kean yang sudah terbaring di atas brankar rumah sakit dengan selang infus membebat lengannya.

"Yesha, kau benar-benar tak apa kalau Kak Adit tinggal? Kau harusnya juga pulang mengingat kondisimu yang masih lemah sekarang, biarlah dia dijaga dengan perawat," Kak Adit sudah menatapku dengan khawatir. Kugelengkan kepalaku. Aku memang tak mengurus tubuhku sejak semalam. Terlalu khawatir untuk meninggalkan Keanu terbaring kesakitan.

"Gadis keras kepala," ucap Kak Adit lalu mencium keningku dengan sayang.

"Maafkan Kakak ya Sayang membawamu ke situasi rumit begini," Kak Adit menegakkan tubuhnya lalu menatap Keanu yang masih terbaring di atas brankar dengan tatapan masih penuh kebencian.

Kuusap lengan Kak Adit membuatnya menoleh ke arahku.

"Kak, untuk saat ini lupakan dulu, demi aku," ucapku lemah dan Kak Adit kembali menganggukkan kepalanya.



"Demi kamu, Kakak akan menahan kebencian ini tapi hanya sampai dia sehat kembali," lalu Kak Adit memelukku dan menggumamkan sesuatu sebelum dia akhirnya pergi keluar dari ruangan ini. Kuhela nafasku dan kembali aku duduk di samping brankar Keanu. Aku juga harus mengesampingkan semua ini. Kebencianku dengan Keanu.

Hatiku terasa tercubit dengan keras mendapati kondisi Keanu yang begitu memprihatinkan sejak semalam. Benarkah aku masih membencinya??

"Yesha," suara erangan tertahan membuatku mengalihkan pandanganku ke arah Keanu. Matanya masih terpejam dan dia sepertinya masih belum sadarkan diri dari demamnya. Beringsut untuk membungkuk ke arahnya, kuusap pipinya yang terasa begitu panas.

"Iya, aku di sini,"

Keanu tampak gelisah dalam tidurnya, tapi saat kugenggam tangannya dia seketika diam dan kembali tertidur. Aku begitu teriris perih melihat keadaannya. Seorang Keanu bisa terserang demam yang parah seperti ini. Aku kembali duduk dan merasakan perutku tiba-tiba berbunyi



dan baru kusadari kalau dari kemarin aku belum memakan apa pun kecuali minum susu.

"Nyonya Yessa," seorang pelayan rumah Keanu masuk ke ruangan dan membawakanku sebuah nampan berisi makanan.

"Anda belum makan apa pun, saya bawakan bubur untuk Anda dan juga susu hangat."

Aku hanya mengangguk setelah pelayan itu meletakkannya semua di atas nakas. Aku begitu salut dengan pelayan di rumah Keanu yang begitu setia dengan tuannya. Keanu memang memperlakukan mereka dengan sangat baik.

Mengambil mangkuk bubur yang tersedia, aku berusaha menyuapkannya ke mulutku meski aku tak bernaflu sama sekali, tapi janin di dalam perutku harus diberi makan. Aku menyayangi buah hati kami, sungguh sangat menyayanginya.

"Yesha," suara Keanu kembali terdengar dan saat aku menatapnya matanya sudah terbuka dan mencari-cari ke segala arah.



"*Hei,*" kuusap wajahnya dengan tangan kananku membuatnya seketika menoleh ke arahku dan senyum tipisnya menghiasi wajahnya yang pucat.

"Aku di mana?" ucapnya lemah.

"Di rumah sakit, tadi pagi aku membawamu ke sini, kau terlalu demam semalam," Keanu mengerutkan keningnya tapi ketika akan berusaha duduk kucegah tubuhnya dengan tanganku.

"Tak boleh banyak bergerak, kau masih demam Kean," Keanu menatapku dengan murung tapi kemudian menurutiku untuk berbaring lagi di tempatnya.

"Maaf," ucapnya perlahan membuatnya terkejut.

"Untuk apa?"

Dan kini Keanu menoleh ke arahku dengan sedih.

"Untuk merepotkanmu disaat harusnya aku menjagamu, maafkan aku," hatiku mencelos mendengar ucapannya.

Disaat dirinya sedang terbaring sakit begini dia begitu mengkhawatirkan keadaanku.

"Aku kuat Kean, buktinya aku bisa menjagamu," Kean menggelengkan kepalanya lagi.



"Tidak Yesha, aku merepotkanmu, lihat saja kau begitu tak terurus, aku takut kau akan jatuh sakit," ucapnya parau dan lemah.

Aku tersenyum mendengar perhatian tulusnya ini. Inikah laki-laki yang kubenci selama ini?

"Sudahlah masih ada Kak Adit yang menjagaku, kau hanya perlu untuk istirahat ya."

Keanu langsung menggenggam jemariku dengan kuat.

"Aku yang harus menjagamu Yesha, hanya aku... kau milikku," kuhela nafasku mendengar ucapannya yang masih terlalu keras kepala.

"Aku bukan milik siapa-siapa Kean," jawabanku membuat wajahnya makin pucat, dia menggelengkan kepalanya lagi. Menarik tanganku dan tiba-tiba menciumi tanganku dengan bibirnya yang terasa panas.

"Please Yesha aku mencintaimu... please,"

Terhenyak mendengar ucapannya aku tak bisa mengucapkan apa pun. Tapi tubuhku sudah bereaksi lain, dengan cepat aku bangkit dari dudukku dan membungkuk ke



arahnya. Menatapnya lekat sebelum akhirnya mengecup lembut bibirnya.



YESHA POV

Aku tak tahu apa yang kurasakan saat ini. Hanya saja semuanya terasa begitu nyaman. Keanu sudah kembali dari rumah sakit, kami mulai menempati rumah yang kemarin ditunjukkan Keanu kepadaku. Meski masih sakit, tapi Keanu bersikeras membawaku ke sini. Rumah yang terletak jauh dari keramaian kota. Di sini hanya ada aku dan Keanu. Walaupun Keanu masih meminta beberapa pelayan yang ada di rumah utama untuk ikut dengan kami, semua itu hanya karena Keanu tak mau membuat aku terlalu lelah. Sikapnya lebih lembut dan terlalu membuatku merasakan kehangatan. Kak Adit, masih belum mau berbaikan dengan Keanu, begitu juga sebaliknya. Aku mengusap perutnya yang sudah terlihat membuncit.

"Yesha, minum susunya dulu," suara Keanu menyadarkanku dari lamunan. Kuhirup udara segar yang ada di sini. Duduk bersila di atas tikar yang ada di atas



rumput hijau yang terbentang luas. Aku berada di taman belakang rumah ini. Menoleh dan melihat Keanu kini sudah melangkah ke arahku dengan bertelanjang Kaki. Dari kemarin Keanu nampak sangat berbeda, pria yang selalu terbalut rapi dengan jas kerjanya, kini hanya berkaos oblong putih dan celana santai selutut. Bahkan dia membiarkan wajahnya ditumbuhi cambang yang tak dicukurnya beberapa hari ini.

"Masih kenyang," jawabku saat Keanu sudah ikut duduk bersila di sampingku dan menyerahkan susu yang selalu dibuatkannya ketika sore sudah beranjak seperti saat ini.

Kali ini Keanu memelototkan matanya dengan galak, tapi itu hanya sesaat karena dia sudah menepuk rambutku dan tersenyum lagi.

"Yesha, jangan manja. Bayi kita akan kelaparan kalau *mommy*-nya saja tak mau minum susu," dia mencubit pipiku dengan sayang dan selalu setelah mendengar rayuannya itu aku kalah. Kuambil gelas yang masih ada di tangannya dan meneguk susu hangat itu.

Keanu kini menghela nafasnya dan ikut duduk dengan santai dengan Kaki selonjoran di atas tikar.



"Kean,"

"Hem," Keanu menoleh dan kini menatapku dengan lembut.

"Kamu sudah sehat?" aku mendapati ada binar bahagia di mata Keanu saat dia mendengar pertanyaanku.

Digenggamnya jemariku dengan hangat, "Aku sudah sehat Yesha,"

Lalu dia mengusap perutku dengan lembut.

"Aku tak akan sakit lagi, aku janji akan menjagamu dan buah hati kita. Maaf karena telah membuatmu khawatir kemarin."

Hatiku tersentuh mendengar ucapan tulusnya itu. Rambutnya kini tampak menutupi dahinya ketika dia menunduk dan mencium perutku. Ada gelenyar yang langsung melingkupi tubuh ini. Sejak kembali dengan Keanu, aku memang masih menjaga jarak. Keanu sendiri memberi kamar untuk kutiduri sendiri sedangkan dia berada di kamar lain. Dia benar-benar memberiku waktu.

Kuusap dengan lembut rambutnya dan dia mendongak untuk menatapku.

"Yesha, aku mencintaimu."



Pernyataannya itu sudah tak membuatku terkejut, tapi hatiku langsung menghangat. Dia memang membuat semuanya terdengar romantis. Kali ini Keanu menegakkan tubuhnya lagi lalu merapatkan duduknya, mengecup dahiku dengan lembut.

"Yesha, aku akan menunggu, sampai hati kamu siap memaafkan dan menerimaku, tapi kumohon jangan pernah tinggalkan aku lagi," kuhela nafasku.

Aku pun juga sudah lelah menolak rasa yang hadir ini. Kusandarkan kepalaku di bahunya dan Keanu menahan pinggangku untuk tetap tegak. Sedangkan pipinya menempel di kepalaku. Semuanya terasa begitu damai, aku ingin setiap hari begini. Aku ingin mengawali semuanya dengan Keanu, membentuk sebuah keluarga yang sebenarnya.

"Aku juga men..." tapi kata-kataku terhenti saat merasakan rasa yang sakit mendera perutku. Seperti ada yang meremas-remas di dalam sana. Aku tak kuat lagi, aku mengerang kesakitan, sementara Keanu menatapku dengan panik.

"YESHA... SAYANG... APA YANG TERJADI?"



Masih terdengar teriaknya, saat kegelapan mulai merenggutku.



YESSA POV

Semuanya terasa begitu sakit. Kepalaku berdenyut, perutku terasa perih dan seperti ada hujaman keras dari jarum yang sangat banyak. Semua tulang-tulangku terasa lemas. Tubuhku Kaku tak berdaya. Sunyi dan sepi. Tak ada suara atau apa pun yang bisa kutangkap indra pendengaranku. Mata ini terasa begitu berat. Di manakah aku berada? Kenapa sangat susah sekali untuk membuka mata ini? Apakah aku masih hidup? Atau aku sudah mati?

Suara seseorang terdengar samar-samar dan terasa begitu jauh. Ada yang memanggil namaku, tapi aku juga tak tahu siapa itu? Meski semuanya terasa begitu gelap, tapi tubuhku terasa begitu hangat. Meski aku juga tak bisa berhenti mengerang karena ribuan jarum seperti menusuk seluruh tubuhku.

Tiba-tiba tubuhku tersentak, rasa sakit itu makin sering terasa. Aku ingin berteriak, memanggil siapa pun yang



ada. Tolong aku! Bantu aku! Aku ingin terbangun dari mimpi buruk ini!

"Yessa!"

"Sayang...."

Tubuhku seperti ada yang mengguncangkan, dengan sekuat tenaga kembali aku berteriak, berusaha sekuat tenaga untuk membuka mataku yang masih terpejam. Perlahan, ada sinar terang yang tampak samar-samar. Aku ingin segera melihat cahaya, tolonglah!

"Sayaaaaanngg...," suara itu lagi, perlahan sinar itu semakin mendekat dan terlihat jelas. Mataku kembali terpejam karena cahaya yang tiba-tiba menusuk penglihatanku. Sesaat kemudian saat aku mencoba membuka mataku lagi. Ada cahaya gelap yang membuatku langsung membuka mata ini sepenuhnya. Wajah yang sedang menatapku penuh rasa syukur itu, membuatku sekali lagi ingin menangis. Aku sungguh merindukan wajah di depanku ini. Sesak rasa di hatiku, air mata kembali mengalir.

"Ssssttt, sayang kamu sudah siuman. Terimakasih Tuhan!" Tubuhku seperti terangkat, kemudian berada dalam kehangatan tubuh yang membuatku merasa nyaman.



"Kean," suaraku sepertinya nyaris tak terdengar. Keanu bereaksi. Dia melepaskan pelukannya dan kini membaringkanku kembali di atas kasur ini. Wajahnya tampak sedikit kusut, rambutnya acak-acakan. Ada cambang yang menghiasi wajahnya. Ada lingkaran hitam juga di pinggir matanya. Hatiku mencelos melihat keadaannya. Apa yang terjadi sebelumnya?

"*Astaga!* Aku sudah sangat ketakutan. Aku pikir, kamu..." Keanu langsung mendekap erat tubuhku lagi. Bahkan kini aku merasakan bibir hangatnya mengecup mata dan pipiku.

"Kean," kembali aku memanggil namanya, berusaha mencari penjelasan apa yang terjadi saat ini.

Dia akhirnya mau melepaskan pelukannya. Bahkan kini beranjak dan mengambil duduk di kursi yang ada di sebelah ranjang ini. Aku tahu aku berada di mana. Bau obat dan suasana kamar ini memang telah membuat tanda kalau aku berada di rumah sakit. Seketika juga tubuhku membeku. Ketika teringat apa yang terjadi sebelumnya.

"Kean, bayi kita?" Secepat kilat aku langsung menyentuh perutku dan menunduk. Kepalaku kembali terasa



pening. Kean langsung menangkap pergelangan tanganku dan kini meraih jemariku. Mengecupi satu satu ruas jariku, bibirnya bergetar.

Aku terkejut saat merasakan air mata yang hangat menerpa tanganku ketika aku menatap suamiku ini, dia menangis.

Hatiku mencelos melihat dia begitu terlarut dalam kesedihannya. Matanya terpejam, rambutnya kini menutupi dahi. Ada sesuatu yang tak beres di sini.

"Kamu harus bisa ikhlas ya!" suaranya begitu lembut, mencoba menenangkanku, pemahaman langsung menerpaku. Aku tak kuasa untuk menjerit dan menangis.



"Aku mencintaimu!"

"Aku mencintaimu!"

"Aku mencintaimu!"

Segera kututup mulutnya dengan tanganku untuk menghentikan ucapannya itu. Sejak tangis histerisku tadi, kini aku sudah tenang. Apalagi beberapa saat kemudian dokter masuk dan menjelaskan semuanya. Kandunganku memang



mengalami gangguan sehingga janin yang kukandung tak berkembang. Itu karena kondisiku saat mengandung yang diikuti dengan tekanan batin. Aku menguatkan hati ini. Keadaanku yang dulu mungkin memang memicu semuanya. Aku dan Keanu memahami dan merasa sedikit bersalah, tapi akhirnya kami bisa menerima rasa kehilangan ini. Dokter pun memberikan semangat untuk aku bisa hamil lagi dengan syarat harus tetap dijaga.

Saat ini aku sedang meringkuk di atas brankar, Keanu memelukku dari belakang dan terus mengatakan kata yang membuat hatiku menghangat.

"Aku sudah tahu. Sudah lebih dari dua puluh kali kamu mengatakan itu," aku berbalik dan kini menatap Keanu. Dia kini tersenyum, lalu mengecup dahiku.

"Sayang, aku sangat menyesal, maafkan aku!" kembali kata itu yang membuat sisi hatiku mencelos. Aku sudah memaafkan pria ini. Sungguh semuanya sudah aku lupakan.

"Aku memaafkanku, Kean," kuusap pipinya dan dia memejamkan mata. Lalu ketika membuka matanya, ada binar di matanya.



"Yesha, aku akan berusaha meminta maaf kepada semuanya. Aku tahu, aku salah karena dendam ini, tapi setelah bertemu denganmu dan mencintaimu, semuanya tak berarti lagi untukku. Dendam yang sudah menghancurkan hidupmu, Sayang. Aku sungguh minta maaf."

Keanu menunduk dan mencium bibirku dengan penuh perasaan. Hatiku kembali menghangat. Saat dia melepaskannya, dia tersenyum lagi.

"Kita awali lagi dengan lembar baru ya? Kita berusaha lagi untuk membuat buah hati kita. Maafkan aku karena sudah membuatmu bersedih."

Aku mengangguk dan kini mengusap rambutnya yang terasa halus di tanganku.

"Sudah cukup kata maafmu, Kean. Aku hanya ingin kamu juga bisa berdamai dengan Kak Adit. Aku juga minta maaf atas apa yang terjadi dengan almarhum adikmu," ketika aku mengatakan itu, Keanu langsung menggelengkan kepala.

"*Hust* tak usah bahas lagi tentang itu. Aku sudah melupakannya, dia sudah tenang di sana. Besok aku akan meminta maaf kepada Adit dan juga kedua orang tuamu, karena aku mencintaimu!"





FLASHBACK

KEANU POV

Semuanya hilang. Semuanya pergi dari sisiku. Mama dan Papa juga dengan begitu kejamnya meninggalkanku sendiri di dunia ini. Sejak kecil aku sudah terbiasa dengan kehidupan sunyiku, tanpa kasih sayang seorang orang tua.

Bukan salahku terlahir dengan kekayaan yang melimpah. Warisan bisnis dari Papa yang sukses memang membuatku tak pernah kekurangan suatu apa pun. Sejak usia sepuluh tahun, aku sudah mendapatkan kehidupan yang disiplin dan mulai digembleng untuk memimpin sebuah perusahaan besar. Sejak kecil pun aku sudah terbiasa dirawat oleh pengasuh karena Papa sangat sibuk dengan bisnisnya yang mengharuskannya tiap hari pergi ke seluruh penjuru dunia. Tak pernah ada waktu untukku. Sedangkan Mama, karena merasa kesepian di rumah, beliau akhirnya mencari kesenangannya sendiri, tapi naas bagi Mama, karena saat aku berusia 17 tahun, beliau meninggal karena *over* dosis



minuman keras. Entahlah, tapi hal itu membuat titik balik kepada Papa.

Setelah kematian Mama, Papa juga ikut menenggelamkan diri di dalam pekerjaannya. Bahkan hanya satu tahun sekali beliau mengunjungi anak-anaknya yang sudah tumbuh dewasa dengan sendirinya.

Aku harus menjaga kedua adikku yang wanita. Arabella, adikku paling bungsu sendiri masih sangat kecil. Adik keduaku Merlin, yang hanya berjarak dua tahun dariku, lebih bisa menerima keadaan di mana kami ditinggalkan dengan fasilitas berlebih tapi kurang kasih sayang. Merlin akhirnya melanjutkan sekolahnya ke Paris, dia lebih memilih untuk hidup berdua dengan kekasihnya yang aku sendiri tak tahu siapa. Gadis itu terlalu liar dan tak begitu dekat denganku

Arabella menjadi gadis manja dan selalu mengekoriku ke mana pun sejak kecil. Saat aku duduk di bangku kuliah yang mengharuskanku mengambil pendidikan di Inggris, kami berpisah, adik yang sangat kusayangi itu sendiri di Indonesia. Jarak usia kami memang hanya empat tahun. Ketika tragedi itu terjadi, aku menerima kabar kalau Papa



meninggal karena kecelakaan pesawat. Duniaku hancur untuk selamanya.

Kutatap gundukan tanah yang masih baru itu. Kemarin, saat aku mendapat kabar kalau adik kesayanganku telah meninggal, semuanya benar-benar membangunkanku dari alam mimpi. Arabella, adik yang selama ini aku jaga dan sayangi. Meski aku tak bisa lagi menemaninya sejak kematian Papa, otomatis akulah yang menggantikannya di kerajaan bisnisnya. Aku menjadi sosok yang terlalu sibuk dan melupakan Arabella. Dia sudah bisa hidup mandiri sebenarnya, mempunyai apartemen pribadi miliknya. Dia sedang menyelesaikan tugas akhirnya menjadi mahasiswa. Masih terngiang dengan jelas, bagaimana suara senangnya saat dia mengabarkan aku untuk datang bulan depan. Saat acara wisudanya, tapi sekarang, aku tak bisa menemaninya lagi. Dia sudah pergi untuk selamanya.



“Jadi namanya Aditya?” Kutatap foto yang sedang kupegang ini. Sudah hampir satu bulan sejak kematian Arabella. Aku tahu adikku itu meninggal dalam kecelakaan tunggal, tapi aku



harus tahu siapa yang menyebabkan Arabella bisa mabuk dan mengemudikan mobilnya sendiri.

Selama ini aku memang menetap di Singapura, bisnisku di sana sedang berkembang dengan pesat. Otomatis, aku tak bisa mengontrol kehidupan Arabella. Toh dia juga sudah dewasa dan selama ini semuanya baik-baik saja.

Tidak seperti Merlin yang sudah menghilang begitu saja, aku dan Arabella masih tetap berhubungan melalui telepon. Dia tak pernah sedikit pun menceritakan tentang kehidupan percintaannya. Sampai saat ini, aku mencoba mencari tahu keadaan Arabella sebelum kecelakaan itu. Secara mengejutkan, orang-orangku menemukan kalau malam itu, Arabella tampak bertengkar dengan seorang lelaki di sebuah *club* malam. Setelahnya, Arabella pergi dengan mengendarai mobilnya untuk pulang.

Kuremas foto yang masih kupegang ini. Dia harus mati! Aditya adalah kekasih Arabella selama hampir satu tahun ini. Dia mengkhianati Arabella dengan berselingkuh dengan wanita lain. Amarahku menggelegak mendengar cerita itu. Tak ada yang bisa menyakiti Arabella, tak ada. Pria



itu harus mendapatkan balasannya. Aku akan menyiksanya terlebih dahulu, sebelum aku membuatnya meregang nyawa.



Harusnya aku senang menatap mobil itu terbalik. Harusnya aku merasakan kepuasan, tapi kenapa hati ini merasa terdorong untuk mengikuti mobil ambulans yang kini membawa salah satu wanita kekasih Aditya. Aku memang telah menyabotase kecelakaan mobil itu. Saat mengetahui Aditya dan wanita itu akan pergi, dengan cepat aku menyuruh orang-orangku untuk menyabotase mobilnya. Tapi sepertinya kecelakaan itu tak berakibat buruk buat Aditya, yang justru terluka dengan parah adalah gadis itu. Aku memang menyaksikan ketika mobil itu terbalik, dan menyaksikan Aditya ditolong keluar oleh beberapa orang sampai di sini, di rumah sakit ini. Ini saatnya untuk membuat penentuan, Aditya harus tersiksa dengan cara lain.

Langkahku semakin cepat saat aku mulai mengijak lantai rumah sakit ini. Dan ketika aku melihat Aditya sedang duduk dengan cemas di kursi yang ada di depan persis ruang IGD, aku mendekatinya.



Awalnya dia tak mengangkat wajahnya saat aku sudah berdiri menjulang di depannya, tapi saat aku berdehem dengan keras dia menatapku dengan menyipitkan matanya.

“Siapa?”

Wajahnya terlihat begitu pucat, ada noda darah di lengan bajunya. Itu pasti di dapat dari wanita yang bersama dirinya. Tentu saja, dia merasa sedih karena kekasihnya sedang terluka dan kini berada di IGD.

“Aku Keanu, Kakak dari Arabela!” matanya langsung membulat mendengar ucapanku. Seketika juga dia bangun dari duduknya dan kini menatapku dengan gugup.

“Kakak Bella?” Aku mengangguk mendengar pertanyaannya itu. Aku melirik ke pintu IGD. Lalu kembali menatap Aditya.

“Kau pantas mendapatkan ini. Wanitamu semoga mati di dalam sana!”

Kutunjuk pintu IGD itu dengan penuh kebencian. Aku bisa melihat Adit memucat.

“Aku mohon jangan bicara seperti itu untuk Yesha. Dia adik kandungku, dan sangat kusayangi. Kumohon! Apa pun



kebencian yang kau limpahkan kepadaku karena kematian Bella, tapi saat ini jangan bicara seperti itu untuk adikku.”

Kutatap matanya dan aku terkejut mendengar ucapannya. *Ooh* jadi itu bukan kekasihnya, tapi adiknya? Apakah ini sebuah takdir? Aku tersenyum mendengar pengakuannya itu. Kini aku bersedekap di depannya.

“*Well*, ini akan sangat menarik. Bukankah Tuhan itu adil? Adikku mati karena kau dan sekarang dia akan mati juga!”

Saat aku mengatakan itu, pintu IGD tiba-tiba terbuka. Seorang dokter langsung mendekati kami.

“Maaf keluarga korban?”

Adit langsung maju, “Saya Kakaknya, Dok. Bagaimana kondisi Adik saya?” Dokter itu menatapku sebentar, lalu kembali fokus kepada Adit.

“Sebenarnya kondisinya sangat kritis, meski lukanya tak cukup parah, tapi dia kehilangan banyak darah, kami butuh darah A positif secepatnya. Tapi maaf, saat ini kami kehabisan stok darah A positif!”

Aku bisa melihat Adit seketika panik.



“Mama A dan Papa B. Sedangkan saya sendiri juga B, tapi Mama kondisinya...” Adit tampak bingung.

“Mama kondisinya lemah dan tak bisa memberikan adik saya donor darah, dokter butuh berapa jam untuk menunggu. Saya akan menghubungi saudara-saudara saya.”

Aku bisa melihat dokter itu menggelengkan kepalanya.

“Maaf, tapi detik ini juga adik Anda harus mendapatkan darah, kalau tidak....,” dokter itu menggeleng sedih.

“Ambil darahku, aku A positif.”

Entah apa yang membuatku mengajukan diri. Aku benar-benar tak mengerti. Aku membenci ini, tapi sebelum aku menarik ucapanku. Dokter itu sudah menarikku masuk ke dalam ruangan IGD.



Semuanya berjalan dengan begitu cepat, toh aku juga tak merasakan apa pun karena aku selalu menjaga kondisi tubuhku. Satu bulan sekali aku juga mendonorkan darahku ke rumah sakit. Aku sudah selesai dan sedang meminum susu



yang diberikan salah satu perawat. Aku memang tak bisa menjadi jahat, sungguh ada apa denganku saat ini. Harusnya adik Adit itu sudah meninggal sekarang dan dendamku terbalaskan. Harusnya! Langkah Kaki terdengar dan menyibak tirai yang menghalangi kamar yang sedang aku tempati ini dengan ruangan di baliknya. Adit muncul di sana.

“Aku mau mengucapkan terimakasih atas semua pengorbananmu. Adikku masih bisa hidup karena darahmu!”

Kukibaskan tanganku. Aku tak butuh ucapan terimakasihnya, tapi ada satu hal yang bisa membuatku puas. Pikiran itu tiba-tiba terlintas begitu saja. Kuangkat wajahku dan kuulas senyumku.

“Semuanya ini tak gratis. Aku tetap tak akan melepaskanmu karena kau yang menyebabkan Bella mati!” Emosi itu kembali melingkupiku, aku tahu dari wajah Adit yang memucat. Dia memang salah.

“Maaf tentang Bella, tapi aku bisa menjelaskan semua ini,” Adit maju, tapi aku menahannya untuk tetap berdiri di depanku.



“Apa pun alasanmu, adikku tak akan hidup lagi. Jadi kalau kau mau adikmu tetap hidup juga, kau harus menerima semua keinginanku!”

Adit tampak membelalak terkejut, lalu dia menatapku dengan berani. Kali ini aku bisa melihat dia tak merasa takut lagi di depanku.

“Yesha tak pantas menerima ini semua. Kalau kau memang membenci dan ingin balas dendam, bunuh saja aku!”

Kugelengkan kepala. Godaan untuk membunuhnya memang sudah mngendap lama di otakku, tapi itu tak setimpal dengan kematian Belle. Aku harus menyiksanya terlebih dahulu, dan yah adiknyaalah yang bisa kugunakan untuk menyiksanya. Aku tahu, aku tak salah melakukan ini semua.

“Kalau kau menolakku, aku bisa menghancurkan bisnis keluargamu dan juga bisnismu. Aku bisa membuatmu miskin hanya dengan satu jariku. Kau pikir aku belum menyelidiki semuanya tentangmu?”

Adit langsung kembali memucat, aku bisa tertawa saat ini. Aku sudah menang.



Penandatanganan baru saja selesai. Kutatap kedua orang tua Adit yang tampak tak bisa berkutik dua hari lalu. Adit akhirnya mendatangi dan menerima semua syarat yang kuajukan. Setelah aku membuktikan ucapannya dengan membuat bangkrut perusahaannya hanya dalam waktu dua hari.

Sebenarnya syaratku tak banyak. Aku meminta adiknya untuk menjadi istriku. Dengan begitu aku tahu aku bisa menyiksa Adit dan dia pasti akan sangat kehilangan adik kesayangannya itu.

Beberapa saat lalu aku sudah menikahi Yesha, wanita yang kini masih terbaring di atas ranjang rumah sakit. Kondisinya memang masih lemah, tapi dia sudah membaik. Tak ada luka serius, hari ini dia boleh pulang. Saat aku menikahinya, dia memang sedang dalam keadaan tidur karena obat tidur yang diminumnya. Saat surat perjanjian ini selesai dan ditandatangani, dia masih tertidur. Itu bisa memberiku waktu untuk membawanya pulang ke rumahku. Menjadikannya milikku selamanya dan aku bisa puas menyiksa Adit!



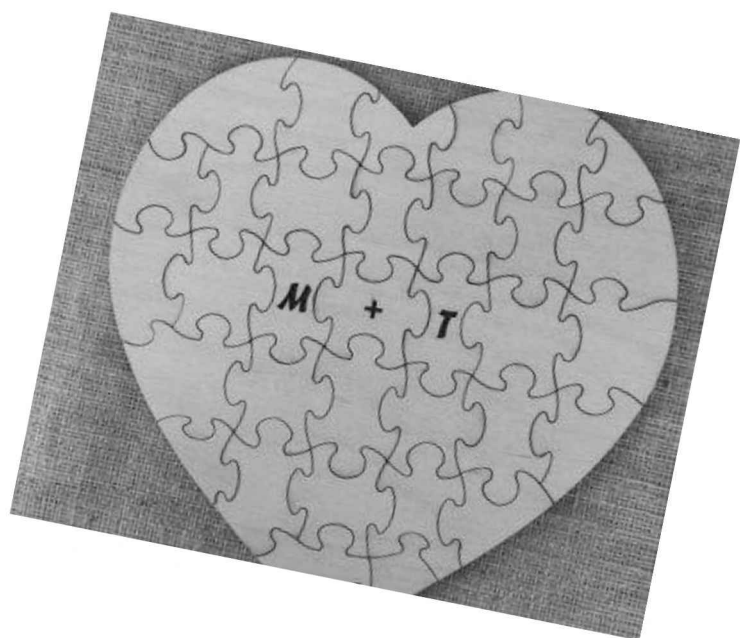
“Aku mohon jaga adikku!” Suara Adit tampak serak saat adiknya dimasukkan ke dalam mobil ambulans yang akan membawanya ke rumahku. Aku kini menoleh kepada Adit.

“Bukan urusanmu! Dia sudah milku ingat itu. Apakah kau juga menjaga adikku dulu?” tanpa menoleh lagi ke arahnya. Kulangkahkan Kakiku menuju mobil dan segera masuk ke dalamnya.

“Sialan! Aku bersumpah akan merebut Yesha kembali!” Aku bisa mendengar umpatan Adit saat aku mulai menjalankan mobil ini. Rebutlah! Aku sudah membuat adikmu tersiksa dan malu. Itu memang janjiku!

-FLASHBACK END-





SEMBILAN BELAS



YESHA POV

Tubuhku membeku. Entah apa yang kurasakan setelah semua informasi ini diserap otakku. Rasanya seperti mimpi kembali. Aku bagai berjalan di atas pecahan kaca dan itu membuat tubuhku kembali merasa perih. Bau tanah basah masih tercium, tetes air hujan yang baru saja membasahi bumi masih tersisa di antara daun-daun yang ada di taman belakang rumah keluargaku. Hembusan angin yang menelisik membuat sekujur tubuhku menggigil, bulu kudukku meremang. Aku gemetar, tapi bukan karena kedinginan



melainkan karena apa yang baru saja diceritakan secara gamblang oleh Mama dan Papa.

Kemarin, akhirnya aku sudah pulih dan pulang dari rumah sakit. Selama dua minggu ini aku benar-benar merasa bahagia. Hidupku sudah lengkap, kami sepakat untuk tak menyinggung kembali tentang masa lalu kami. Aku sudah memaafkan Keanu sepenuhnya, dia pun telah berusaha untuk membuatku senang. Perhatian dan rasa cintanya kepadaku benar-benar ditunjukkan oleh Keanu. Dia ternyata sosok pria yang sangat lembut dan bertanggung jawab. Aku memang sudah mengakui kalau aku juga mencintainya. Kami sepakat ingin mewujudkan impian menjadi keluarga bahagia. Keanu menjagaku dan memperlakukanku layaknya istri yang sangat dicintainya. Hatiku melambung tinggi, aku tak ingin apa pun di dunia ini. Sudah cukup mempunyai suami yang sangat memujaku.

Akhirnya, Keanu mengajakku ke sini. Kembali ke rumahku, bertemu dengan Mama, Papa, dan juga Kak Adit. Tujuan dari Keanu membawaku ke sini karena dia merasa sangat bersalah dan ingin meminta maaf kepada semua



keluargaku. Meski aku tahu, semua itu bukan sepenuhnya karena kesalahan Keanu, tetapi juga kesalahan Kak Adit.

“Yesha sayang, kamu tak apa-apa, Nak?” suara lembut Mama menyadarkanku. Ketika aku menatap Mama, beliau menatapku dengan khawatir. Begitu pun dengan Papa yang berada di depanku persis. Kami sekarang sedang berada di taman belakang, di mana ada sebuah gazebo yang terletak di tengahnya. Saat aku ke sini tadi, Mama langsung membawaku ke sini. Katanya merindukan saat aku selalu menggunakan gazebo ini untuk bersantai di sore hari. Sebenarnya Keanu tadi menemani kami, tapi tiba-tiba dia mendapatkan telepon dari karyawan, ada urusan kantor yang mendesak yang membuatnya akhirnya pamit untuk pergi sebentar. Dia sempat mengecup bibirku sekejap dan menggodaku agar nanti malam harus menggunakan gaun tidur seksi yang membelikannya kemarin.

Kutatap langit yang kini berwarna lembayung, hari sudah beranjak sore. Bahkan sang mentari sudah akan masuk ke peraduannya. Papa menatapku masih dengan kening berkerut. Tiba-tiba Mama langsung menepuk punggungku dengan sayang.



“Apa yang Mama dan Papa ceritakan, jangan membuatmu membenci Keanu. Ini semua sudah ditakdirkan Yesha. Kakakmu juga salah dan Keanu pun sebenarnya salah. Tapi bagaimanapun juga dia hanya merasa sakit hati dengan kepergian sang adik. Kakakmu juga tak tahu apa yang harus dilakukan karena Arabella sangat mencintai Kakakmu dan Kakakmu sudah tak bisa meninggalkan Sarah. Yesha sayang, kamu tahu kan kalau Sarah dan Adit itu sudah berhubungan sejak sekolah?”

Kembali aku teringat Kak Sarah yang sudah menjadi kekasih Kak Adit sejak zaman mereka di bangku sekolah. Hubungan mereka memang manis dan langgeng. Tapi aku tak menyangka kalau hubungan mereka sempat diganggu oleh Arabella. Menurut cerita Papa, Arabella adalah teman satu kantor tempat Kak Adit bekerja. Tapi aku sungguh tak mengerti, kenapa gadis cantik itu memilih untuk mengejar Kakakku walaupun dia sudah mempunyai kekasih.

Kematian Arabella memang sudah takdir, tapi semua itu terjadi karena Kak Adit menolaknya untuk kesekian kali. Gadis itu akhirnya menenggak minuman keras, mabuk, dan mengendarai mobilnya. Dalam keadaan mabuk, dia tak bisa



mengendalikan laju mobilnya, dan peristiwa naas itu pun terjadi.

“Iya Yesha tahu Ma, Pa,” akhirnya aku mengangguk dan membuat Mama dan Papa tersenyum.

“Maafkan Papa dan Mama ya Yesha, sudah melibatkanmu dan merebut semua masa depanmu di tangan Keanu. Tapi sungguh Yesha, kalau tak ada Keanu, nyawamu mungkin tak tertolong,” Papa langsung mengecup keningku dengan sayang. Sementara mama langsung mendekap tubuhku. Aku pun menangis, tapi aku juga tak mengerti apa yang kutangisi. Aku merasa saat ini kecewa dan dikhianati oleh seorang yang sudah aku cintai dengan dalam.



Suara langkah Kaki terdengar. Aku semakin merapatkan selimutku, mencoba bersembunyi di balik selimut tebal ini. Setelah Mama dan Papa cerita, akhirnya aku memilih untuk beristirahat di dalam kamar dengan alasan tubuhku masih terasa lemas, padahal yang sebenarnya terjadi adalah tubuhku seperti diseret oleh ribuan jarum yang membuat semua anggota tubuh ini terasa nyeri. Sungguh, aku sudah



tak bisa menangis, karena sesak yang kurasa menghantam hatiku ini sudah melebihi rasa tangis itu sendiri.

Suara pintu terbuka, langkah Kaki yang teredam oleh karpet yang terbentang lembut di lantai kamarnya membuatku semakin merapatkan mataku. Aku mencoba membuat nafasku terdengar teratur seperti menyerupai orang yang sudah tertidur pulas. Aku bisa mendengar dengan jelas suara sabuk yang dilepas. Seketika tubuhku meremang, membayangkan bagaimana Keanu melepas celananya dan memperlihatkan sepasang Kaki yang kokoh. Lalu, terdengar lagi suara baju yang dilepas. Semakin kurapatkan mataku, untung saja posisi tidurku saat ini memunggungi Keanu. Aku tepat menghadap ke tembok, dan itu membuatku aman untuk tetap berpura-pura tidur.

Aku kembali menajamkan telinga dan kali ini aku tahu kalau Keanu sedang berada di dalam kamar mandi kamarnya. Itu bisa didengar dari suara gemericik air yang menembus gendang telingaku.

Ya Tuhan! Apa yang harus kulakuan? Di satu sisi aku sudah begitu mencintainya. Tapi di sisi lain, sisi kemanusiaanku berbicara kalau aku tak bisa menerima



begitu saja perlakuan Keanu kepadaku. Benar, dia sudah menyelamatkan nyawaku saat itu. Tapi itu tak bisa menghapus kenyataan kalau dia sudah membuat hidupku berantakan. Harusnya, di usia seperti sekarang ini aku masih menikmati masa mudaku. Harusnya aku sekarang sedang berada di Kairo untuk menuntut ilmu. Bukan terbaring tak berdaya dengan tubuh yang sudah ternoda dan menghadapi suami yang tak bisa ditebak.

Seketika instingku kembali menajam saat terdengar suara air keran di matikan. Lalu pintu terbuka dan langkah Kaki kembali terdengar. Tanpa sengaja aku menahan nafasku. Kurasakan kasur yang kutiduri ini seperti mendapat tekanan. Aku tahu Keanu sudah berada di belakangku.

Kecupan di tengkuk, itulah yang menjadi pertanda kalau Keanu benar-benar ada di belakangku. Sejuk dan dingin, rasa bibirnya yang menyentuh kulit bagian leher. Keanu sudah menyibakkan rambutku, membuat leher bagian kananku terekspos. Nafas hangatnya yang beraroma *mint* dan aroma *aftershave* membuat sekali lagi tubuhku terlonjak.

“Sayang aku tahu kamu pura-pura tidur!”



Nafas hangat Keanu menggelitik bagian leherku. Tanpa kuduga, aku mengerang. Bisa kudengar suara kekehan penuh kemenangan dari Keanu. *Astaga*, dia berhasil merayuku dengan trik cumbuannya yang memang membuat sekujur tubuhku kini terasa panas dan menggelenyar. Bahkan bagian tubuhku yang terlalu sensitif kini memberi respons dengan mengeras. Aku tak bisa bertahan kalau terus begini. Akhirnya aku berbalik dengan cepat, dan mendorong tubuh Keanu agar menjauh dengan sekuat tenaga. Karena tak siap, dia seketika terhempas jatuh di atas kasur dengan tangan telentang dan kini dia menatapku dengan bingung.

“Sayang, kamu kenapa?”

Masih terlihat jelas kebingungan di matanya, tapi aku menguatkan diri dan kini mengambil nafas sebelum mengucapkan sesuatu yang mungkin sudah kusesali saat ini.

“Kean, aku ingin kita bercerai!”



KEANU POV

Siapa yang bisa mencerna dan memahami perasaan seorang wanita. Yang pasti saat ini aku sudah gagal. Semuanya



kembali berbalik ke titik nol. Di mana aku kembali merasakan semuanya sepi dan dingin. Semua ini hanya kepalsuan, orang-orang yang berada di sekitarku juga hanya dekat denganku karena uang. Coba aku terlahir sebagai pria miskin yang tak mempunyai apa-apa. Pastinya, mereka tak akan berputar di sekitarku. Kusesap rokok yang kini sudah membuat lingkaran asap di sekitarku. Aku kembali menatap kosong langit yang berwarna gelap di atas sana. Seperti suasana hatiku malam ini, gelap tanpa bintang.

Mungkin aku sudah salah menilai, apa itu arti cinta. Aku pikir, cinta Yesha akan menguatkan ku dan cintaku akan membuat Yesha tak menitikkan air matanya lagi. Sebenarnya aku sudah menerima ini semua, masa lalu dalam hidupku sudah aku buang semuanya. Aku hanya ingin hidup bahagia dengan wanita yang sangat kucintai ini. Aku sudah merelakan dan merendahkan harga diriku untuk meminta maaf kepada Adit dan juga keluarga Yesha. Aku pikir, semuanya sudah sempurna. Cinta Yesha tak tergoyahkan saat mengetahui semua yang kulakukan terhadapnya. Toh itu memang bukan salahku, aku hanya meminta ganti rugi kepada Adit, dan itu Yesha.



Sebenarnya, seharian kemarin, saat aku meninggalkan Yesha untuk bertemu keluarganya, aku tak pergi mengerjakan urusan kantor atau menemui klienku. Aku pergi untuk menemui seorang agen *WO*, di mana aku yang akan berperan sebagai pengantinnya dan tentu saja Yesha sebagai pasanganku. Meski sudah sah di mata agama dan hukum, pernikahanku dulu itu bisa disebut sebagai pernikahan kontrak karena Yesha tak mengetahui apa-apa dan aku ingin memulai semuanya dari awal.

Aku ingin melamar Yesha kembali dan mengulang janji pernikahan kita. Malam itu saat aku kembali, sebenarnya aku sudah menyiapkan cincin berlian sebagai cincin lamaran. Aku ingin membuat lamaranku romantis dan selalu diingat untuk Yesha. Paginya aku akan mengajak dia mengulang pernikahan kami lagi. Semuanya itu nyaris membuatku senang, tapi hanya nyaris. Karena saat ini, alih-alih aku menikmati kebahagiaanku bersama Yesha, aku malah berada di balkon kamar apartemenku. Menyesap *whisky* dan rokok yang sudah lama kutinggalkan ini.

Hatiku terasa begitu sakit, saat malam itu Yesha tiba-tiba saja mengatakan ingin bercerai dariku. Bukankah itu



mimpi? Aku sempat tertawa dan mengira Yesha hanya mengerjaiku, tapi saat melihat air mata membasahi wajahnya, aku tahu dia terluka.

Tanpa banyak bicara, karena tak ingin membuatnya menangis lagi. Aku setuju untuk memberinya waktu dan pergi malam itu juga dari kediaman rumah Yesha. Sekarang sudah berjalan lebih dari satu minggu. Dan kehidupanku makin kacau.

Yesha tak mau menerima teleponku, bahkan ponselnya tak aktif. Sedangkan saat aku menelepon rumahnya, Mamanya hanya mengatakan Yesha sedang tak ada di rumah. Sehari dua hari aku masih terus mencoba menghubungi Yesha, tapi setelah satu minggu lebih berlalu, hatiku menjadi kebas. Yesha tak benar-benar mencintaiku, dia memang sudah melupakanku. Apa artinya kata-kata cintanya kepadaku? Kalau akhirnya dia kembali menghilang dariku.

Kubanting gelas yang ada di sampingku, cairan berwarna putih itu kini menyebar membasahi lantai balkonku ini. Udara malam yang dingin semakin mengigit kulitku.



Kembali kusesap rokok yang masih bertengger manis di tanganku.

Hidupku sudah kacau, aku tak mungkin menjalani hidup ini lagi. Satu-satunya semangatku dulu adalah Arabella, setelah Arabella meninggal aku memang tak mempunyai tujuan hidup lagi, tapi saat bertemu Yesha semangatku kembali. Aku mulai optimis lagi. Tapi sekarang bagaikan petir yang menyambar dengan ganasnya, semuanya direnggut dariku. *Ah...* mungkin ini memang karma untukku.

“Kak, sampai kapan kau terus begini?” suara wanita yang sangat kukenal kini membuatku menoleh ke arah belakang. Dan kudapati Merlin datang dengan membawa seorang wanita yang sangat seksi. Kuangkat alisku, apa maksudnya kali ini?

Dia melangkah mendekatiku, lalu meletakkan tangannya dengan jari penuh pewarna kuku berwarna merah menyala itu. Aroma parfum Merlin membuatku ingin muntah. Adikku yang satu ini memang liar setelah kehidupannya di Prancis gagal. Dia akhirnya pulang ke Indonesia meminta jatah warisannya. Entah apa yang dilakukan dengan uang itu



aku gak tahu karena Merlin ini memang sudah bukan tanggung jawabku lagi.

“Lupakan pelacur itu, Kak. Kau bisa bersenang-senang lagi. Kau bisa bebas lagi, bukankah perasaan cinta itu akan mengekang kita. Sekarang lihat, Kak. Arabella mati karena jatuh cinta. Dan kehidupanku berantakan juga karena cinta. Sekarang kamu mapan, kaya, tampan dan berkubang dalam kesedihan yang menjijikkan ini juga karena cinta. Lupakan cinta, mereka akan membunuhmu!”

Ocehan Merlin membuat kepalaku berdenyut, mungkin ini efek minuman yang sudah kutenggak sejak pagi. Atau entahlah, semua hal yang berhubungan dengan cinta memang telah membuatku mual. Kusentakkan tangan Merlin yang masih berada di bahu. Aku terhuyung dan berbalik melihat wanita seksi yang mengenakan gaun warna merah dengan potongan dada rendah itu. Dia kini tersenyum ke arahku. Gelenyar panas kini memenuhi tubuhku. Apa yang terjadi saat ini?

“Dia milikmu malam ini!”



Bisikan Merlin di telingaku terasa hangat dan menggoda. Setelah mengatakan itu, adik centilku itu berlalu meninggalkanku dengan wanita bergaun merah itu.

Angin malam mulai berhembus, memberikan hawa dingin yang menusuk tulang. Tapi tubuhku terasa begitu panas. *Ooh* apa yang akan terjadi? Gelegak gairahku memang tak bisa kubendung lagi. Seminggu ini aku terlalu merindukan Yesha.

Nafasku tersengal saat melihat wanita itu kini berjalan menggoda menuju tempatku berdiri di balkon ini. Aroma parfum yang menyengat dan liar langsung menghujam penciumanku.

“Sayang, kamu butuh pelepasan!” suaranya lembut menggoda. Jemarinya yang lentik dan bercat kuku warna merah menyala itu kini menggoda kemejaku. Dia mencondongkan tubuhnya lebih dekat untuk menempelkan anggota tubuhnya yang terlihat sangat menggoda itu. Aku tak bisa melakukan ini.

“Ayolah Keanu Dimitri! Cium aku, cumbu aku dan buat aku menjerit nikmat,” lagi suaranya terdengar mendesah di telingaku.



Sebelum aku sempat menolaknya, dia sudah merangkulkan kedua lengannya di leherku. Dan hal itu membuatku terhuyung karena pusing yang kini makin menderaku. *Whisky* sialan itu sudah membuatku kehilangan kendali diriku.

Aku ingin menolak wanita ini, tapi tubuh bagian bawahku merespons lain. Wanita ini menyeringai mengetahui reaksiku.

“Aku tahu, kamu sudah terangsang!”

Suara itu membuat kendaliku terlepas. Kuangkat tanganku dan kini mencengkeram wajahnya dengan kedua tanganku. Bibir merahnya menggodaku, matanya sayu dan mengundang.

Tanpa berpikir, aku menunduk dan melumat bibirnya dengan keras. Aku bukannya bergairah, tapi aku marah. Karena emosi yang teredam selama satu minggu ini sudah menumpuk. Ingin aku melampiaskan semua ini dan di depanku dengan sukarela wanita ini menawarkan tubuhnya. Tapi bayangan wajah Yesha kembali melintas di sekitarku. Aku tak bisa!



Dengan cepat kudorong tubuh wanita yang masih mencoba untuk merangsek maju, mencoba untuk memelukku kembali. Aku tak tahan lagi, semuanya berjalan dengan begitu cepat, saat tiba-tiba dia sudah berada dalam gendonganku. Mulut kami saling melumat, mengirimkan gelenyar yang tak mungkin bisa kuhindari lagi. Persetan dengan semuanya. Inilah hidupku dan tak ada lagi yang bisa membuatku tersiksa lagi. Yesha sudah menorehkan luka yang begitu dalam atau mungkin ini juga pengaruh dari beberapa botol minuman yang kutenggak sejak pagi.

"Awh sayang pelan-pelan!"

Aku tak memedulikannya lagi, kuhempas tubuh wanita ini di atas kasur di depanku. Dengan terburu-buru, kulepas kemeja yang melekat di tubuhku. Tapi langkahku terhuyung, bahkan wanita yang kini sudah berbaring dengan menggoda terlihat menjadi dua. Segera kugelengkan kepalaku, ini halusinasi atau efek karena akau mabuk. Tak biasanya toleransiku terhadap alkohol begitu rendah. Tapi memang setelah sekian lama tak menyentuh minuman laknat ini, rasa di dalam tubuhku menjadi berbeda. Sekali lagi aku mengerjap, tapi wanita itu menjadi bercabang tiga.



“Ayolah, *honey*! Aku sudah tak tahan!” desahannya yang manja membuatku naik ke atas ranjang. Tapi sebelum mencapai sisi tubuhnya, kegelapan sudah mendekapku.



Aku terbangun dengan kepala pening yang begitu dahsyat, mulutku kering. Seluruh anggota tubuhku meneriakkan sesuatu. Secuil ingatan yang menembus otakku tentang semalam langsung membuatku seketika terbangun. Tubuhku terhuyung dan tak kuat lagi ketika aku mencoba untuk bangun. Tapi kepalaku kembali terhempas di atas bantal. Dan bisa kupastikan keadaan kamarku pasti sangat berantakan, aroma seks menguar di sekitar sini. Membawa rasa muak pada diriku untuk mengawali hari.

“*Awhhhhh....!*” mencoba mengerang dan memejamkan mata lagi. Semoga hari ini segera berakhir. Aku sungguh sangat kacau!

“Kau harus segera membersihkan tubuhmu yang menjijikkan itu!”

Mataku langsung terbuka kembali, kenapa aku mendengar suara wanita yang selama ini kurindukan? Atau



efek mabuk sekarang berganti menjadi halusinasi? Tak mungkin wanita yang kutiduri...*ooh* apakah aku benar-benar meniduri teman Merlin itu? *Ooh* ini bencana!

Belum mengerti atas apa yang terjadi, tiba-tiba selimut yang menutupi tubuhku terbuka, refleks aku menoleh ke samping. Mataku membelalak saat melihat siapa yang ada di sampingku. Dia duduk dengan anggun di tepi ranjang, dan wajahnya terlihat begitu pucat.

“Yesha?” Meski terasa sangat berat, aku harus duduk. Posisiku terlalu rentan kalau harus berbaring lagi. Aroma *strawberry* dari rambutnya yang basah menguar di sekitarku. Saat aku mulai bangun dan sedikit terhuyung, kuraih beberapa bantal yang ada di sampingku dan kuletakkan di belakang punggung dan menyangga tubuhku.

Saat aku sudah siap dengan semuanya, aku tersadar kalau selimut itu sudah melorot. Dan *astaga!* Kenapa aku bertelanjang seperti ini? Aku menunduk dan mulai menarik selimutku lagi.

“Tak usah merasa malu, kau menjijikkan!”

Suara lirih itu mampu menarik wajahku untuk menatap istriku yang sangat kurindukan selama satu minggu



ini. Yesha terlihat pucat dan kurus. Ada lingkaran hitam di bawah kelopak matanya. Apa yang kulakukan kepadanya? Apakah aku menyakitinya lagi?

Sesaat tatapan kami saling mengunci, dan saat aku melihat air mata mulai mengalir membasahi wajahnya lagi, aku merutuki diri sendiri yang sudah sekali lagi berbuat begitu bodoh. Kuacak rambutku, gara-gara minuman sialan itu.

Menatap ke segala arah, mencoba untuk meraih kaos dan celanaku yang berserakan di atas lantai. Aku tak ingat kalau sudah melucuti seluruh pakaianku. Tapi tentu saja wanita jalang itu langsung menerkamku dan tak mau repot-repot mengurusiku lagi. Aku yakin dia langsung pergi ketika pagi sudah tiba.

“Aku bertemu dengan wanita itu!”

Gerakanku berhenti saat memasukkan kaos ke dalam kepalaku. Dengan cepat aku menarik kaos itu, dan mencoba berdiri. Meski sedikit terhuyung dan pening kembali menderaku. Segera kuambil celana *boxer*-ku yang ada tepat di bawah kolong ranjang. Aku tak bisa menjelaskan apa pun dengan kondisi tubuh seperti ini. Otakku dipaksa untuk memberi respons yang lambat.



“Yesha, *please* jangan ke mana-mana! Kita perlu bicara. Tapi beri aku sebentar waktu untuk menjernihkan otak dan membersihkan tubuhku!” Aku menanti jawaban Yesha yang kini masih duduk diam di tepi ranjang.

Pagi ini Yesha terlihat begitu manis, istriku ini makin terlihat sangat cantik dengan gaun warna *peach* pemberianku, dia sangat memesonakan. Ingin rasanya aku berlari dan segera menariknya ke dalam pelukanku. Menguap sudah kebencian yang selama ini menghantuiku, karena semuanya sirna begitu saja saat melihat Yesha. Dia milikku dan akan tetap menjadi milikku sampai kapan pun.

“Aku juga perlu bicara padamu!”

Jawaban yang kudengar memang tak terduga. Tanpa membuang waktu lagi aku segera melesat masuk ke dalam kamar mandi yang berada di sudut kanan kamarku, takut kalau Yesha akan berubah pikiran.

Semoga Yesha mau memaafkan. Tanganku terhenti saat akan mengambil pasta dan sikat gigi yang ada di atas wastafel. Kata maaf terus berputar di sekelilingku. Kuhantamkan tanganku ke atas kaca, dan suara kaca pecah kini terdengar. Tanganku terasa nyeri dan darah mulai



menetes di antara jemariku yang masih tekepal menatap wajahku yang ada di depan cermin, aku sendiri pun jijik. Bagaimana bisa aku terlarut dalam dosa semalam. Bagaimana bisa aku menuruti omongan Merlin dan melampiaskan gairah setanku kepada wanita jalang itu. Nanti aku akan menghubungi Merlin dan memintanya untuk tak menggangguku lagi. Sialan! Sekarang apa yang harus kukatakan di depan Yesha? Segera melangkah terhuyung ke arah *shower* dan menyalakannya. Kubiarkan tubuh penuh dosa ini mendapatkan siraman air dingin yang membuat hatiku beku.



Jantungku berdebar kencang saat merasakan nafas hangat Yesha di jemariku. Saat ini dia tengah duduk di sofa yang ada di ruang tamu apartemenku. Tadi setelah mandi, aku segera keluar dan merasa takut kalau Yesha telah pergi meninggalkanku. Tapi yang kutemukan adalah Yesha sedang menyiapkan sarapan di meja kecil yang ada persis di depan *pantry*. Meja yang sering kugunakan untuk makan itu memang tak besar, hanya tersedia dua kursi untuk diduduki.



Tanpa kata, dia hanya mengisyaratkan diriku untuk duduk di sana lalu layaknya istri yang melayani suami. Yesha membuatku kehilangan kata-kata. Bukannya marah karena kelakuanku yang bejat, tapi Yesha malah memilih untuk diam dengan tenang seolah-olah tak terjadi apa pun. Aku tak mampu lagi membuka mulutku saat dia menyuruhku untuk makan.

Bahkan kini, setelah keheningan acara makan pagi selesai, Yesha menarik tanganku dan membawaku ke sofa di ruang tamu ini. Suasananya masih temaram, karena aku belum membuka seluruh tirai yang menutupi kaca jendelanya. Lampu sudah dimatikan, dan dalam keremangan Yesha mengobati tanganku yang terluka. Masih hanya diam.

“Yesha,” aku sudah tak tahan dengan keheningan ini. Yesha menghentikan aktivitasnya yang masih membalut jemariku dengan perban. Wajahnya terangkat dan matanya mengerjap ketika aku mencoba menahan tatapannya. Ada sedikit binar di sana, dan aku tak sanggup menahan rasa yang mendesak di dalam tubuhku.

Kucondongkan tubuhku dan dengan lembut menyentuh bibirnya. Aku bisa menangkap tubuh Yesha



bergetar oleh kebutuhan yang sama yaitu gairah. Tapi ketika aku mulai memperdalam ciumanku, Yesha seketika menarik diri. Matanya membelalak dan dia mengambil jarak dariku. Menggeleng-gelengkan kepalanya

“Aku tak bisa...aku tak bisa, *please*, Kean!”

Permohonannya membuatku terdiam. Aku sudah salah lagi, kenapa aku tak memberi kesempatan kepada Yesha.

“Maafkan aku.”

Ucapan itu terucap jelas dari mulutku, aku benar-benar tulus mengatakan itu. Aku pun bersandar lagi pada sofa, aku tak berani menatap Yesha. Apa yang kulakukan memang tak bisa dimaafkan lagi.

Aku mendengar helaan nafas Yesha, lalu tanpa kata dia beranjak berdiri. Kuangkat wajahku dan ada guratan penyesalan di wajahnya. Tapi dia mencoba sekuat mungkin untuk tak menangis.

“Tadinya, aku sudah akan memberimu kesempatan lagi. Satu minggu menjauh darimu ternyata tak bisa kulakukan. Aku tersiksa!”



Mataku membelalak, mendengar ucapannya. Yesha kini mulai menghapus air mata yang membasahi wajahnya dengan punggung tangannya. Aku beranjak berdiri, mencoba meraih tubuhnya ke dalam pelukanku. Tapi Yesha menolak, memundurkan langkahnya dengan antisipasi yang begitu besar. Hatiku teriris perih melihatnya hancur begini.

“Tapi saat aku masuk dan... dan...,” hatiku kembali remuk redam melihat ekspresi kesedihan Yesha. Aku memang biadab!

Tubuhku lemah, semua kekuatanku sudah luruh terbawa kerapuhan yang Yesha berikan kepadaku. Lututku menghantam lantai apartemenku ini. Mata Yesha membelalak saat melihat posisiku yang berlutut di depannya.

“Yesha, kau boleh benci aku. Kau boleh memakiku, menamparku. Aku memang pantas diperlakukan seperti itu. Tapi *please*, jangan pergi dariku. Aku hancur kalau kau meminta bercerai.” Yesha kembali menggelengkan kepalanya. Dia memeluk dirinya sendiri dengan kedua tangannya. Mencoba melindungi dari diriku yang memang pantas untuk ditakuti. Aku tahu aku sudah sepenuhnya bodoh! Tapi aku tak



mau melepaskan Yesha begitu saja, aku harus menebus semua kesalahanku.

“Kalau saja semalam kau tak...,” suara Yesha berhenti lagi dia tampak tak kuat lagi mengucapkan itu. Dengan cepat aku beranjak dan berlari lalu menarik tubuhnya yang masih bergetar karena isak tangisnya itu. Yesha menggeliat dan mencoba memberontak. Tapi makin kueratkan pelukanku, kubenamkan wajahku di lekuk lehernya. Harum rambutnya, membuat hatiku makin teriris. Bagaimana bisa aku menyakiti Yesha dengan begitu dalam?

“Kean, lepaskan aku!”

Dia mencoba merintih dan mengelak dari pelukanku. Tapi aku bergeming, tetap mendekap erat tubuhnya. Aku tak mau kehilangannya lagi. Yesha akhirnya menyerah, tapi kekakuan tubuhnya makin membuat diriku merasa bersalah.

“Kamu dengan mudahnya tidur dengan wanita lain Kean, sementara aku selama satu minggu ini menderita. Aku selalu menangisi kebodohanku yang telah mengusirmu dan meminta bercerai.” Isakannya makin terdengar jelas saat dia mencoba menjelaskan semuanya kepadaku.



Mencoba menjauhkan diri agar bisa menatap wajah Yesha meski tanganku masih melingkar erat di pinggangnya. Yesha sudah terlihat begitu pucat, wajahnya memerah karena terus menerus menangis. Kuangkat satu jemariku yang tak terluka dan menyingkirkan riak anak rambut yang lembab dan menutupi sebagian wajahnya. Yesha memejamkan matanya dan tak menolak sentuhanku. Tapi kemudian dia membuka matanya.

“Kean, lebih baik kita berpisah. Aku memang mencintaimu, tapi aku tak bisa dibuat menderita olehmu seperti ini. Kita tempuh jalan masing-masing. Jangan mencoba untuk mencegahku lagi, karena itu akan menambah luka di hatiku. Beri aku kesempatan untuk bahagia!”

Kutelan ludahku dengan susah payah saat kata penolakan yang akan terlontar dari mulutku terhenti di ujung lidah. Mendengar permohonannya yang terakhir, *beri aku kesempatan untuk bahagia*. Hal itu langsung membuat semuanya terasa menyesakkan. Tanpa kata, aku melepaskan tubuh Yesha. Aku sudah kalah. Dan aku mengakui itu.

“Pergilah!”



Akhirnya suaraku tedengar parau saat mengatakan itu, tenggorokanku terasa tercekak karena dorongan air mata yang tak akan kubiarkan mengalir di wajahku. Sudah cukup aku melukai Yesha selama ini. Merenggut semua kebahagiaannya. Dan aku merasa menjadi manusia paling kejam kalau masih harus menahannya lagi. Meski aku mencintainya.

Lama kami saling menatap, Yesha terlihat sedikit goyah saat kami bergeming di tempat masing-masing dan hanya mata kami yang saling bicara. Ada cinta, luka, dan kekecewaan di mata Yesha. Tapi aku tahu inilah akhirnya. Yesha mengangguk dengan Kaku, sebelum akhirnya berbalik. Melangkah perlahan ke arah pintu depan. Ingin rasanya aku berlari, mencegahnya untuk pergi. Tapi siapa aku?

“Semoga kau bahagia!” suara Yesha yang sangat perlahan mengiringi kepergiannya. Aku tak berani berbalik, karena aku tahu tak akan bisa melihat kepergiannya untuk terakhir kali.



YESHA POV

“Ini saja, kebaya warna biru laut pasti sesuai dengan temanya yang mediterania.”

Aku menoleh ke arah Mama yang tengah sibuk memilih kain kebaya di butik milik Tante Sofia ini. Mama terlihat begitu senang dan memekik riang tiap kali Tante Sofia memamerkan koleksi kain kebaya yang cantik-cantik. Aku hanya bisa tersenyum, siang ini langit terlihat begitu mendung. Padahal beberapa hari ini terik matahari sangat panas bersinar. Tapi giliran waktuku untuk *fitting* kebaya di Tante Sofia, cuaca tak mendukung. Dari jendela kaca yang ada di butik ini, aku menatap arak-arakan awan hitam yang berbaris di atas sana, aku menghela nafas, benarkah perasaanku hari ini juga sama gelapnya dengan awan di atas sana?

“Bagaimana keadaan ibu hamil siang ini?” suara itu membuatku tersenyum dan mengalihkan pandanganku dari jendela. Rasa dingin kini menempel di pipiku, kembali aku menghindari hawa dingin itu lagi dengan menepiskan botol mineral yang baru saja keluar dari lemari pendingin.



“Yo, jangan nakal kamu. Mana bawa sini cepat, aku sudah haus,” pria yang sudah duduk tepat di depanku ini, mengulurkan botol itu.

“Aku sampai cari di minimarket serbang jalan Yes, kamu mintanya air mineral dengan logo warna hijau itu ya terang saja susah. Hemmm... ngidammu ini lho!” Rio menggeleng-gelengkan kepalanya lagi, tapi usapan lembut pada perutku membuat hatiku menghangat.

“Anak siapa coba ini?” aku menunjuk perutku dan Rio langsung mencubiti pipiku dengan gemas.

“Iyaaaaaa tahuuuuuu!”

“Yesha, ini aja ya pakai kebaya warna ini kamu kelihatan cantik. Iya kan Yo?” Interupsi Mama yang kini sudah datang membawa kebaya warna merah muda di tangannya membuatku memutar bola mata.

“Mama, Yesha itu lagi hamil. Dan bukan anak kecil lagi, masa pakai warna merah muda. Sukanya yang merah marun itu, Ma!” Kutunjuk kebaya yang masih terpasang di *mannequin* sebelah Mama.

“Yesha sayang, itu kecil ukurannya, mana sempat Tante Sofia membuatkanmu lagi seukuran tubuhmu



sekarang. Sudah ini saja ya, cantik kok. Iya kan Yo?" Lagi-lagi Mama meminta saran Rio. Pria itu hanya menyeringai dan mengangguk seraya mengacungkan kedua jempolnya. Hal itu langsung membuat Mama tersenyum senang dan berbalik lagi menuju Tante Sofia yang ada di balik meja kerjanya.

Aku memberi tatapan galak kepada Rio, tapi pria dengan rambut cepak itu hanya tersenyum.

"Sekali-kali pakai baju merah muda juga tak apa kali Yes. Kan kamu tetap cantik, makin cantik, dan cantik!"

"*Hust*, udah diam! Jangan lagi merayu gombal begitu!" tapi dia malah makin terkekeh dan kini mengeluarkan tangannya untuk mengusap rambutku. Wajahnya dicondongkan ke arah wajahku dan sangat dekat.

"Halah kamu gak tak pijetin loh ntar malam kalau marah-marah begitu."

Dan hanya dengan begitu aku telah kalah. Dasar Rio!

Suara pintu terbuka dan bel yang berdering ketika mengiringi pengunjung yang datang menyentakku dari sisi Rio. Tapi saat mengalihkan pandanganku ke ambang pintu, nafasku tercekat dan jantungku berdegup begitu kencang.



Pria yang sekarang berdiri di sana, sosoknya begitu mengintimidasi. Rambutnya terlihat makin berwarna coklat, entah apa yang terjadi. Tubuhnya yang tinggi dan tegap makin terlihat maskulin. Balutan pakaiannya yang elegan membuat pria itu terlihat tampan, sempurna.

Keanu...?

Keanu Dimitri!

Pria itu sedang menatapku saat aku berusaha mengatur nafasnya. Dan ketika mata kami bertemu, aku bisa melihat tatapan tajam mata Keanu menatapku dengan sensualitas yang begitu tinggi, tapi tak tersenyum kepadaku. Hatiku terasa begitu sakit dan kesedihan menyerangku. Tubuhku bergetar hebat karena terkejut. Tentu saja, aku tahu dengan kembali ke sini, pasti akan bertemu dengan Keanu lagi. Tapi aku tak mengira akan secepat ini. Baru juga dua hari berada di sini, setelah selama enam bulan aku berusaha mengasingkan diri dengan pergi ke London. Ikut dengan Kak Adit yang mendapatkan tawaran pekerjaannya di sana.

"Yes, udah yuk!" suara Rio mengagetkanku dan aku berusaha mengalihkan pandangannya. Tapi sekilas sebelum aku berpaling kepada Rio, aku melihat Keanu bergerak



melangkah ke arahku. Jantungku langsung berdegup dengan kencang. Ketakutan, Aku langsung beranjak berdiri, tapi karena terburu-buru aku hampir terjatuh karena tersandung Kaki kursi.

Untung saja hal itu tidak terjadi karena bisa kurasakan tangan besar melingkar di pinggangku. Awalnya kupikir Rio yang menangkapku, tapi ketika aroma itu menguat memenuhi indra penciumanku. Aku tahu, bukan Rio yang kini telah mendekapku erat.

Berusaha menyembunyikan pergolakan hatiku dan menjauhkan tubuhku, membuat tangan Keanu yang tengah melingkar di pinggangku terlepas. Tak mau terintimidasi dengan keadaan ini, aku berusaha menatap Keanu yang masih berdiri di dekatku. Tapi mata Keanu kini terlihat lebih keras, menusuk dan terlihat begitu dingin.

Pria itu masih terlihat sangat tampan, bahkan kini makin tajam dan terlihat lebih keras. Tapi Yesha tahu, Keanu tak merasa bahagia. Hatiku sedikit mencelos melihat keadaan Keanu.



Tapi ada juga sedikit kesenangan untuk diriku, itu adil kalau Keanu tak bahagia, sama dengan diriku. Selama enam bulan ini menderita karena perpisahan ini.

“Yesha, ini Mama juga menemukan jas warna merah muda untuk Rio. Jadi cocok untuk kalian berdua ya.”

Ucapan Mama mampu membuat fokusku terpecah. Tapi saat Mama melihat Keanu, Bisa kupastikan dari ekspresi Mama, kalau Mama terkejut. Bahkan Rio yang sejak tadi terdiam di sampingku juga merasakan hal yang sama.

“Mama,” Keanu menunduk untuk menyapa Mama yang sepertinya masih *shock* melihat Keanu. Tapi kemudian, aku tak menduga reaksi Mama yang malah menarik lengan Rio. Sedikit memaksa Rio yang bingung karena ditarik untuk menjauh dariku dan menuruti kemauan Mama untuk ikut melangkah ke arah barisan rak-rak baju yang sedikit jauh dari tempatku dan Keanu berada.

Astaga! Mama malah memberiku ruang untuk berduaan saja dengan Keanu. Dan kali ini, setelah menyipitkan matanya melihat Mama dan Rio berlalu, Keanu mengalihkan pandangannya lagi kepadaku. Awalnya dia menatap mataku lama, tapi kemudian pandangannya



bergeser ke arah perutku. Refleks aku langsung menutupi perutku yang memang sebenarnya tak bisa ditutupi lagi dengan sebuah tas selempang yang masih kusandang. Mata Keanu kembali mengernyit, lalu aku bisa melihat rahangnya mengeras dan sedikit bisa melihat tangan yang terkepal. Apa yang sedang dipikirkannya?

“Kau kelihatan sehat,” suara datar dan dinginnya kini menembus pendengaranku. Saat aku menatap wajahnya, aku tak bisa membaca ekspresi apa yang ada di wajahnya kini.

“Terima kasih.”

Aku memaksa mengatakan itu, agar bisa segera pergi dari hadapan Keanu. Sungguh aku benar-benar belum siap bertemu lagi dengan Keanu saat ini. Rasa mual yang selalu datang saat aku panik kini mulai menderaku lagi. Meski usia kandunganku sudah besar, tapi rasa mual selalu menyertaiku disaat aku sedang berada dalam keadaan terhimpit, seperti saat ini. Refleks aku mengatupkan tanganku ke mulutku dan berusaha melangkah untuk menghindari Keanu, ingin rasanya segera berlari kalau saja aku bisa berlari saat ini.



“Aku tak tahu kau secepat itu bisa hamil!” Kata yang diucapkan secara perlahan dan mengintimidasi itu membuat langkahku terhenti. Cairan empeduku sepertinya akan keluar saat aku berbalik ke arah Keanu.

“Itu bukan urusanmu! Tuan Keanu!” Kuucapkan kata itu dengan suara bergetar, karena sekali lagi aku tak bisa menahan rasa mual yang mulai menderaku.

“Yesha...,”

Dia memanggil lebih lembut kali ini. Dia yang terlihat tampan membuat aku makin bingung berada dalam radius yang membuatku menahan nafas ini. Keanu terlihat lebih baik dari saat aku meninggalkannya enam bulan yang lalu. Dan ketika aku ingin menghirup udara lagi, semua itu akhirnya sia-sia karena tiba-tiba saja semua rasa mual itu tak bisa kutahan.



“Minumlah!”

Gelas berisi air mineral itu kini diangsurkan kepadaku. Sedangkan Mama tampak sibuk membersihkan kotoran dari hasil muntahanku di lantai butik ini. Sungguh sangat



memalukan, tapi yang lebih membuat wajahku tak bisa kuangkat karena aku sudah mengotori jas mahal milik Keanu. Bukan salahku kalau dia mendapatkan noda itu, karena saat aku membungkuk untuk muntah, dia tiba-tiba saja menyambarku dan akhirnya aku muntah di jas mahalnya itu.

“Itu bajingan itu kan?” Rio kini mengusap mulutku dengan tisu, sesaat setelah aku meneguk air putih yang diberikannya.

Kini aku duduk di sofa berwarna biru muda yang ada di dalam ruangan kantor Tante Sofia. Sementara beliau kini sedang berada di ruangan depan bersama Mama.

“*Hust*, sudahlah jangan bilang seperti itu,” kugelengkan kepalaku kepada Rio, dia hanya menghela nafasnya dan memamerkan wajahnya yang masam.

“Ya sudah mending kita pulang saja, aku tak ingin kamu muntah lagi. Kamu belum makan apa pun Yes!”

Rio mencoba membantuku untuk berdiri saat suara terhempas pintu ruangan kantor Tante Sofia ini berbunyi.

Keanu sudah melangkah ke arahku. Kini jas kotornya sudah tidak ada, hanya memakai kemeja yang juga terlihat basah oleh air. Aku yakin Keanu pasti sudah



membersihkannya di kamar mandi yang ada di butik ini. Air juga masih menetes dari rambutnya. Sepertinya Keanu sekalian menyiram rambutnya. Dia menatapku dengan tatapan dinginnya, dia tak melihatku kali ini, tapi menatap ke arah lengan Rio yang masih membantuku untuk berdiri.

“Singkirkan tanganmu dari tubuh istriku!” Keanu membentak galak kepada Rio. Aku sedikit terkejut dengan ucapannya itu. Bukankah dia sudah merelakanku saat dulu aku bilang akan pergi dari hidupnya. Aku memang memintanya bercerai, tapi memang sampai detik ini tak ada surat cerai yang harus kutandatangani.

“Maaf, Bung, aku bersama Yesha kemarin, jadi kalau Anda ingin menyakiti Yesha...” ucapan Rio terhenti saat tatapan mematikan diarahkan kepadanya, aku kini mengusap lengan Rio lalu menggelengkan kepala. Rio menghela nafasnya, lalu menatap Keanu lagi.

“Selesaikan apa yang harus kalian selesaikan, tapi di sini. Karena Yesha tak bisa menerima sesuatu yang mendesak disaat kondisi tubuhnya begini. Aku beri kalian waktu 30 menit.”



Rio berbalik kepadaku, lalu mengecup keningku sebelum beranjak meninggalkan kami. Lagi, aku merasa mual tapi kuhirup udara dengan cepat. Mulai mengatur nafasku lagi agar tak merasa mual.

Keanu kini tetap bergeming di tempatnya, bahkan menatapku dengan mengintimidasi. Aku sendiri berusaha bersikap tenang, ruangan Tante Sofia ini makin membuatku terhimpit. Ruangan yang kecil dan hanya terdiri dari meja kerja dan kursi serta sofa yang baru saja kududuki ini. Semua ini semakin membuatku makin kecil di hadapan pria tinggi besar yang menatapku dengan pandangan menuduh itu.

“Jadi kau hamil, dengan... nya?” Perlu waktu yang lama untuk mendengar ucapan itu. Keanu seperti menahan sesuatu atau emosinya sebelum mengucapkan itu. Tapi emosiku langsung menguar saat mendengar ucapannya itu. Secara defensif aku menutupi perutku lagi. Aku ingin segera pergi dari tempat ini, sungguh aku tak bisa lagi mengatakan apa pun kepada Keanu. Semuanya sudah selesai, saat aku melepaskannya, aku harap bisa menghilangkan rasa yang ada. Tapi saat ini, aku dihadapkan kembali dengan Keanu yang



nyata di depanku. Degup jantungku makin terasa kencang, dan luka itu sekali lagi teriris perih.

“Bukan hakmu lagi bertanya seperti itu!” kuucapkan dengan dingin. Aku tak mau dia membaca kegoyahanku saat menatap dirinya.

“Aku masih suamimu!” suaranya kini tercekat dan diucapkan dengan sangat perlahan. Ada kegetiran di sana, dan aku bisa menangkap itu. Tapi saat mata kami bertemu, Keanu seperti menuduhku. Dan aku tak sanggup dengan semua ini. Aku harus segera pergi dari sini. Aku mulai berjalan, melewati tubuhnya yang masih menjulang tinggi di depanku. Tapi rasa sakit yang tiba-tiba mendera perutku membuatku limbung, dan bisa merasakan tangan Keanu dengan sigap menahan pinggangku.

“Yesha!” Aku meringis saat merasakan belitan rasa sakit itu. Tak bisa mengucapkan apa-apa lagi, tiba-tiba tubuhku sudah ada di dalam gendongan Keanu. Saat aku mulai mengerang makin kencang, Keanu dengan cepat melangkah ke arah pintu dan langsung mendapatkan tatapan panik dari Rio, Tante Sofia dan juga Mama.

“Apa yang terjadi?”



Aku tak kuat lagi menahan deraan rasa sakit ini. Mengerang lagi, dan aku tak tahu apa yang terjadi setelahnya. Aku terlalu kesakitan untuk mencerna apa yang terjadi pada diriku saat ini.

Akhirnya, setelah perjalanan yang penuh kepanikan, aku berada di atas kereta dorong yang langsung menyambutku saat Keanu membawaku keluar dari mobil. Selama di dalam mobil pun aku tak bisa merasakan apa yang terjadi. Yang kuingat aku memegang perutku dan berteriak kesakitan. Sedangkan Keanu menciumi keningku dan memberikan dorongan untuk tetap tenang.

“Yesha bertahanlah! Aku di sini!” Aku masih bisa mendengar ucapan Keanu, saat aku dibawa masuk ke dalam ruangan IGD di mana tatapan mata Keanu seperti menyiratkan ketakutan yang dulu juga pernah aku lihat di matanya saat aku kehilangan buah hati kami.



Saat aku membuka mata, kepanikan langsung menderaku. Selang *infuse* membebat salah satu pergelangan tanganku.



Bau obat langsung menguar di sekelilingku, tapi usapan lembut pada rambutku membuatku kini menoleh.

“Bayiku...”

Aku sudah trauma dengan keguguranku dulu. Tapi saat melihat Rio tersenyum dan menggelengkan kepala aku bisa bernafas lega.

“Bayinya selamat, meski lahir secara *premature* dan masih di *incubator*. Tapi semuanya sempurna, syukur kamu sudah bangun. Tadi setelah selesai operasi, kata dokter kamu tertidur dan aku tak berani membangunkanmu.” Rio kini menatapku dengan penuh rasa sayang.

“Cewek apa cowok?” ucapku lemah, tubuhku terasa begitu lemas dan sakit.

“Cewek, cantik kayak Mamanya,” Rio menjentik hidungku dan aku tersenyum senang. Akhirnya bayiku lahir dengan selamat. Buah hatiku tercinta.

“Yes, apa aku harus....” aku langsung menggelengkan kepala secara cepat, aku tahu arah pembicaraannya.

“Jangan katakana apa pun Yo, *please!*”



KEANU POV

Berada dalam belenggu yang begitu menyakitkan sungguh membuatku tak bisa bernafas, selama jangka waktu kurang lebih enam bulan ini. Tubuhku hanya bergerak seperti robot. Otakku tak mau mencerna dengan baik, aku hanya melakukan apa yang diperintahkan otak. Tapi tak mau mendengarkan kata hatiku.

Setelah Yesha memberiku ucapan selamat tinggal, aku memang akhirnya menepikan diriku. Bertanya apa yang bisa kulakukan saat Yesha tak ada lagi di orbit hidupku. Dan itu sulit, sungguh sangat sulit. Yesha itu bagaikan darah yang sudah mengalir dalam tubuhku. Aku seperti mati saat tak mendapatinya di sini, di sisiku. Aku memang tahu kepergian Yesha ke London yang mengikuti Adit. Mungkin itu yang terbaik buat kami berdua, meski aku tak sedikit pun meninggalkan Yesha. Orang-orang bayaranku selalu mengikuti Yesha dan memberikan informasi yang akurat. Selama enam bulan ini aku hanya mendengar kabar Yesha yang baik baik saja. Tapi tak mendetail, saat mendengar kepulangannya tentu saja rasa bahagia itu langsung



membuncah. Aku sudah memutuskan untuk mengejar Yesha kembali, apa pun yang terjadi.

Semua sudah aku persiapkan lagi, tapi info yang kudapat dari orang yang mengikuti Yesha mengatakan kalau Yesha pulang dengan seorang pria asing dan perut Yesha sepertinya membesar, aku tak bisa menahan amarahku.

Siang itu aku memang sengaja masuk ke dalam butik yang didatangi Yesha. Amarahku sudah bergejolak dan ingin menghabisi pria yang ada di samping Yesha itu, tapi semuanya menguap saat melihat Yesha kesakitan dan kini terbaring lemah di dalam sana. Meski Yesha tak mengandung anakku, buah cinta kami, tapi aku ikut merasakan kesakitan Yesha. Aku tak peduli, siapa pun pria yang menghamili Yesha, aku akan menyuruhnya menyingkir dari kehidupan Yesha. Karena dia masih milikku utuh.

Air mataku menitik tatkala kini memandang bayi mungil yang ada di kotak *incubator*. Sosoknya sangat kecil dan rapuh, tapi membayangkan Yesha telah melahirkan bayi itu. Hatiku seperti tertohok sembilu. Harusnya itu bayi milikku, harusnya. Aku merutuki diri sendiri yang melakukan



kebodohan dengan meniduri wanita yang dibawa Merlin dulu. Sungguh otakku tak tahu menghilang ke mana.

“Kamu boleh menemui Yesha, tapi hanya sebentar,” suara itu langsung membuatku menoleh. Sosok pria yang sejak pertama aku curigai sebagai kekasih Yesha kini berdiri di sampingku. Matanya tak menatapku, dia mengamati sosok kecil yang ada di depan kami. Tepatnya bayi itu, dan tatapan memujanya semakin memastikan kalau Yesha dan dia ...

Aku sungguh tak mengerti dengan hatiku yang tiba-tiba mencelos, membayangkan Yesha bernesraan dengan pria lain. Meski aku tahu, ini tak adil untuk Yesha kalau aku masih terus saja cemburu.

Aku segera berbalik, untuk melangkah menuju koridor yang akan membawaku ke kamar tempat Yesha dirawat. Sungguh, melihat Yesha menjerit kesakitan, merasakan tangannya yang melingkar erat di leherku saat tadi aku membawanya ke sini. Membuat naluriku sebagai suami dan orang yang masih mencintainya ingin terus melindunginya. Tapi aku tak tahu, apakah kesalahan yang aku buat ini bisa dimaafkan. Pintu putih itu sudah terpampang di hadapanku, kuhentikan langkah ini. Mama Yesha tadi sudah berpamit



pulang sebentar untuk mengambil beberapa keperluan saat Yesha masuk ruang operasi. Kandungan Yesha sudah memasuki usia tujuh bulan dan bayinya harus segera dilahirkan. Kubuka perlahan dan mencoba masuk tanpa suara. Aku tak mau mengganggu Yesha yang sedang beristirahat. Aku hanya ingin memastikan kalau kondisinya sehat setelah apa yang terjadi tadi.

Yesha tampak terbaring lemah di atas brankar. Tubuhnya tampak sangat kecil di balik selimut yang kini menyelimutinya itu. Aku terlalu merindukan istriku, terlalu menahan rasa ini. Sehingga aku tak menyadari kalau dengan cepat langkahku sudah sampai di sampingnya persis. Dan itu membuat Yesha membuka matanya secara terkejut.

“Hai,” sapaku, dan tak ingin membuat Yesha ketakutan dengan kehadiranku. Tapi Yesha tersenyum tipis. Memamerkan lesung pipitnya yang makin menambah wajahnya yang cantik. Dia mengerjap lagi dari balik bulu matanya itu. Sepertinya Yesha tak menolak kehadiranku. Jadi tanpa pikir panjang, aku langsung duduk di atas kursi yang ada di samping brankar-nya persis.



“Makasih!” ucapnya lemah saat aku sudah mulai menatapnya lagi. Hatiku langsung menghangat mendengar ucapan itu. Sungguh, dulu saat Yesha pergi dari hidupku yang kulihat hanya rasa sakit dan luka yang ada dalam diri Yesha. Tapi saat ini Yesha sepertinya sudah kembali mendapatkan kebahagiaannya. Hatiku tiba-tiba tersengat rasa cemburu mengingat Yesha pasti sudah bahagia dengan pria bernama Rio itu.

“Bayinya cantik!”

Aku akhirnya tak bisa mengatakan apa pun selain kata-kata itu. Ketika melihat binar bahagia di wajahnya, aku tahu Yesha juga merasakan bahagia. Ingin rasanya aku merengkuhnya ke dalam pelukanku, mencium dan menghirup aroma tubuhnya yang sudah sangat kurindukan.

“Aku juga ingin melihatnya, tapi dokter belum mengizinkan dia dibawa ke sini,” Yesha mendesah lalu kini menatapku.

“Kean apa kabarmu?”

Dia mengatakan itu dengan tulus, aku tahu semuanya kembali seperti semula. Tapi bukannya aku merasa lega



melihat sikap bersahabat Yesha, yang aku tahu Yesha berbuat begini karena dia sudah melupakanku.

“Merindukanmu!” saat aku mengatakan itu, raut wajah Yesha terlihat begitu pias. Kenapa Yesha seperti ketakutan mendengar aku mengatakan itu. Dia bahkan kini menghindari tatapanku. Melihat ke segala arah tanpa menoleh kepadaku. Aku tahu, ini tak mudah untuk kami.

“Yesha, dengarkan aku!”

Kini aku mencoba menarik perhatiannya dengan menyentuh jemarinya dengan perlahan. Awalnya Yesha berjenggit dengan kontak fisik ini, tapi kemudian dia menoleh menatapku dan menunggu apa yang akan diucapkan olehku.

“Aku minta maaf karena sudah mengejutkanmu dengan kehadiranku. Sungguh ini sangat sulit untukku Yesha. Selama ini hidupku hancur setelah kau meninggalkanku. Tapi aku bisa menerima konsekuensi ini. Kesalahanku memang tak bisa di maafkan, dan aku sadar itu. Kalau kamu memang sudah bahagia...,” aku menghela nafas lagi, dan ketika menatap Yesha, hatiku trenyuh melihat air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Kuremas jemarinya yang ada di dalam genggamanku.



“Aku akan menceraikanmu secara resmi dan membebaskanmu dengan semua kebahagiaan ini. Aku akan menghilang dari hidupmu selamanya!”



YESHA POV

Rasanya bagai tertusuk ribuan jarum yang sangat tajam, hatiku terasa begitu sakit. Entah apa ini, tapi saat Keanu mengatakan itu aku tahu tak ada harapan lagi untuk aku dan dia. Meski tadi saat melihatnya masuk ke dalam kamar ini, ada sepercik harapan kalau aku dan Keanu akan kembali bersatu. Tapi inilah hidup, mungkin Keanu juga sudah bosan menungguku untuk memaafkannya. Dan aku juga tak mengerti apakah aku telah memaafkan kesalahannya. Hatiku seperti diremas dengan begitu kuat, hingga pecah berserakan. Tak ada lagi yang tersisa di hati ini.

Kukerjapkan mataku sekali lagi, aku tak boleh menangis di hadapan Keanu. *Ooh Ya Tuhan!* Apakah ini karena efek kondisiku yang masih lemah setelah operasi. Tapi aku tak tahu, yang ingin kurasakan saat ini berada dalam dekapan tangan Keanu yang hangat itu. Aku sempat



merasakan kedamaian saat tadi aku kesakitan dan Keanu mendekapku erat. Akankah itu terulang lagi?

Aku tak mengerti kenapa selama ini aku tetap berpikir kalau Keanu menungguku. Sebenarnya kepulanganku ke Indonesia selain untuk melahirkan, satu dari sekian banyak alasan utama, salah satunya ingin bertemu dengan Keanu dan mengatakan semuanya. Tapi kali ini tak akan ada lagi kesempatan karena Keanu sudah melepaskanku. Rasanya lebih menyakitkan daripada dulu saat aku pergi dari hidupnya.

Keanu menatapku dengan pandangan terluka, tentu saja dia terluka karena mendapati diriku telah melahirkan seorang bayi. Yang tak pernah di dapatnya saat kami masih bersama. Aku tahu, dia menghakimiku untuk sesaat. Tapi toh sudah percuma untuk saat ini aku mengatakan sesuatu. Karena semuanya sudah selesai.

Aku mengangguk dengan berat, tanpa bisa mengatakan apa pun lagi. Keanu mengerti itu. Dia langsung beranjak dari kursinya dan membungkuk untuk mencium keningku. Kali ini, ciumannya terasa begitu dalam dan lembut. Kupejamkan mataku, aku sendiri tak bisa menahan rasa yang



akan meledak di dalam diriku. Ini suamiku! Harusnya aku bisa memeluknya erat setelah sekian lama hanya merindukannya di dalam mimpiku. Tapi apa yang terjadi kini kami sekali lagi saling mengucapkan perpisahan.

Lalu seperti harus segera pergi, Keanu menegaskan dirinya lagi dengan tatapan muram yang sekali menohok ulu hatiku.

“Aku pergi!” ucapnya sangat perlahan, lalu Keanu berbalik dan berjalan keluar dengan langkahnya yang tenang. Meninggalkanku dengan kerapuhan yang membuat hati ini hancur untuk kesekian kalinya.



Aku bisa melihat Rio berkali-kali melirikku dengan muram. Satu minggu sudah akhirnya aku diperbolehkan pulang, itu pun dengan kondisi Laudya yang masih harus berada di rumah sakit karena dia belum bisa kuat untuk dibawa keluar dari *incubator*. Meski kondisi kesehatannya sangat cepat membaik, tapi bayi mungil itu masih harus menjalani beberapa lagi perawatan.



“Yes, jangan menipu dirimu sendiri. Kalau perlu sekarang juga aku akan membawamu ke kantor atau ke mana pun pria itu tinggal. Sudah cukup Yes, tangismu selama satu minggu ini. Kamu perlu bangkit lagi, seperti saat di London kemarin. Tapi yang kulihat saat ini hanya kerapuhan yang ada di sekelilingmu. Kamu harus mengakhiri ini semua!”

Kami duduk di sebuah kursi yang ada di taman yang di hias dengan sangat indah ini. Hari ini, tepatnya pernikahan akan dilangsungkan. Itu kenapa aku memaksa untuk pulang dari rumah sakit, meski tubuhku masih terasa lemas. Kebaya warna merah muda yang dipesankan Mama akhirnya melekat di tubuhku. Di sampingku Rio memakai pakaian dengan warna senada, meski awalnya dia menggerutu atas baju pilihan Mama ini. Kulayangkan pandangan ke arah pelaminan yang ada di tengah taman. Dengan nuansa merah muda dan putih, altar itu dihiasi bunga-bunga lili yang indah. Aku tak bisa membayangkan bagaimana aku berdiri di sana dan... kugelengkan kepalku lagi mencoba menghalau semua rasa yang menyesak dada.



“Yes sudah saatnya,” tiba-tiba Rio menarikku untuk berdiri. Dia membantu menahan tubuhku dengan melingkarkan tangannya di perutku.

“Kamu bisa jalan ke altar kan?” Aku mendengar dia berbisik dan aku menoleh.

“Aku ini sudah sehat Yo, Jangan perlakukan aku seperti anak kecil,” dia tersenyum.

“Aku tetap menganggapmu seperti anak kecil Yes, karena kepalamu yang keras kepala ini.” Rio menyentuh rambutku yang kini dihiasi dengan jepit rambut bunga yang membuat rambutku terlihat begitu indah. Aku hanya mengerucutkan bibirku saat mendengar ucapan Rio itu.

Suara alunan musik mengiringi langkahku saat menginjak *red carpet* yang terhampar dari tempatku berdiri di atas rumput hijau ini. Lalu aku tersenyum bahagia saat melihat Kak Adit yang begitu tampan dan melangkah ke arahku lalu menyambut tanganku. Rio masih membimbingku, aku berada di antara Kak Adit dan Rio. Mama dan Papa sudah berdiri tak jauh dari kami dan tersenyum bahagia. Sementara puluhan pasang mata yang berdiri di kanan dan kiri tampak menatap kami dengan senyum yang mereka.



“Hentikan pernikahan ini!”

Suara mengagetkan itu terang saja membuat semua orang berpaling ke arah belakangku. Tentu saja aku dan Rio serta Kak Adit refleks berbalik. Mataku membulat saat melihat Keanu yang berdiri di depan sana dengan rambut acak-acakan. Nafasnya tersengal, jas putih yang dipakainya sudah tampak kacau. Matanya langsung menatapku dengan tatapan yang membuatku ingin menangis. Apa yang dilakukan Keanu di sini?

Dua orang petugas keamanan yang ditugaskan untuk mengamankan acara ini langsung merangsek tangan kedua tangan Keanu. Tapi ketika aku ingin menjerit untuk mencegah itu, Kak Adit dan Rio sudah menghampiri Keanu. Kak Adit bahkan kini merangkul bahu Keanu. Tapi pria itu menggelengkan kepalanya lagi, dan tetap menatapku dengan matanya yang menghujam sampai membuat tubuhku tak bergerak. Rangkulan pada bahu langsung membuatku menoleh, Mama sudah berdiri di sampingku. Tapi matanya tetap melihat Keanu yang masih tak mau menurut atas apa yang dilakukan Kak Adit. Dia bahkan kini melepaskan Kak Adit dan Rio, langsung melangkah mendekatiku. Gumaman para



tamu tampak terdengar di belakangku. Aku sudah melangkah mundur saat Keanu tampak menjulang tinggi di depanku. Tapi satu hal yang tak bisa kusangka, Keanu tiba-tiba saja berlutut di depanku. Tapi matanya menatap Papa yang juga sudah berada di sampingku.

“Pa, saya mohon dengan kerendahan hati. Saya mencintai putri Papa dengan segenap jiwa ini. Saya tak bisa melupakannya atau merelakan Yesha menikah dengan orang lain. Meski Yesha masih belum saya ceraikan dan kami masih menikah. Tapi selama ini saya menikahi Yesha dengan kebohongan, dan pada situasi ini saya memohon kepada Papa, kalau memperkenankan saya untuk melamar Yesha sekali lagi menjadi istri saya. Apa pun yang terjadi dengan dirinya..!”

Kututup mulutku, menahan isakan yang terlontar begitu saja. Bahkan wajah Kak Adit dan juga Rio tampak tercengang dengan ucapan Keanu. Lalu dengungan gumaman para tamu yang hadir membuatku tak bisa lagi menatap Keanu.

Papa mengangguk dan melangkah mendekati Keanu, lalu membantu Keanu untuk berdiri.



“Nak Keanu, Papa menyerahkan semuanya kepada Yesha!” Keanu kini beralih menatapku dan bergeming dari tempatnya yang berlutut di depanku itu. Meski Papa memintanya untuk berdiri tapi Keanu menggelengkan kepalanya lagi.

“Yesha aku tak peduli dengan semuanya. Kembalilah padaku, aku tak bisa hidup tanpamu Sayang. Aku berjanji akan merawat bayimu meski itu bukan darah dagingku, aku berjanji, Sayang!”

Tangisku seketika pecah saat Keanu mengatakan itu. Pertahanan diriku akhirnya luruh, dengan langkah tersendat aku ikut berlutut di depannya. Aku tak peduli lagi dengan keadaan di sekitarku, aku hanya menangkap wajah Keanu yang berada persis di depanku. Dan menganggukkan kepalaku.

“*Yes I do,*” ucapanku itu membuat mata coklat Keanu membelalak. Raut wajahnya sangat terkejut, dia sekali lagi mengerjapkan matanya tapi kemudian langsung menarik tubuhku untuk berada di dalam dekapannya.

“Terima kasih!”



Aku memeluk Kak Adit dan Kak Sarah. Merasa senang karena akhirnya mereka menikah. Dan kali ini Kak Adit menghentikan tangisku dengan mengusap wajahku dengan jemarinya. Sebenarnya, saat ini adalah acara pernikahan Kak Adit dan Kak Sarah. Tapi karena insiden kecil tadi, akhirnya kami menikah bersama. Kak Adit dan Kak Sarah, sedangkan aku yah dengan suamiku yang sekali lagi menjadi suamiku. Tapi kali ini aku tak akan melepaskannya lagi.

“Suamimu norak!” Kak Adit menyeringai sambil masih menghapus air mata yang ada di wajahku. Kami saat ini baru saja menjalani prosesi *ijab qobul*. Dan setelah menerima uluran tangan ucapan selamat dari tamu yang hadir. Aku, Kak Adit dan Kak Sarah kini tengah duduk di depan meja bundar yang dihias dengan renda-renda warna merah muda yang cantik. Sambil menikmati makanan yang terhidang dari *party garden* ini.

“Kak, itu romantis namanya!” ucapanku langsung diangguki oleh Kak Sarah yang duduk di samping Kak Adit yang merangkulkan tangannya dengan mesra.

“Iya *ih*, kamu harusnya juga gitu, Sayang!” ucap Kak Sarah yang langsung menerima ciuman cepat dari Kak Adit,



membuat pipi Kak Sarah langsung merona merah. Tapi Kak Adit kini kembali menatapku.

“Yesha kamu bahagia?”

Dia kini meneliti raut wajahku. Aku mengerti selama ini Kak Adit merasa bersalah karena dialah yang menjadi penyebab dari lika-liku kehidupanku.

“Kak, Yesha mau melupakan semuanya. Yesha ingin mengawali semuanya dengan lembaran baru. Kalau Kakak sudah bisa memaafkan Keanu, Yesha juga bisa Kak. Karena Yesha masih mencintainya!”

Ucapanku itu langsung mendapatkan senyum dari Kak Adit.

“Kakak lega mendengarnya, bahagialah Yesha!” aku kembali mengangguk saat mendengar itu. Tapi kemudian Kak Adit menatap ke arah belakangku. Lalu dia tersenyum dan menoleh kepada Kak .

“Kita tinggalkan pengantin baru ini!” Kak Adit langsung membantu Kak untuk berdiri, aku ingin bertanya tapi ketika merasakan usapan lembut pada bahu, aku refleks menoleh ke samping. Dan Keanu sudah menatapku dengan tatapan memuja.



“Apa kabar pengantinku?” Aku bisa melihat Kak Adit dan Kak Sarah mengerling kepadaku sebelum berlalu. Kini Kean menarik salah satu kursi lalu menghempaskan tubuhnya di sampingku. Jantungku berdegup kencang, sejak setelah akad nikah tadi, Keanu memang berpamit sebentar. Katanya ada yang perlu diurus. Sekarang saat dia sudah ada di depanku dan nyata, aku tak bisa mencegah rona pipi yang ada di wajahku.

“Kamu memalukan!”

Ucapan itu yang terlontar dari mulutku. Dia tersenyum malu, lalu meraih salah satu jemariku dan mengangkatnya ke bibirnya. Lalu memberikan kecupan yang lembut di sana.

“Aku kira kamu yang akan menikah dengan Rio, maka dari itu aku terus berlari ke sini saat mendengar informasi dari anak buahku. Aku sudah kalut, Yesha!”

Aku tahu Keanu merasa malu saat Kak Adit menjelaskan kalau itu pernikahannya. Dia sudah mengganggu dengan mengacaukannya. Tapi bukan Keanu namanya, karena dia langsung meminta Papa untuk menikahkannya juga.



Kubenarkan jas yang kini membalut tubuhnya itu. Keanu tampak begitu tampan, atau karena binar bahagia yang terpancar di matanya? Aku tak tahu setelah ini apa yang akan terjadi denganku. Yang pasti saat ini Keanu sudah menjadi suamiku... lagi!

Keanu menautkan jemari di dalam genggamanku. Aku bahagia sungguh, apalagi saat melihat para tamu undangan yang menikmati hidangan yang disajikan. Di sini, di taman belakang hotel bintang lima yang disewa oleh Kak Adit, aku dan Keanu akhirnya mengikrarkan janji suci kita kembali. Kali ini dengan seutuhnya diriku, yang mendengar sumpah dan janjinya serta dalam keadaan sadar.

"Aku masih tak percaya kalau... pria yang kau sebut Rio itu, yang sebenarnya..." Keanu menatapku sejenak. Alis tebalnya tampak bertautan seperti memikirkan sesuatu yang berat.

"*Well...* ayah dari bayi itu. Kenapa dengan gampang sekali melepaskanmu untukku!" Aku terdiam mendengar ucapan Keanu. Dia masih menatapku tapi sedikit lebih gelisah. Bagaimana aku harus menjelaskan semuanya kepada Keanu?



“Yesha sayang, Keanu. Ke sini! Saatnya foto keluarga!” Teriakan Mama dari arah altar membuat perhatianku terpecah. Keanu langsung mengangguk dan mengajakku berdiri. Dia kembali terlihat berbinar wajahnya, saat menuntunku menuju tempat di mana keluargaku berkumpul.



FLASH BACK

YESHA POV

Kuhirup udara dingin yang membuat tubuhku menggigil. Nekat! Satu kata itu yang membuat aku berdiri di sini. Hari sudah beranjak larut malam saat aku menemukan tempat ini. Tempat di mana suamiku harusnya berada.

Satu minggu kemarin, aku mengusirnya dari rumah Papa. Aku diliputi oleh emosi, tapi saat Keanu sudah berlalu pergi, aku tahu aku salah. Selama satu minggu aku berada di antara kebimbangan antara meminta maaf atau membiarkan kebisuan di antara kami. Semua itu makin memberi jarak yang menyakitkan. Aku pun sadar kalau aku menemukan sesuatu yang akhirnya menyeretku ke sini. Aku mencintai



Keanu! Semua itu terasa saat detik waktu kulalui tanpa kehadiran Keanu, dan itu semakin membuat rasa yang membelenggu hatiku terasa.

Aku harus menemui Keanu, untung saja aku masih bisa mencari alamat apartemen Keanu di sini. Papa dan Mama bahkan merasa bersalah denganku karena menceritakan hal yang membuatku membenci Keanu. Papa bahkan tak menyalahkan atas tindakan Keanu dulu. Karena beliau tahu, di sini tak ada yang salah. Kematian Arabella pun merupakan kecelakaan murni. Hanya saja penyebabnya karena Arabella terlalu sedih dan mabuk, dan hal itu sudah diakui oleh Kak Adit. Sampai saat ini dia menyesal karena tak memberi penjelasan tentang hubungannya dengan Kak kepada Arabella.

Saat aku ingin mengetuk pintu, tiba-tiba pintu itu terdorong sendiri. Jantungku langsung berdegup dengan kencang. Apakah Keanu ada di apartemen ini? Dengan langkah perlahan, aku memasuki apartemen Keanu. Ruangan yang didominasi oleh warna putih dan hitam ini memang ciri khas seorang Keanu. Hening. Saat langkahku sampai di atas



karpets tebal bercorak abstrak, aku mengernyit. Di mana Keanu?

Makin masuk ke dalam, jantungku makin berdetak dengan keras. Setelah melewati ruang tamu yang didominasi dengan sofa modern warna putih dan hitam itu, kini aku berada di ruangan berikutnya. Yang pastinya adalah ruangan bersantai, ruangan saat Keanu ingin melepaskan penatnya. Ruangan ini gelap dan kosong. Tapi aku masih bisa melihat tanda kecil keberadaan Keanu, yaitu jas miliknya yang tersampir sembarangan di atas sofa kulit modern di ruangan tengah.

Dengan ragu, aku meneruskan langkahku menuju lorong kecil, yang pastinya mengarah ke kamar tidur. Jantungku seakan mencelos saat mendengar suara erangan parau seorang wanita dari salah satu pintu kamar dari dua kamar yang kulewati. Kuhentikan langkahku, menguatkan diri untuk menemukan apa pun yang nantinya pasti akan kusesali.

Dengan satu sentakan, pintu ini terhempas begitu saja, dan begitu cepatnya aku masuk sehingga aku merutuki diri sendiri karena tak menyiapkan perasaanku sepenuhnya.



Di atas kasur, tepatnya di atas ranjang besar yang ada di tengah kamar ada sepasang manusia yang sedang asyik bercumbu. Jantungku makin berdetak tak karuan saat melihat Keanu sedang berbaring di atas kasur sepenuhnya telanjang dengan wanita yang sudah tak mengenakan gaunnya. Terlihat menjijikkan dengan bra dan *g-string* berwarna merah itu. Dia sedang berada di tubuh Keanu dan mulai mencumbunya.

Seketika juga amarahku menggelegak. Melangkah dengan cepat, hingga akhirnya aku berada tepat di depan ranjang di mana wanita itu membelalak terkejut melihatku. Ketika aku melirik ke arah Keanu, aku tak tahu kalau Keanu tertidur, atau sepertinya dia memang kelihatan tak bergerak.

“Pergi dari sini sekarang juga!” Aku menunjuk wanita jalang itu dengan amarah yang makin meledak, seperti yang kukira, dia menatapku dengan angkuh.

“Kau tunggu giliran, aku yang membuat Keanu jadi mabuk begini. Atau kalau mau kita bisa berbagi tubuh mengesankan ini.” Mendengar ucapannya aku makin jijik. Merangsek maju, aku menarik tangannya yang masih berada di atas perut Keanu. Seketika, tubuh wanita itu terpelanting



jatuh di sisi ranjang. Dia menatapku dengan wajah merah padam.

“Aku istri Keanu, sekarang juga kau pergi dari sini! Atau aku akan panggil keamanan di sini agar kau di bawa ke dalam sel tahanan.” Dia membelalak dengan panik mendengar ucapanku. Tapi segera, dia beranjak dengan susah payah dan memunguti semua pakaian yang berserakan di atas lantai. Dengan mengumpat, dia mengenakan gaunnya dengan tergesa-gesa. Lalu suara pintu di banting, menandakan wanita itu sudah pergi.

Kuhirup semua udara yang ada, nafasku sesak. Emosi yang dari tadi sudah tertanam di tubuhku makin memuncak saat melihat tubuh Keanu yang tak bergerak. Meski aku marah dan merasa dikhianati, tapi aku tak tega melihat tubuh Keanu yang telanjang dan tak berdaya. Saat aku menunduk dan mengambil selimut, tercium bau alkohol yang sangat menyengat dari mulut Keanu. Keanu mabuk-mabukkan?

Segera aku menarik selimut dan menutupi tubuhnya itu. Tapi saat aku akan beranjak dari posisiku, tiba-tiba tanganku di cekal dengan kencang. Aku terkejut dan



mendapati Keanu membuka matanya. Lalu senyum yang di tampakkannya kini membuat tubuhku menggelenyar.

“Hai, Sayang, aku sudah menunggumu sekian lama. *Ooh I miss u!*” Belum sempat mengelak, Keanu sudah membuat tubuhku limbung dan jatuh di sisi dirinya.

“Kean lepaskan aku!” Berusaha untuk melawan dari cengkeramannya, tapi kini kurasakan Kakiku di tindihi oleh berat tubuhnya yang sudah berada di atasku.

“*Ooh sayang!*” Belum sempat aku mengelak dari himpitan tubuhnya, dia sudah melumat bibirku. Tapi kali ini tubuhku tiba-tiba menggelenyar. Aku bisa merasakan bagian tubuh bawahnya menegang. Keanu menciumku dengan begitu lembut, dan saat tangannya mencoba melepas semua pakaian yang kukenakan, aku tahu aku kalah di sini. Karena aku juga menginginkannya. Keanu tak memberi kesempatan kepadaku lagi, kali ini dia sudah memerangkapku dengan tubuhnya yang panas dan besar itu. Ciumannya sudah membuatku lupa, memberi dengan lembut dan merebut dengan rakus. Gairah datang dengan begitu cepat saat tangan ahli Keanu kini berada di titik-titik sensitif tubuhku.



Aku masih bisa berpikir dengan jernih saat mulut Keanu menjauh dariku, tapi ketika satu-satunya pakaianku yang masih melekat kini berhasil di enyahkan Keanu, aku tahu, aku tak bisa menolak Keanu. Satu kata melintas di otakku saat ini, aku menikmati ini semua. Terlalu lelah untuk menahan rasa rindu yang sudah membuatku nekat melangkah sampai ke tahap ini. Dan saat aku tersadar Keanu sudah mengelus kulit telanjangku, dan bibirnya menelusuri tiap inci tubuhku yang terasa panas. Bibir Keanu makin membuatku tak berdaya saat dia menghisap di sana, rasa panas yang memuncak membuat punggungku melengkung. Saat kurasakan gairah Keanu masuk menembus pertahanan tubuhku yang sudah membara akhirnya aku memegang kepala dan pinggang Keanu di antara kedua Kakiku.

Keanu menghentak masuk ke dalam tubuhku dengan berirama, membuat aku ingin menjerit. Tapi ini belum saatnya, aku tahu itu. Hentakan berikutnya akhirnya aku bisa berteriak dengan puas saat rasa panas itu menghantam seujur tubuhku. Membuatku terjebak dalam sensasi kenikmatan yang begitu indah. Dan aku tak bisa melakukan apa pun selain menikmati rasa ini. Aku tenggelam dalam



pelukan lengan Keanu yang kuat, dan dia melumat bibirku lagi. Lenganku merangkul lehernya dengan erat. Keanu makin intens bergerak maju mundur di dalam tubuhku, menambah rasa yang baru saja terhempas kini kembali dengan intensitas sensual yang semakin tinggi. Kemudian Keanu mengerang nikmat, tubuhnya bergetar begitu pun denganku. Kami sama-sama mencapai kepuasan lagi, yang tentunya membuat sensasi ini makin terasa murni.



FLASH BACK END

Keanu menatapku dengan takjub saat kuceritakan semuanya. Kami kini sedang berada di depan kaca *incubator*. Di mana Laudya tertidur pulas di dalamnya. Setelah acara pernikahan tadi, Keanu memang mengajakku ke rumah sakit. Dia mengatakan kepadaku, kalau dia menerima sepenuhnya kehadiran Laudya. Dan saat itulah, saat melihat wajah mungil Laudya aku tahu aku harus mengatakan semuanya. Lalu aku bisa melihat air matanya menitik.

“Yesha, aku tak tahu harus berkata apa. Jadi itu buah cinta kita?” Suaranya bergetar saat menatap Laudya yang



tampak begitu menggemaskan di dalam sana. Alis matanya yang tebal dan hidungnya yang mancung itu memang salah satu kemiripan Laudya dengan Keanu.

Keanu masih menatap incubator dengan takjub, lalu saat menoleh kepadaku dia mengusap air mata yang membasahi wajahnya dengan punggung tangannya. Lalu tanpa kuduga, dia menarikku lalu mencium bibirku dengan kuat. Merengkuhku, hingga aku berada di dalam pelukannya.

“Terimakasih karena membuat ini sempurna, Sayang. Terimakasih karena kamu sudah menjauhkanmu dari dosa yang tak terampuni.” Keanu menciumi rambutku dengan sayang. Tapi kemudian dia menatapku lagi.

“Tapi pagi itu kenapa kau tetap pergi? Tak mengatakan yang sebenarnya kalau kita telah bercinta semalaman? Apa kau tak merasa takut kalau kau bisa hamil?” Keanu mengusap wajahku dengan jemarinya. Tatapannya begitu hangat, membuatku ingin masuk ke dalam tubuhnya yang membuatku nyaman.

Kuusap kemeja putih yang masih dipakainya sejak dari hotel tadi, “Maafkan aku. Saat itu harga diriku terlalu tinggi Kean. Aku benci mendapatimu akan tidur dengan



wanita menjijikkan yang...,” ucapanku kembali terhenti saat Keanu melumat bibirku dengan intens. Dan saat ciumannya terlepas dia menempelkan keningnya di dahiku. Nafasnya terasa hangat menerpa wajahku.

“Maafkan aku Yesha, maafkan aku. Malam itu aku terlalu mabuk, dan Merlin... kau tahu adikku yang liar itu. Dia membawa ahhhhh maafkan aku.”

Aku bisa mendengar nada putus asa saat dia mengucapkan itu. Tapi kemudian kuusap wajahnya, dan aku berjinjit untuk mengecup bibirnya.

“Semua itu tak penting lagi. Karena aku mencintaimu!” Ucapanku membuat Keanu membelalak untuk sesaat tapi kemudian membenamkan wajahnya di lekuk leherku. Tubuhnya bergetar, aku tahu dia menangis. Kekasih hatiku, suamiku tercinta dan milikku selamanya.

“Aku mencintaimu dengan seluruh jiwaku, Sayang. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu!” Keanu mengatakan itu di sela isak tangisnya. Dan aku pun tersenyum mendengar kata itu. Bukankah semuanya indah kalau semuanya diawali dengan cinta?



PROLOG

"Laudya pelan-pelan!" Suara itu membuatku tersenyum. Aku sendiri sudah terlalu susah untuk membawa tubuhku ini. Tidak dengan perut yang sudah membuncit ini langkahku memang tertahan. Ya, aku tengah mengandung buah cinta kami yang ke dua. Tepat saat usia Laudya menginjak 4 tahun. Sebenarnya aku dan Keanu ingin menunda satu tahun lagi sampai kami kembali berada di Indonesia. Tapi siapa tahu, akhirnya aku dinyatakan hamil saat aku dan Keanu berada di Edinburgh. Sudah sejak 2 tahun yang lalu aku mengikuti Keanu menetap di sini. Bisnisnya sedang maju pesat di sini, dan tentu saja aku tak mau di tinggalkannya. Jadi aku mengajak Laudya ikut serta. Gadis manis dan manja itu rupanya tak terlalu merepotkan dengan perubahan iklim di sini. Tapi bagaimanapun juga aku ingin kembali ke Indonesia. Dan Keanu berjanji, setelah kepulangan kami yang tertunda karena kehamilanku ini. Mungkin tahun depan kami akan pulang.

"*Mommy,*" Suara Laudya yang lucu kini membuatku kembali tersadar, dengan rambut panjangnya sebahu dan berwarna kecoklatan itu dia berlari-lari menuju arahku yang



sedang duduk di sebuah kursi di alun-alun cantik di tengah kota Glasgow yang bernama George street. Alun-alun yang sangat cantik dengan dikelilingi bangunan klasik berdinding batu berwarna coklat dan arsitektur yang menawan. Suasana makin semarak dengan kehadiran merpati-merpati putih yang beterbangan ke sana ke mari. yang menghibur pengunjung termasuk juga si kecilku yang manis Laudya. Sudah sejak tadi dia terus mengejar merpati-merpati itu.

Keanu langsung meraih tubuh gemuk Laudya dan menggendongnya saat menuju tempatku duduk.

"*Mommy*, sudah lelah?" Keanu mencium pipiku dengan lembut. Dan Laudya juga melakukan hal yang sama sehingga membuat pipiku basah. Aku tertawa dan kini mengecup pipi Laudya.

"Aku belum lelah, tapi sepertinya si kecil kita ini sudah kelaparan." Kucubit pipi Laudya yang gembil itu.

"Susu!" Laudya langsung mengatakan itu. Keanu dengan sayang mencium pipi Laudya dengan gemas.

"Baiklah, mari kita pulang. Ucapkan *bye bye* pada merpati," Keanu menunjuk beberapa merpati yang tengah bergerombol di depan kami.



"Bye... see you again!"

Aku kembali terkekeh mendengar ucapan Laudya yang masih cedal itu. Keanu membantuku untuk berdiri lalu merangkulkan lengannya yang bebas di perutku.

"Sebentar lagi, Keanu junior yang tampan juga akan menemani kita di sini," bisiknya di telingaku saat kami mulai melangkah meninggalkan alun-alun kota ini. Dan kurapatkan pelukanku di lengannya.

"Aku mencintaimu. Dan aku bahagia!" Keanu menghentikan langkahnya mendengar ucapanku. Dia menatapku lama, sebelum akhirnya menunduk untuk mengecup bibirku yang membuat pipiku merona merah.

"Aku 1000 kali lebih bahagia, Sayang." aku tersenyum mendengar ucapannya itu. Sudah hampir lima tahun pernikahan yang kujalani ini, semakin lama aku makin mencintai Keanu.

"Dady kiss," aku terkekeh saat mendengar Laudya yang berada dalam gendongan Keanu itu kini memonyongkan bibirnya ingin di cium. Sungguh hidupku sudah lengkap semuanya. Keanu mengecup Laudya membuat gadis itu berteriak senang, lalu merangkulku



kembali dan membawa kami untuk melanjutkan hidup yang tentunya bahagia.

-END-



About Author

Ceptybrown adalah nama pena dari Septiana Lestari. Wanita kelahiran 18 September 1985 yang bertempat tinggal di Magelang ini setiap harinya menyibukkan diri dengan membuat puding-puding cantik. *Puzzle* adalah novel ke-6 yang diterbitkannya.

Jumpai penulis di:

Facebook : Ceptybrown

Wattpad : Ceptybrown

Web : rumahbacadavy.blogspot.co.id



Karya-Karya Ceptybrown Yang Lain

